KEABSAHAN *QIRĀ'AT* DALAM KITAB *FAIḌ AL-BARAKĀT* KARYA KH. ARWANI AMIN

(Analisis Atas *Qirā'at* Yang Tidak Bersumber Pada Kitab *Al-Shāṭibiyyah* Karya Imām Al-Shāṭibī)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh
Addin Kholisin
NIM. F12516288

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Addin Kholisin

NIM : F12516288

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
A8623AEF971188901
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Addin Kholisin

PERSETUJUAN

Tesis Addin Kholisin ini telah disetujui
pada tanggal 19 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Addin Kholisin ini telah diuji

pada tanggal 21 Februari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Masruchan, M.Ag. (Ketua Penguji) .....
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. (Penguji Utama) .....
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Sekretaris Penguji) .....

Surabaya, 26 Februari 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP: 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Addin Kholisin
NIM : F12516288
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : addin.kholish@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Keabsahan *Qirā'āt* Dalam Kitab *Faiḍ Al-Barakāt* Karya KH. Arwani Amin (Analisis Atas *Qirā'āt* Yang Tidak Bersumber Pada Kitab *Al-Shāṭibiyyah* Karya Imām Al-Shāṭibī)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Maret 2018

Penulis

(Addin Kholisin)

ABSTRAK

Salah satu keistimewaan *qirā'āt* al-Qur'an adalah sebagai warisan Nabi yang eksistensinya harus terus dijaga. Namun pada kenyataannya kajian terhadap ilmu *Qirā'āt* relatif sangat minim. Di Indonesia, *Faiḍ al-Barakāt* merupakan kitab yang pertama kali hadir sebagai panduan praktis dalam mengkaji ilmu *Qirā'āt Sab'ah*. Penulis kitab ini, KH. Arwani Amin, menyatakan bahwa kitab ini mengacu pada kitab *al-Shāṭibiyyah* karya Imām al-Shāṭibī, sebuah kitab induk tentang ilmu *Qirā'āt.* Akan tetapi, ternyata di dalamnya ditemukan beberapa kalimat yang *qirā'āt*-nya tidak mengacu pada kitab *al-Shāṭibiyyah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi *qirā'āt al-Shāṭibiyyah* dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* dan nilai keabsahan *qirā'āt* yang tidak bersumber pada *al-Shāṭibiyyah* dalam kitab tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan di atas, penulis melakukan penelitian berjenis *library research* dengan pendekatan analisis. Dalam penelitian tersebut, penulis menelaah, mengkaji, dan memahami secara seksama dan komprehensif kitab *Faiḍ al-Barakāt* serta mengkonfirmasikannya dengan kitab *al-Shāṭibiyyah* dan *sharḥ*-nya.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada tujuh kalimat yang *qirā'āt*-nya tidak mengacu pada *al-Shāṭbiyyah*, yaitu نَصَارَى، أُسَارَى، يَتَامَى، كُسَالَى، سُكَارَى، مَتَى، مَالِيَهْ هَلَكَ. Lima kalimat pertama (نَصَارَى، أُسَارَى، يَتَامَى، كُسَالَى، سُكَارَى) yang dibaca dengan *al-imālah li al-imālah* oleh al-Dūrī 'Alī (*naṣārē, usārē, yatāmē, kusālē, sukārē*) dan مَتَى yang dibaca dengan *al-taqlīl* oleh Abū 'Amr (*matē*) bersumber pada kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā termasuk kategori *Qirā'āt Sab'ah* dan berstatus *mutawātir*. Sedangkan مَالِيَهْ هَلَكَ yang dibaca dengan dua wajah ketika di-*waṣal*-kan, yaitu *al-idghām* dan *al-iẓhār/al-sakt* bersumber pada kitab *al-Nashr* karya Ibnu al-Jazarī, *Ghaith al-Naf'i* karya al-Ṣafāqasī, dan *al-Budūr al-Zāhirah* karya 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī termasuk kategori *Qirā'āt 'Asharah* dan bernilai *mutawātir*. Sehingga, *qirā'āt-qirā'āt* tersebut wajib diterima *(maqbūlah).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO ix
ABSTRAK x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Kerangka Teoritik 15
G. Penelitian Terdahulu 16
H. Metode Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : ILMU *QIRĀ'ĀT* DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA 22
A. Pengertian dan Dasar Perbedaan *Qirā'āt* 22
1. Definisi *Qirā'āt* 22
2. Dasar Perbedaan *Qirā'āt* 25
B. Sejarah Perkembangan *Qirā'āt* 30
1. Masa Nabi dan Sahabat 30
2. Masa *Tābi'īn* dan Kodifikasi 37
3. Terbentuknya *Qirā'āt Sab'ah* 40
4. Perkembangan *Qirā'āt Sab'ah* di Indonesia 44
C. Macam-Macam *Qirā'āt* 46
1. Macam *Qirā'āt* Berdasarkan Kualitas Kesahihannya 46
2. Macam-Macam *Qirā'āt* Berdasarkan Jumlah Perawinya 49

BAB III : BIOGRAFI KH. ARWANI AMIN DAN SEPUTAR KITAB *FAIḌ AL-BARAKĀT* 59
A. Biografi KH. Arwani Amin 59
1. Silsilah Keluarga KH. Arwani Amin 59
2. Pendidikan KH. Arwani Amin 60
3. Perjuangan dan Pengabdian KH. Arwani Amin 65
4. Karya-Karya KH. Arwani Amin 68
B. Seputar Kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Latar Belakang dan Waktu Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt* 73
2. Metode Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt* 73
3. Sistematika Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt* 76

BAB IV : ANALISIS *QIRĀ'ĀT* DALAM KITAB *FAIḌ AL-BARAKĀT* 80
A. Eksistensi *Qirā'āt al-Shāṭibiyyah* Dalam Kitab *Faiḍ al-Barakāt* 80
B. Deskripsi *Qirā'āt-Qirā'āt* Yang Tidak Bersumber Pada *al-Shāṭibiyyah* 80
1. Kalimat نَصَارى 81
2. Kalimat أُسَارَى 92
3. Kalimat سُكَارَى 93
4. Kalimat يَتَامَى 94
5. Kalimat مَتَى 104
6. Kalimat كُسَالَى 108
7. Kalimat مَالِيَهْ هَّلَكَ 110
C. Analisis *Qirā'āt* yang tidak Bersumber pada *al-Shāṭibiyyah* 111
1. Kalimat نَصَارى، أُسَارَى، سُكَارَى، يَتَامى، كُسَالَى 111
2. Kalimat مَتَى 113
3. Kalimat مَالِيَهْ هَّلَكَ 114
D. Nilai Keabsahan *Qirā'āt* Yang Tidak Bersumber Pada *al-Shāṭibiyyah* 116

BAB V : PENUTUP 118
A. Kesimpulan 118
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diskursus *'Ulūm al-Qur'ān*, kajian tentang *Qirā'at Sab'ah* merupakan salah satu titik sentral karena erat kaitannya dengan aspek linguistik pengucapan al-Qur'an, sedangkan bangsa Arab pra-Islam dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas dialek *(laḥjah)*. Urgensitas al-Qur'an diturunkan dengan *sab'atu aḥruf* (tujuh huruf) sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis Nabi, juga dalam rangka dispensasi *(rukhṣah)* keringanan terhadap umat Islam.[1]

Semenjak dakwah Islam memasuki wilayah Madinah, Rasulullah SAW. mengajarkan al-Qur'an dengan ragam bacaan yang berbeda-beda. Sebagian sahabat ada yang menerima pengajaran dari Rasulullah hanya satu huruf, sebagian lagi menerima dua huruf, bahkan tidak sedikit juga yang menerima hingga lebih dari tiga huruf. Tidak heran jika kemudian sebagian sahabat mengoreksi kembali bacaannya kepada Rasulullah, seperti yang terjadi pada 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Hishām bin Ḥakīm.[2]

Hal ini dituturkan dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dengan lafazh al-Bukhārī sebagai berikut:

عَنْ عُمَرِ بْنِ الْخَطابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى

[1] Ibnu al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* (Baṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 2002), jilid 1, 28.
[2] Urwah, "Metodologi Pengajaran Qirā'ah Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Darul Qur'an", *Jurnal Suhuf*, Volume 5, No.2 (2012), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَلَّمَ فلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فقُلْتُ مَنْ أَقرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ اقْرَأْ يَا هِشَامُ فقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ اقْرَأْ يَا عُمَرُ فقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقرَأَنِي فقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.[3]

Dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, aku mendengar Hishām bin Ḥakīm membaca surah al-Furqān semasa Rasulullah masih hidup, maka aku mendengarkan bacaannya, tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan huruf yang banyak yang berbeda dengan apa yang telah dibacakan Rasulullah kepadaku, maka hampir saja aku menyeretnya dalam shalat. Lalu aku berusaha menungguinya dengan sabar hingga ia selesai salam. Kemudian aku mencengkram leher bajunya dan berkata, “Siapa yang mengajarimu membaca surah ini?” Hishām menjawab, “Rasulullah yang mengajariku”. Aku gertak dia, “kamu bohong”, demi Allah, Rasulullah mengajariku membaca surah ini tetapi tidak sama dengan apa yang yang aku dengar kamu membacanya. Kemudian aku membawanya menghadap Rasulullah. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah al-Furqān dengan huruf-huruf yang tidak seperti bacaan yang engkau ajarkan kepadaku, padahal engkaulah yang mengajariku membaca surah al-Furqān”. Kemudian Rasulullah bersabda, “Lepaskan dia wahai ‘Umar, dan baca wahai Hishām” Lalu dia membaca seperti bacaan yang aku dengar tadi. Rasulullah bersabda, “Demikianlah surah ini diturunkan”. Kemudian Rasulullah bersabda, “Baca wahai ‘Umar”. Lalu aku membacanya seperti bacaan yang Rasulullah ajarkan kepadaku, kemudian Rasulullah bersabda, “Demikianlah surah ini diturunkan, sesungguhnya al-Qur’an ini diturunkan atas *tujuh huruf*, maka bacalah apa yang mudah bagimu”.

Sejarah menuturkan juga bahwa ketika ayat-ayat al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah, beliau beberapa kali meminta Jibril supaya menambah bacaan al-Qur’an yang diberikan kepadanya. Rasulullah merasa kurang dengan hanya satu

[3] Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-‘Imrāniyyah al-Gharbiyyah: Dār Nahr al-Nīl, t.th.), juz 3, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan yang disampaikan Jibrīl, untuk itulah malaikat penyampai wahyu ini melalui petunjuk Allah Swt. menambahkan bacaan al-Qur'an kepada Rasulullah. Hal ini senada dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, dengan lafazh Muslim sebagai berikut:

> عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِيْ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.[4]
>
> Dari Ibnu 'Abbās ra. bahwasanya beliau berkata: Rasulullah saw. telah bersabda, "Jibrīl as. membacakan al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf, kemudian aku kembali kepadanya dan terus meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku hingga aku menyelesaikan *tujuh huruf*".

Lebih dari itu, Abū Ya'lā menceritakan dalam kitabnya *Musnad al-Kabīr*, bahwa ketika berlangsungnya pelaksanaan penulisan *muṣḥaf,* 'Uthmān bin 'Affān berdiri di atas mimbar menghadap jamaah kaum muslimin seraya berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an diturunkan atas *tujuh huruf* yang semuanya cukup dan memadai". Maka sebagian besar jamaah berdiri dan memberikan persaksian, sehingga jumlah mereka tidak terhitung. Kemudian 'Uthmān berkata kepada mereka, "Aku pun bersaksi bersama mereka".[5]

Dalam beberapa riwayat hadis tentang *sab'atu aḥruf* ini, Nabi mengemukakan kepada Allah Swt. tentang sebab mengapa ia menyampaikan permintaan penambahan bacaan-bacaan al-Qur'an tersebut, yaitu karena umatnya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur. Ada yang tidak bisa membaca dan menulis, ada yang sudah tua dan ada pula yang masih kecil. Semuanya adalah pembaca al-Qur`an. Jika mereka diharuskan membaca al-Qur'an dengan satu

---

[4] Abī al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1997), juz 1, 583.
[5] Ibnu al-Jazarī, *al-Nashr*, 28. Lih. juga Mannā' al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur`ān 'alā Sab'ati Aḥruf* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variasi bacaan saja, maka akan mengalami kesulitan, padahal al-Qur'an harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat. Adapun redaksi hadisnya adalah:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ مِنْهُمُ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطْ. قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.[6]

Dari Ubay bin Ka'b berkata: Rasulullah telah bertemu dengan Jibrīl, kemudian berkata, "Wahai Jibrīl, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang *ummī*. Sebagian dari mereka adalah orang yang lemah dan tua renta, anak kecil, budak, dan orang yang tidak bisa membaca tulisan sama sekali". Kemudian Jibrīl berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas *tujuh huruf*".

Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat terus melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh Nabi, yaitu mengajarkan al-Qur'an. Ada di antara mereka yang menetap di Madinah dan Mekkah untuk mengajarkan al-Qur'an kepada murid-muridnya, seperti Ubay bin Ka'b (w. 30 H./650 M.), 'Uthmān bin 'Affān (w. 35 H./655 M.), Zaid bin Thābit (w. 45 H./665 M.), Abū Hurairah (w. 59 H./678 M.), 'Abd Allāh bin 'Ayyāsh (w. 64 H./683 M.), 'Abd Allāh bin 'Abbās (w. 68 H./687 M.), dan 'Abd Allāh bin Saib al-Makhzūmī (w. 68 H./687 M.). Akan tetapi, di antara mereka juga ada sahabat yang keluar dari Madinah untuk berjuang bersama yang lain. Pada masa pemerintahan Abū Bakar dan 'Umar, dengan berkembangnya Islam ke negeri lain, dibutuhkan banyak tenaga yang mengajarkan Islam kepada penduduk setempat.

Di antara sahabat Nabi yang mempunyai peran dalam penyebaran al-Qur'an di negeri lain, seperti 'Irāq adalah 'Alī bin Abī Ṭālib (w. 40 H./660 M.) dan 'Abd Allāh bin Mas'ūd (w. 32 H./652 M.) yang diperintahkan oleh Khalīfah 'Umar untuk

[6] Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Sūrah, *Sunan al-Tirmīdhī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), juz 5,39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar di Kūfah. Selain itu, ada juga Abū Mūsā al-Ash'ārī (w. 44 H./664 M.) yang ditugaskan di kota Baṣrah, Mu'ādh bin Jabal yang mengajarkan al-Qur'an di Palestina, 'Ubādah bin Ṣāmit (w. 34 H./654 M.) yang mengajar di kota Himṣ di Shām, dan Abū Dardā' (w. 32 H./652 M.) yang mengajar di Damaskus. Mereka inilah yang mengajarkan *qirā'āt* al-Qur'an di sejumlah negeri tersebut.[7]

Oleh karena peranan para sahabat dalam pengajaran al-Qur'an itu, selanjutnya muncullah generasi *tābi'īn* yang masyhur dan mumpuni dalam bidang ilmu *Qirā'āt*. Di antaranya, di Madinah ada Ibnu al-Musayyab, 'Urwah, Sālim, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, Sulaimān bin Yasār, 'Aṭā' bin Yasār, Mu'ādh bin al-Ḥarīth, 'Abd al-Raḥmān bin Hurmuz, Ibnu al-Shihāb al-Zuhrī, dan Muslim bin Jundab.

Di kota Mekkah, yang masyhur adalah 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Mujāhid, Tạwus, 'Ikrimah, Ibnu Abī Mulīkah, dan 'Ubaid bin 'Umair. Di kota Baṣrah ada Abū al-'Āliyah, Abū Rajā`, Naṣr ibn 'Āṣim, Yaḥyā ibn Ya'mar, Al-Ḥasan, Ibnu Sīrīn, Qatādah, dan lain-lainnya. Di kota Kūfah ada 'Alqamah, Al-Aswad, Masrūq, 'Ubaidah, 'Amr bin Sharhabil, Al-Hārith bin Qais, Rabī' bin Khuthaim, 'Amr bin Maimūn, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī, Zirr bin Ḥubais, 'Ubaid bin Nuḍailah, Sa'īd bin Jubair, Al-Nakhā'ī, Al-Sha'bī, dan lain-lain. Sedangkan di kota Shām ada Al-Mughīrah bin Abī Shihāb al-Makhzūmī (murid 'Uthmān) dan Khalīfah bin Sa'd (murid Abū Dardā`).[8]

---

[7] Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur`an Butuh Pembelaan*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 197-198. Lih. juga Ahsin Sakho, "Kemasyhuran Qirā`at 'Āshim Riwayat Ḥafsh di Dunia Islam", dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur`an 2* (Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.), 10-11.

[8] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), juz 1, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan ilmu *Qirā'at* al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah al-Qur'an. Perkembangan ilmu *Qirā'at* dibagi menjadi dua periode: *pertama*, periode riwayat *shafawiyyah* (periwayatan melalui lisan) yaitu periode periwayatan melalui *talaqqī* dengan cara hapalan dan tulisan melalui kodifikasi. Periode ini bermula sejak diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul hingga masa penyempurnaan mushaf *'Uthmānī* yang ditandai dengan usaha-usaha pemberian tanda baca yang dipelopori oleh Abū al-Aswad al-Du'ālī (w. 69 H./688 M.) pada tahun 60 H/680 M).

Kedua, periode pembukuan *qirā'at* yang bermula sejak Abū al-Aswad melakukan upaya memberi tanda baca. Periode ini berlangsung dari tahun 60 H/680 M hingga tahun 255 H/869 M.[9] Sejak tahun inilah para ulama mulai tertarik melakukan pembukuan terhadap *qirā'at* al-Qur'an. Seorang ulama yang dianggap pertama kali membukukan *qirā'at* adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām (157-224 H./774-838 M.) dengan karyanya berjudul *al-Qirā'āt.*[10]

Proses kodifikasi mushaf yang dilakukan pada era Khalīfah 'Uthmān yang diketuai oleh Zaid bin Thābit itu tidak serta merta menghentikan munculnya berbagai variasi bacaan al-Qur'an ketika itu. Puncaknya terjadi pada tahun 322 H./933 M. ketika pemerintahan 'Abbāsiyah merasa prihatin dengan banyaknya

---

[9] Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm, *'Ilmu al-Qirā'āt Nash'atuhu Aṭwāruhu Āthāruhu fī 'Ulūm al-Shar'iyyah* (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 2000), cet. ke-1, 99.

[10] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn), cet. ke-17, 103. Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa orang yang diduga melakukan pembukuan *qirā'at* adalah Yaḥyā bin Ya'mar (w. 90 H./708 M.), salah seorang murid Abū al-Aswad, namun di dalam karyanya tidak menghimpun macam-macam perbedaan *qirā'at*, tetapi lebih fokus pada pemberian harakat. Sejak itulah ilmu *Qirā'at* terus mengalami perkembangan menyusul berikutnya 'Abd Allāh bin 'Amr, Abān bin Thaghlab, Abū 'Amr, dan Ḥamzah al-Zayyāt. Lihat Nabīl bin Muḥammad, *'Ilmu al-Qirā'āt*, 99-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

versi bacaan al-Qur'an yang beredar ketika itu. Kemudian melalui dua orang menterinya, Ibnu 'Īsā dan Ibnu Muqlah, pemerintah memberikan mandat kepada Ibnu Mujāhid (w. 324 H./935 M.) untuk melakukan penertiban terhadap bacaan al-Qur'an yang semakin tidak terkendali itu.[11]

Dengan segala kemampuan dan keahliannya dalam ilmu *Qirā'āt*, Ibnu Mujāhid meneliti semua bacaan yang berjumlah puluhan itu, kemudian menyeleksinya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* yang di dalamnya memuat tujuh varian bacaan dan akhirnya dikenal sebagai *Qirā'at Sab'ah.*[12]

Dalam diskursus ilmu *Qirā'at,* terdapat banyak perdebatan, di antaranya adalah seputar klasifikasi *Qirā'at Sab'ah,*[13] *Qirā'at 'Asharah,*[14] dan *Qirā'at Arba'a*

---

[11] Abd. Moqsith Ghazali, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur`an* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 17-18.

[12] Ṣabarī al-Ashwah, *I'jāz al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 62.

[13] *Qirā'at Sab'ah* adalah *qirā'at* yang dinisbatkan kepada tujuh Imam, yaitu Nāfi' bin 'Abd al-Raḥmān (w. 169 H./785 M.), 'Abd Allāh bin Kathīr al-Dārī (w. 120 H./737 M.), Abū 'Amr (w. 154 H./770 M.), Ibnu 'Āmir (w. 118 H./736 M.), 'Āshim (w. 127 H./744 M.), Ḥamzah (w. 188 H./ 803 M.), dan al-Kisā'ī (w. 189 H./804 M.). Menurut jumhur ulama, *Qirā'at Sab'ah* merupakan *qirā'at* yang mempunyai derajat *mutawātirah*, sehingga tidak diperselisihkan lagi tentang keabsahannya.

[14] *Qirā'at 'Asharah* adalah *qirā'at* yang dinisbatkan kepada sepuluh *imām qirā'at*, yaitu tujuh *imām Qirā'at Sab'ah* ditambah tiga *imām* lagi, yaitu Abū Ja'far al-Madanī (w. 127 H./744 M.), Ya'qūb al-Ḥaḍramī (w. 205 H./820 M.), dan Khalaf (w. 229 H./840 M.). Adapun berkenaan dengan *qirā'at 'asharah*, sebagian ulama menggolongkan tiga *imām* tersebut termasuk dalam kategori masyhur. Akan tetapi, pendapat yang paling benar adalah termasuk kategori *mutawātir* juga sebagaimana *imām* tujuh sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ashar,[15] *qirā'at ṣaḥīḥah,*[16] dan *qirā'at ḍa'īfah,*[17] dan *qirā'at* berdasarkan perawi, *mutawātirah,*[18] *mashhūrah,*[19] *aḥad,*[20] dan *shādhdhah.*[21]

Pembakuan dan praktek *Qirā'at Sab'ah* yang dicetuskan oleh Ibnu Mujāhid ini terus berjalan dalam sejarah peradaban Islam. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pelestarian dalam bentuk *Tujuh Qirāat* ini tidak merata di dunia Islam dan tidak mencakup keseluruhan *imām tujuh (al-qurrā' al-sab'ah).* Dari keseluruhan *imām tujuh* yang ada, hanya ada beberapa saja yang masih eksis dan dipraktekkan oleh kaum muslimin, yaitu bacaan Nāfi' riwayat Qālūn yang masih digunakan oleh masyarakat Libya dan Tunisia. Sementara itu, bacaan riwayat Warsh juga masih digunakan oleh masyarakat Afrika Utara seperti Al-Jazāir, Marokko, dan Mauritania. Adapun bacaan riwayat al-Dūrī Abū 'Amr banyak dijumpai di Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika Tengah secara umum. Selain dari negara-negara tersebut, hampir bisa dikatakan bahwa bacaan riwayat Ḥafṣ dari Imām 'Āṣim-lah yang paling mendominan dan menyebar di seantero dunia Islam.[22]

---

[15] *Qirā'at Arba'a 'Ashar* adalah *qirā'at* yang dinisbatkan kepada empat belas *imām qirā'at*, yakni sepuluh *imām Qirā'at 'Asharah* ditambah lagi empat *imām*, yaitu Ibnu Muḥaisin (w. 123 H./741 M.), Yaḥyā al-Yazīdī (w. 202 H./813 M.), Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H./728 M.), dan al-A'mash (w. 147 H./764 M.). Mengenai empat *imām* terakhir ini, para ulama mengkategorikan sebagai *qirā'at shādh* artinya tidak dapat diakui sebagai bacaan al-Qur'an yang sah.

[16] *Qirā'at ṣaḥīḥah* adalah *qirā'at* yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, sesuai dengan salah satu *rasm* Mushaf *'Uthmānī*, dan memiliki kualitas sanad yang shahih.

[17] *Qirā'at ḍa'īfah* adalah *qirā'at* yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria keabsahan *qirā'at*.

[18] *Qirā'at mutawātirah* adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa kelompok orang, sehingga pada masing-masing tingkatan rawinya tidak mungkin terjadi kebohongan.

[19] *Qirā'at mashhūrah* adalah *qirā'at* yang memiliki kualitas sanad shahih yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan *ḍābiṭ*, serta sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan salah satu *rasm* Mushaf *'Uthmānī.*

[20] *Qirā'at aḥad* adalah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih yang tidak mencapai derajat masyhur, dan tidak sesuai dengan *rasm* Mushaf *'Uthmānī.*

[21] *Qirā'at shādzdzah* adalah *qirā'at* yang kualitas sanadnya tidak sahih.

[22] Ahsin Sakho, "Kemasyhuran Qirā`at 'Āshim...", 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjaga eksistensi bacaan *Qirā'at Sab'ah* dan *qirā'at* lainnya, telah banyak dikarang kitab-kitab tentang *qirā'at* dan dibuat juga *ḥalaqah talaqqī* pengajaran al-Qur'an. Meskipun pengkajinya dapat dikatakan sangat minim, paling tidak bacaan *Qirā'at Sab'ah* ini masih eksis sampai sekarang di tangan para ahlinya.

Pada dekade tujuh puluhan, muncullah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang khusus mengajarkan *'Ulūm al-Qur'ān*, yang termasuk di dalamnya ilmu *Qirā'āt*. Ilmu *Qirā'āt* menjadi semakin dikenal di Indonesia setelah Komisi Fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

1. *Qirā'at Sab'ah* adalah sebagian ilmu dari *'Ulūm al-Qur'ān* yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.
2. Pembacaan *Qirā'at Tujuh* dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli *qirā'āt*).[23]

Bahkan jauh sebelum itu, *Majma' al-Buḥūth* (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo dalam Muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 telah memutuskan bahwa *qirā'at* al-Qur'an itu bukanlah hasil ijtihad, akan tetapi *tauqifī* yang berpegang kepada riwayat-riwayat *mutawātirah*. Muktamar juga mendorong dan menggalakkan para pembaca al-Qur'an agar tidak hanya membaca *qirā'at* 'Aṣim riwayat Ḥafṣ saja. Hal ini bertujuan untuk menjaga *qirā'at-qirā'at* yang lain agar tidak musnah dan terlupakan. Di samping itu, Muktamar juga menghimbau kepada seluruh negara-negara Islam agar menggalakkan untuk mempelajari *qirā'at-qirā'at*

[23] Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutawātirah di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola oleh pakar ilmu *Qirā'āt* yang terpercaya keahliannya.[24]

Di Indonesia, Kyai Arwani dapat dikatakan satu-satunya ulama Nusantara yang menulis kitab tentang *Qirā'at Sab'ah* utuh tiga puluh juz yang dinamai dengan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* dan diajarkan kepada para anak didiknya di Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Beliau belajar secara langsung dengan metode *face to face* kepada KH. Moenawwir bin Abdullah Rasyad, seorang ulama ahli al-Qur'an dari Krapyak Yogyakarta.

Dalam *muqaddimah* kitabnya, KH. Arwani mengaku bahwa beliau ber-*talaqqī* secara sempurna tiga puluh juz dengan *tarīq Ḥirz al-Amānī (al-Shāṭibiyyah)*[25] di hadapan gurunya, KH. Moenawwir. Dan apa yang dituliskan di dalam kitabnya *(Faiḍ al-Barakāt)* itu merupakan hasil dari apa yang telah didapatkan dari gurunya.[26]

Sepanjang yang penulis pahami dari pengalaman mengkaji *Qirā'at Sab'ah* secara sempurna tiga puluh juz di hadapan guru dengan menggunakan kitab *Faiḍ al-Barakāt* sejak tahun 2005 hingga 2010 di PP. Al-Munawwir Krapyak dan PP. Mamba'ul Huda Banyuwangi, dapat penulis katakan bahwa KH. Arwani menulis

---

[24] Ahmad fathoni, *Kaidah Qirā`āt Tujuh* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), jilid 1, 12.

[25] *Ḥirz al-Amānī (al-Shāṭibiyyah)* merupakan sebuah kitab karangan al-Shāṭibī (w. 591 H), yang berisikan tentang ilmu *Qirā'at*, yang merupakan hasil gubahan dalam bentuk syair berjumlah 1173 bait. Kitab ini merupakan hasil inspirasi dari kitab *al-Taisīr* karangan Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H) yang berbentuk *nathar*/prosa, seorang tokoh ahli *qirā'at* yang berhasil menyederhanakan jumlah para perawi dalam setiap *imām qirā'at* menjadi dua perawi. Dengan hadirnya *Ḥirz al-Amānī* karya al-Shāṭibī, para ulama menganggap bahwa ilmu *Qirā'at* telah cukup dan memadahi, sehingga kitab ini dijadikan sebagai pedoman induk dan rujukan utama bagi umat Islam yang ingin mendalami *Ilmu Qirā'at Sab'*. Adapun karya-karya yang ada setelahnya hanyalah sebagai pen-*sharaḥ* atau menjelaskan kitab tersebut.

[26] Muḥammad Arwānī bin Muḥammad Āmīn al-Qudsī, *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* (Kudus: Maktabah Mubārakatan Ṭayyibah, 2002), jilid 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjelaskan tentang kaidah umum (*al-qawā'id al-uṣūliyyah)* dan kaidah khusus (*farsh al-ḥurūf)* yang ada beserta dengan urutan bacaan (*tartīb al-qirā'ah)* dalam setiap ayat itu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari *Faiḍ al-Barakāt* yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Berkenaan dengan kehebatan KH. Arwani ini, Syaikh Aḥmad Yāsīn Muḥammad 'Abd al-Muṭṭalib al-Miṣrī memberikan komentar tentangnya dengan ungkapan syair yang sangat indah sebagai berikut:

بُشْرَاكَ يَا طَالِبًا لِلْعِلْمِ مِنْ قُدُسٍ * فُزْتُمْ بِقُرْبٍ إِلَى الرَّحْمَنِ بِالْأَرْوَانِ
مَنْ يَبْتَغِي الْخَيْرَ مِنْ أُنْثَى وَمِنْ ذَكَرٍ * يَقْصِدْ إِلَى يَنْبُوعٍ تَعْلِيمٍ وَقُرْآنِ
فَيْضٌ مِنَ الْبَرَكَاتِ فِي قِرَآتِ سَبْعٍ * تُنْسَبْ إِلَى الْقُدْسِيِّ مِنْ قَبْلِ الْأُولِيَّانِ[27]

Kabar gembira bagimu wahai pencari ilmu dari Kudus Beruntunglah kalian
dapat dekat dengan Dzāt Yang Raḥmān bersama Arwani
Siapa yang ingin memperoleh kebaikan, baik putri maupun putra
Maka berniatlah ke Yanbu' untuk belajar al-Qur`an
Faiḍ Barakāt fī Qirāat Sab'
Dinisbatkan ke Kudus sebelum Ulinnuha dan Ulil Albab.

Di samping kelebihan di atas, ditemukan pula beberapa kelemahan dan kekurangan yang ada di dalam kitab tersebut dan sangat perlu untuk dianalisa dan dilengkapi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancauan bagi para pengkaji di masa mendatang. Dari hasil analisa penulis selama mengkaji kitab ini (2005-2010) hingga sekarang ini, penulis menemukan beberapa kelemahan dan kekurangan yang dimaksud, di antaranya:

1. Tidak lengkapnya penyebutan *imām* dan *rāwī* dalam urutan *jam' al-qirāat* (pengumpulan bacaan) pada banyak ayat.

[27] Ibid., jilid 3, 985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya keterangan *qirā'at* yang tidak ditemukan dalam kitab *al-Shāṭibiyyah*, dan kemungkinan ditemukan dalam kitab selainnya.
3. Adanya keterangan *qirā'at* yang dikatakan merupakan hasil *talaqqī* dari guru dan tidak ditemukan dalam kitab *al-Shāṭibiyyah*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini sebagai bahan kajian untuk diteliti. Penelitian ini diberi judul: **Keabsahan *Qirā'at* Dalam Kitab *Faiḍ al-Barakāt* Karya KH. Arwani Amin (Analisis Atas *Qirā'at* Yang Tidak Bersumber Pada Kitab *al-Shāṭibiyyah* Karya Imām al-Shāṭibī).**

Adapun argumen penulis menjadikan *Faiḍ al-Barakāt* sebagai obyek kajian dalam penelitian ini, paling tidak ada dua alasan. ***Pertama***, *Faiḍ al-Barakāt* merupakan karya ulama Nusantara tentang ilmu *Qirā'at* yang sangat jarang dijamah oleh para peneliti, sehingga kitab ini hanya dikenal oleh segelintir kalangan saja. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya paminat dan pengkaji ilmu *Qirā'at*, khususnya di Indonesia. Para pengkaji yang ada hanyalah beberapa dari golongan pesantren non akademik. Sehingga mereka pun belum mampu untuk memunculkan dan mengangkat *Faiḍ al-Barakāt* ini dalam sebuah ranah penelitian lebih lanjut. Dengan penelitian ini, penulis berusaha untuk memunculkan dan mengangkat *Faiḍ al-Barakāt* ini dalam sebuah penelitian ilmiah yang tentunya akan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, penulis menggunakan alat bantu kitab *al-Shāṭibiyyah* karya Imām *al-Shāṭibī* dengan alasan *qirā'at-qirā'at* yang ada di dalamnya mencakup *qirā'at sab'ah* yang mayoritas ulama bersepakat atas keabsahannya. Di samping itu, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mendasar lagi adalah *al-Shāṭibiyyah* juga menjadi rujukan utama dalam penulisan *Faiḍ al-Barakāt*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari judul di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan *Faiḍ al-Barakāt* dan ilmu *Qirā'āt* yang kemungkinan akan mncul dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Aspek kaidah *uṣūliyyah* (*al-qawāid al-uṣūliyyah*), yaitu kaidah-kaidah pokok mengenai bacaan Imam Tujuh dan *rāwī*-nya seperti *idghām kabīr, hā' kināyah, madd wa al-qaṣr, naql al-ḥarakāt, al-iẓhār wa al-idgām*, dan sebagainya.
2. Aspek kaidah khusus *(farsh al-ḥurūf),* yaitu perbedaan-perbedaan bacaan terkait dengan lafaz-lafaz tertentu yang terdapat pada setiap surah karena tidak bisa dikelompokkan ke dalam kaidah *uṣūliyyah*, seperti lafaz *māliki* dan *maliki* pada surah al-Fātiḥah, lafaz *yakdhibūna* dan *yukadhdhibūna* pada surah al-Baqarah [2: 10], lafaz *wa waṣṣā* dan *wa auṣā* pada surah al-Baqarah ayat 132, dan sebagainya.
3. Aspek kaidah mengumpulkan bacaan *(jam' al-qirā'āt)*, yaitu mengumpulkan semua perbedaan bacaan *imām* dan atau *rāwī* dalam setiap ayat.
4. Aspek kaidah dalam menganalisa tiap-tiap bacaan *imām* dan *rāwī* (*taḥlīl al-qirā'āt).*
5. Aspek tentang penyebutan *imām dan rāwī* dalam pembahasan setiap ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keterangan *qirā'at* yang tidak bersumber pada kitab *al-Shāṭibiyyah* tetapi kemungkinan bersumber dari kitab lain, dan keterangan *qirā'at* yang merupakan hasil *talaqqī* dari guru dan tidak bersumber pada kitab *al-Shāṭibiyyah*.

Dan dari masalah-masalah yang dapat dibahas di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada pembahasan tentang keterangan *qirā'at* yang tidak bersumber pada kitab *al-Shāṭibiyyah*, tetapi kemungkinan bersumber dari kitab lain, dan keterangan *qirā'at* yang merupakan hasil *talaqqī* dari guru dan tidak bersumber pada kitab *al-Shāṭibiyyah*.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji lebih dalam dan selanjutnya akan dicari jawabannya. Pokok masalah tersebut adalah

1. Bagaimana eksistensi atau keberadaan *qirā'āt al-Shāṭibiyyah* dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* karya KH. Arwani Amin?
2. Bagaimana nilai keabsahan *qirā'at* yang tidak bersumber pada kitab *al-Shāṭibiyyah* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* karya KH. Arwani Amin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui eksistensi *qirā'āt al-Shāṭibiyyah* dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* karya KH. Arwani Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui status keabsahan *qirā'at* yang tidak bersumber dari *al-Shāṭibiyyah* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* karya KH. Arwani Amin.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki atau membawa beberapa manfaat atau kegunaan, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Islam pada umumnya, dan khususnya kajian tentang ilmu *Qirā'āt* yang merupakan bagian dari *'Ulūm al-Qur'ān,* serta memberikan kontribusi bagi kalangan para pemerhati, peminat studi ilmu al-Qur'an, dan lembaga pesantren tahfizh dan *qirā'āt.*

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bacaan bagi para pencinta ilmu *Qirā'āt* yang akan mempelajari *Qirā'at Sab'ah.* Secara lebih spesifik, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi komunitas akademisi dalam studi *'Ulūm al-Qur'ān* yang terkait dengan ilmu *Qirā'āt.*

F. Kerangka Teoritik

Ilmu *Qirā'at*, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu al-Jazarī adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang tatacara melafazkan beberapa kosakata al-Qur'an dan segi perbedaan kosakata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya.[28]

[28] Ibnu al-Jazarī, *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian ilmu *Qirā'at*, sering digunakan istilah *qirā'at, riwāyat,* dan *ṭarīq*. Apabila suatu bacaan itu dinisbatkan kepada *imām qirā'at* atau *qāri'*, maka disebutlah sebagai *qirā'at*. Apabila bacaan itu dinisbatkan kepada *rāwī*, maka disebutlah sebagai *riwāyat*. Sedangkan apabila bacaan itu disandarkan kepada orang yang mengambil bacaan dari *rāwi* meskipun tingkatannya jauh hingga ke bawah disebut sebagai *ṭarīq*.[29]

Ada beberapa *ṭarīq* yang populer dan biasa dijadikan acuan dalam mempelajari ilmu *Qirā'at*, seperti *ṭarīq al-Shāṭibiyyah, ṭarīq al-Durrah*, dan *ṭarīq Ṭayyibah al-Naṣr.* Kitab *Faiḍ al-Barakāt* sebagai obyek kajian dalam penelitian ini menggunakan *ṭarīq al-Shāṭibiyyah.*

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap ilmu *Qirā'āt* sebenarnya telah banyak ditulis dan diteliti oleh para penulis baik lokal maupun asing sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di antara penelitian-penelitian terdahulu adalah;

Muhsin Salim, *"Bacaan Al-Qur`ān Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh (Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur`ān Berdasarkan Dua Tharīq al-Syāthibiyyah dan Thayyibah al-Nasyr)*, fokus penelitiannya melacak sumber perbedaan *ṭarīq* bacaan, apakah semua bacaan *mutawātir* yang diakui keabsahannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari al-Qur'an boleh menyimpang dari periwayatan atau *ṭarīq* tertentu.[30]

---

[29] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, 5.
[30] Muhsin Salim, "Bacaan Al-Qur`ān Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh: Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur`ān Berdasarkan Dua Tharīq al-Syāthibiyyah dan Thayyibah al-Nasyr" (Tesis--Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawan Junaidi, *"Madzhab Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu"*. Fokus penelitian hanya pada aspek sejarah perkembangan *qirā'āt* sejak penurunan wahyu hingga masa perkembangan *qirā'āt*, khususnya *qirā'āt 'Āṣim* riwayat Ḥafṣ di Indonesia.[31]

Selain itu, ada juga Syar'i Sumin, *"Qirā`āt Sab'ah Menurut Perspektif Para Ulama"* yang dalam penelitiaannya hanya fokus pada studi historis lahirnya istilah *Qirā'āt Sab'ah* dan peran Ibn Mujāhid di dalamnya.[32]

Ada juga Urwah, *"Metodologi Pengajaran Qirā`ah Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur`an dan Darul Qur`an"* yang fokus pada penelitian tentang metodologi pengajaran *Qirā'āt Sab'ah* saja.[33]

Selain model penelitian di atas, jauh-jauh sebelumnya telah ada kitab-kitab *qirā'āt*, baik *Qirā'āt Tujuh*, *Qirā'āt Sepuluh*, maupun *Qirā'āt Empat Belas*. Seperti *al-Taisīr fī Qirā'āt al-Sab'* oleh Abū 'Amr 'Uthmān al-Dānī yang menjelaskan *Qirāat Sab'ah* dalam bentuk *nathar* (prosa), kemudian dituangkan ke dalam bentuk bait di dalam kitab *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* oleh al-Shāṭibī yang kemudian dari al-Shāṭibī inilah banyak ulama yang memberikan *sharḥ* (penjelasan) terhadap karangannya itu. Seperti *Sirāj al-Qari` al-Mubtadi` wa Tidhkār al-Muqri` al-Muntahī Sharḥ Naẓam al-Shāṭibiyyah* karangan Abū al-Qāsim 'Alī bin 'Uthmān bin Muḥammad bin Aḥmad dan *al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah fī al-Qirā`āt al-Sab'* karangan 'Abd al-Fattaḥ al-Qāḍī.

---

[31] Wawan Junaidi, "Madzhab Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu" (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003).
[32] Syar'i Sumin, "Qirā`āt Sab'ah Menurut Perspektif Para Ulama" (Disertasi-- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).
[33] Urwah, "Metodologi Pengajaran Qirā`ah Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur`an dan Darul Qur`an", *Jurnal Suhuf*, Volume 5, No. 2, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahsin Sakho dan Romlah Widayati, *"Manba' al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'āt"* yang merupakan sebuah panduan dalam belajar *qirā'āt* yang diawali dengan ayat al-Qur'an, kemudian *taḥlīl al-qirā`āt*, *ṭarīq al-jam'* serta penyebutan bait *al-Shāṭibiyyah*-nya (bila ada).[34]

Ahmad Fathoni, *"Kaidah Qirā`āt Tujuh"*, sebuah buku tentang ilmu *Qirā`āt* yang merupakan *sharḥ* dari inti bait-bait *al-Shāṭibiyyah*.[35]

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, menurut hemat penulis, tak satupun ada yang membahas atau menganalisis kitab *Faiḍ al-Barakāt* sebagaimana yang penulis lakukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Disebut deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan bacaan-bacaan dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* kemudian mengkonfirmasikannya dengan *al-Shāṭibiyyah*. Disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyatan verbal.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa buku maupun karya-karya dalam bentuk lainnya.

---

[34] Ahsin Sakho dan Romlah Widayati, *"Manba' al-Barakāt fi Sab' al-Qirā`āt"* (Jakarta: Jāmi'ah 'Ulūm Al-Qur`ān, 2012).
[35] Ahmad Fathoni, *"Kaidah Qirā`āt Tujuh"* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Pendekatan

Oleh karena objek kajian ini adalah kitab *Faiḍ al-Barakāt*, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan analisis, yaitu mendasarkan kepada pembacaan naskah dengan menelaah, mengkaji, memahami secara seksama dan komprehensif kitab yang menjadi bahan kajian serta mengkonfirmasikannya dengan kitab *al-Shāṭibiyyah* dan *sharaḥ-nya* (apabila diperlukan), sehingga dapat dilaporkan ulang analisa yang dicapai dari objek kajian.

3. Data dan Sumber Data yang Diperlukan

Mengingat fokus penelitian yang telah diuraikan pada batasan dan rumusan masalah, maka data pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kitab *Faiḍ al-Barakāt* terbitan Mubarakatan Ṭayyibah Kudus tahun 2002. Kitab ini sekaligus menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Di samping data pokok di atas, penelitian ini juga memerlukan data pendukung yang berkaitan dengan ilmu *Qirā'āt* seperti matan *al-Shaṭibiyyah* karya al-Shāṭibī dan beberapa *sharḥ*-nya seperti *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidhkār al-Muqri' al-Muntahī* karangan Abū al-Qāsim 'Alī bin 'Uthmān bin Aḥmad, *al-Wāfī* karangan 'Abd al-Fattaḥ al-Qāḍī, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* karangan Ibnu al-Jazarī, *al-Taisīr fī al-Qirā'ā al-Sab'* karangan Abū 'Amr 'Uthmān al-Dānī, dan Kaidah *Qirā'āt* Tujuh karangan Ahmad Fathoni. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan di sini baik yang bersifat pokok maupun pendukung dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan data yang didapatkan dari sumber-sumbernya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Untuk melengkapi data dari sumber data yang tertulis, penulis juga akan melakukan pelacakan data dari sumber yang tidak tertulis, yakni melalui wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Kajian dalam penelitian ini menekankan pada metode deskriptif analisis. Melalui metode ini penulis berupaya secara sistematis dan objektif menggambarkan dan menyajikan data-data yang ada. Penulis mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan mengkaji data pokok kemudian melakukan kritik data dengan menguji data-data yang terdokumentasikan tersebut melalui tahapan verifikasi dan analisa serta mengkonfirmasikannya dengan data pendukung.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua adalah ilmu *Qirā'āt* dan sejarah perkembangannya. Bab ini membahas tentang pengertian dan dasar perbedaan ilmu *Qirā'āt,* sejarah perkembangan ilmu *Qirā'āt,* dan macam-macam *qirā'āt*.

Bab ketiga adalah biografi KH. Arwani Amin dan seputar kitab *Faiḍ al-Barakāt*. Pada bab ini penulis membagi menjadi dua subbab. Subbab yang pertama membahas biografi KH. Arwani Amin, yang mencakup tentang silsilah keluarga, pendidikan KH. Arwani, perjuangan dan pengabdian KH. Arwani, dan karyanya. Subbab kedua membahas tentang seputar kitab *Faiḍ al-Barakāt* yang mencakup latar belakang dan waktu penulisan kitab, metode penulisan kitab, dan sistematika penulisannya.

Bab kempat adalah inti dari pembahasan pada penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai eksistensi *qirā'āt al-Shaṭibiyyah* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt*, deskripsi *qirā'āt* yang tidak bersumber pada *al-Shāṭibiyyah*, hasil analisa penulis, dan nilai keabsahannya.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ILMU *QIRĀ'ĀT* DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian dan Dasar Perbedaan *Qirā'āt*

1. Definisi *Qirā'āt*

Secara etimologi, kata *qirā'āt* merupakan bentuk jamak dari kata *qirā'ah* yang berakar kata (ق-ر-أ). Dari kata dasar tersebut lahirlah kata *qur'ān* dan *qirā'ah*. Kedua kata ini mempunyai makna (a) menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-ḍammu*), yakni menghimpun dan menggabungkan antara satu dengan lainnya, (b) membaca (*al-tilāwah*) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis. *Tilāwah* disebut juga *qirā'ah* karena menggabungkan suara-suara huruf menjadi satu dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan.[1]

Sedangkan secara terminologi, kata *qirā'āt* didefinisikan secara beragam oleh para ulama. Ibn al-Jazarī (w. 833 H/1429 M) mengemukakan:

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافِهَا مَعْزُوًّا لِنَاقِلِهِ[2]

> *Qirā'āt* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafazkan beberapa kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa ilmu *Qirā'āt* adalah ilmu tentang tata cara artikulasi dan ragam perbedaan lafaz al-Qur'an yang berasal dari sejumlah perawi yang bersumber dari Rasulullah saw. Ibn al-Jazarī tidak hanya menganggap *qirā'āt* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafaz, tetapi juga sebagai

---

[1] Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415/1994), Cet. Ke-1, 884. Lihat juga Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1422/2001), jlid 1, 13 dan 343.

[2] Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Jazarī, *Munjid al-Muqri`īn*, (t.tp: t.p, t.th), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin ilmu yang independen dan menyetujui bahwa sumber keberagaman *qirā'āt* itu bukan hasil ijtihad, melainkan disandarkan kepada keterangan riwayat.

Lain halnya dengan al-Zarkashī (745-794 H/1344-1391 M) yang merumuskan definisi *qirā'āt* sebagai berikut:

اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف أو تثقيل وغيرهما[3]

> *Qirā'āt* adalah perbedaan beberapa lafaz wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan huruf maupun artikulasinya yang terdiri dari *takhfīf* (membaca tanpa *tashdīd*), *tathqīl* (membaca dengan *tashdīd*) dan lain sebagainya.

Dalam rumusan definisi ini, al-Zarkashī menganggap bahwa *qirā'āt* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafaz yang memiliki variasi tanpa menyebut asal usul ragam *qirā'āt*-nya.

Sementara itu, al-Zarqānī (w. 769 H/1367 M) tidak hanya menganggap *qirā'āt* sebagai artikulasi lafaz saja sebagaimana definisi al-Zarkashī, tetapi juga sebagai salah satu madzhab *qirā'āt* yang sumbernya adalah riwayat. Al-Zarqānī mengungkapkan definisi ini sebagai berikut:

هو مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرءان الكريم مع التفاق الروايات والطرق عنه سواء أكان هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها[4]

> *Qirā'āt* adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan madzhab lainnya disertai dengan diterimanya atau disepekatinya antara *riwāyat* dan *tarīq*-nya, baik perbedaan tersebut terletak pada cara pengucapan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosa katanya.

---

[3] Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391), jilid 1, 318.
[4] Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, jilid 1, 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas, tampaknya ada dua mainstream utama dalam memandang istilah *qirā'āt*. Pertama, cakupan *qirā'āt* yang sangat luas karena *qirā'āt* sudah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu ini membahas tentang ragam bacaan, baik bacaan (*qirā'āt*) tersebut diterima oleh mayoritas umat Islam atau tidak, berdasarkan tinjauan riwayatnya. Pendapat pertama ini didukung oleh Ibn al-Jazarī; kedua, cakupan *qirā'āt* terbatas hanya sebagai sistem penulisan atau cara mengucapkan artikulasi kosa kata al-Qur'an yang terjadi perbedaan, sehingga menjadi sebuah aliran tersendiri. Pendapat kedua ini didukung oleh al-Zarkashī dan al-Zarqānī.

Dua pendapat tersebut tidaklah perlu dipertentangkan. Pasalnya, kajian ilmu *Qirā'āt* mencakup dua hal tersebut. Dengan menggabungkan dua pendapat tersebut, kajian ilmu *Qirā'āt* akan menjadi lebih komprehensif. Pada satu sisi, *qirā'āt* sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri telah membahas tentang *ṭabaqāt al-qurrā'* dari tiap-tiap periode beserta karya-karya yang dihasilkan dan dikategorikan sebagai ilmu *dirāyah*. Di sisi yang lain, pembahasan tentang beragam cara melafazkan bacaan yang berbeda-beda termasuk dalam kategori ilmu *riwāyah*. Dengan kombinasi dua pendapat di atas, kajian ilmu *Qirā'āt* mencakup dua hal, yaitu ilmu *dirāyah* dan ilmu *riwāyah*.

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai munculnya perbedaan *qirā'āt*. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa *qirā'āt* mulai diturunkan di Mekkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa *qirā'āt* mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah Rasul, yang ketika itu sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan mereka mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektika bahasa yang bermacam-macam. Walaupun masing-masing pendapat ini mempunyai argumen yang kuat, namun dua pendapat ini bisa dikompromikan dengan pendapat bahwa *qirā'āt* memang pada awalnya mulai diturunkan di Mekkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an walaupun ketika itu *qirā'āt* belum begitu dibutuhkan karena belum adanya perbedaan dialek dan hanya memakai satu *laḥjah* Quraish. Setelah itu, *qirā'āt* mulai digunakan ketika Nabi Muhammad di Madinah, hal ini dikarenakan banyak orang yang masuk Islam dari berbagai kabilah yang mempunyai dialek yang berbeda-beda sementara al-Qur'an harus disosialisasikan serta didakwahkan kepada seluruh kalangan umat ketika itu.[5]

2. Dasar Perbedaan *Qirā'āt*

Perdebatan tentang perbedaan *qirā'āt* tidak bisa terlepas dengan hadis Nabi yang berbunyi *"unzila al-Qur'an 'alā sab'ati aḥruf"* (al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf). Hadis ini banyak diriwayatkan melalui beragam rangkaian perawi, di antaranya hadis riwayat Ibnu 'Abbās yang menyatakan:

> **عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.**[6]
>
> Dari Ibnu 'Abbās ra bahwasanya beliau berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Jibrīl as membacakan al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf, kemudian aku kembali kepadanya dan terus meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku hingga aku menyelesaikan tujuh huruf".

---

[5] Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Riyāḍ: Markaz al-Tafsīr li Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2005), 344.

[6] Abī al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1997), juz 1, Bab *Bayānu Anna al-Qur'āna 'Alā Sab'ati Aḥruf wa Bayānu Ma'nāhu*, hadis ke 272, 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna *sab'atu aḥruf.* Sebagian dari mereka memahaminya sebagai bilangan tujuh, sebagian yang lain memahami sebagai bilangan yang banyak dengan alasan orang Arab biasa menyebut jumlah banyak dengan kata *sab'ah*.

Adapun kata *aḥruf* merupakan bentuk jamak dari kata *ḥarf.* Ada juga yang mengatakan bahwa makna *ḥarf* secara bahasa adalah tepi sesuatu. Ketika kata *ḥarf* dipahami dalam konteks *sab'atu aḥruf,* maka muncullah berbagai pendapat. Ada yang memaknai bacaan, model, bahasa, dialek, cara, segi, dan lainnya.[7]

Abū Ḥātim ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M) berpendapat ada sekitar tiga puluh lima pendapat ulama mengenai makna *sab'atu aḥruf.*[8] Sedangkan al-Suyūṭī berpendapat ada empat puluh pendapat tentang *sab'atu aḥruf.*[9] Akan tetapi secara garis besar pendapat-pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua:

Pertama, mengatakan bahwa yang dimaksud *sab'ah* adalah hakikat bilangan tujuh. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menentukan makna *ḥarf* atau *aḥruf.*

a. *Ḥarf* adalah bahasa atau lahjah yang digunakan dalam turunnya al-Qur'an.[10] Pendapat ini dikemukakan oleh Sufyān ibn 'Uyainah (w. 198 H/813 M), diikuti oleh Abū 'Ubaid Qāsim ibn Sallām (w. 224 H/838 M), Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/922 M), Abū Shāmah (w. 665 H/ 1266 M), dan al-Qurṭubī (w. 761 H/ 1359 M)..[11]

---

[7] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), jilid 9, 41.
[8] Mannā' al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur'ān 'alā Sab'ah Aḥruf* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), cet. ke-1, 32-33.
[9] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008.), jilid 1, 65.
[10] Tujuh bahasa yang dimaksud adalah Quraish, Hudhail, Thaqīf, Kinānah, Hawāzin, Tamīm, dan Yaman. Lihat Ibn al-Manẓūr, juz 6, 335.
[11] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Aḥruf* adalah segi perbedaan lafaz dalam turunnya al-Qur'an. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Qutaibah (w. 276 H/889 M). Adapun tujuh macam perbedaan tersebut adalah (a) Perbedaan segi *i'rāb/ḥarakat* kalimat, yang bentuk dan maknanya tidak berubah, seperti lafaz اَطْهَرُ pada QS. Hūd [11: 78] dibaca *rafa'* dan *naṣab* (b) Perbedaan segi *i'rāb* dan bentuk kata yang menyebabkan perbedaan makna, seperti lafaz رَبَّنَا بَاعِدْ pada QS. Saba' [34: 19] yang dibaca *rabbunā bā'ada* dan *rabbanā bā'id* (c) Perbedaan pada huruf, yang *i'rāb*-nya tetap dan bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda, seperti lafaz نُنْشِزُهَا pada QS. al-Baqarah [2: 259], dibaca *nunshizuhā* dan *nunshiruhā* (d) Perbedaan pada bentuk kata yang tidak menyebabkan perbedaan makna seperti صَيْحَةً pada QS. Yāsīn [36: 29] dibaca *ṣaiḥatan* dan zaqyatan (e) Perbedaan paada bentuk redaksi kata yang menyebabkan makna berubah, seperti pada lafaz طَلْحٍ مَنْضُوْدٍ QS. al-Wāqi'ah [56: 29] dibaca *ṭalḥin manḍūd* dan *ṭal'in manḍūd*. (f) Perbedaan antara *taqdīm* dan *ta'khīr* (mendahulukan dan mengakhirkan), seperti pada QS. Qāf [50: 19]: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِا لْحَقِّ, yang *qirā'at* lain membacanya وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِا لْمَوْتِ (g) Perbedaan antara *naqṣ* dan ziyādah (pengurangan dan penambahan), seperti pada lafaz عَمِلَتْهُ pada QS. Yāsīn [36: 36], dibaca *'amilathu* dan *'amilat*.[12]

Yang sependapat dengan Ibnu Qutaibah adalah Abū Faḍl al-Rāzī (w. 454 H/1062 M). Hanya saja, ada beberapa perbedaan pada sebagian poin yang dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah. Abū faḍl, sebagaimana dikutip oleh al-Zarqānī, mengemukakan bahwa tujuh perbedaan tersebut adalah (1) perbedaan bentuk *isim*,

[12] 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah* (Madinah: Maktabah al-Dār, 1990), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *mudhakar*, (2) perbedaan *fi'il māḍī, muḍāri'*, atau *amr*, (3) perbedaan tentang *ibdāl* atau *ithbāt,* (4) perbedaan antara *taqdīm* dan *ta'khīr,* (5) perbedaan tentang *i'rāb/ḥarakat,* (6) perbedaan *lahjah* atau dialek, (7) perbedaan antara *naqṣ* dan *ziyādah*. Pendapat mereka didukung oleh al-Zarkashī (w.794 H/1391 M), Ibnu al-Jazarī (w. 833 H/1478 M), al-Zarqānī (w. 769 H/1367 M), Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, dan Aḥmad al-Bīlī.[13]

Tujuh macam segi perbedaan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, ada yang memahami *ḥalāl, ḥarām, amr, zajr, muḥkam, mutashābih,* dan *amthāl.* Ada juga yang memahami *wa'ad, wa'īd, ḥalāl, ḥarām, mawā'id, amthāl, iḥtijāj,* dan lain sebagainya.[14]

Kedua, pendapat yang mengartikan kata *sab'ah* bukan bilangan tujuh, tetapi bilangan banyak sebagaimana orang Arab biasa menunjuk bilangan "banyak" dengan kata tujuh. Banyaknya *qirā'āt* ini adalah bentuk kemudahan dan keluasan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Pendapat ini dikemukakan oleh 'Alī ibn Abī Ṭālib ra. (w. 40 H/660 M), Ibnu 'Abbās ra. (w. 67 H/686 M), Qāḍī 'Iyāḍ (w. 544 H/1149 M). Pendapat ini banyak diikuti oleh para ulama kontemporer seperti Sa'id al-Afghānī, Muḥammad Salīm Muḥaisin, 'Abd al-Ṣabūr Shāhin, dan lain-lain.[15]

Perbedaan pendapat di atas didasarkan atas argumentasi yang berbeda. Pendapat pertama yang menganggap *sab'atu aḥruf* adalah tujuh macam bahasa,

---

[13] Al-Zarqānī, *Manāhil*, juz 1, 156-157; Aḥmad al-Bīlī, *Ikhtilāf baina al-Qirā'āt* (Beirut: Dār al-Jail, 1408/1988), 50; Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mekkah: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424/2003), cet. 1, 221-223.
[14] Al-Zarqānī, *Manāhil*, 184-185.
[15] Nabīl Muḥammad Ibrāhīm, *'Ilmu al-Qirā'āt Nash'atuhū Aṭwāruhū Āthāruhū fī al-'Ulūm al-Shar'iyyah* (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 2000), cet. 1, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahjah, atau dialek didasarkan pada sebuah riwayat dari ‘Uthmān ibn ‘Affān ketika berpesan kepada tim penulis wahyu mengatakan, “Apabila kalian menjumpai beda pendapat dengan Zaid ibn Thābit sekitar penulisan al-Qur’an, maka tulislah dengan lughat Quraish, karena al-Qur’an diturunkan dengan lughat Quraish”.[16] Pesan tersebut disampaikan ‘Uthmān kepada empat orang tim penulisan mushaf yang tiga di antaranya berasal dari suku Quraish, sementara hanya satu yang berasal dari Anṣār, yaitu Zaid yang ditunjuk sebagai ketua.

Kedua pendapat yang memahami kata *sab’atu aḥruf* sebagai kemudahan dan keluasan tampaknya kurang mendapat respon dan dukungan banyak orang. Menurut hemat penulis, hal ini karena akan membuka peluang bagi siapa saja untuk membaca al-Qur’an dengan dialek masing-masing, tanpa dibatasi oleh bahasa atau dialek tertentu.

Dengan demikian, pendapat pertama yang didukung oleh Ibn Qutaibah, al-Rāzī, al-Jazarī, dan al-Zarqānī merupakan pendapat yang lebih tepat, karena didasarkan atas hadis yang cukup banyak dan penelitian yang mendalam dengan menggabungkan teori dan praktek. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan melacak beberapa mushaf yang di wilayah-wilayah Islam dan mengecek praktek bacaan yang beredar. Tujuh macam perbedaan yang disebutkan di atas mencakup seluruh bacaan, baik *mutawātirah* maupun *shādhdhah*. Artinya, baik *qirā’āt mutawātirah* maupun *shādhdhah* tidak keluar dari tujuh macam perbedaan tersebut.

[16] ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Sharīf* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2007), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Perkembangan *Qirā'āt*

1. Masa Nabi dan Sahabat

Ketika proses turunnya al-Qur'an secara gradual masih terus berlangsung, Rasulullah saw. senantiasa membacakan wahyu yang dibawa Jibrīl kepada para sahabatnya. Setiap ayat yang turun, akan dihapal secara sempurna, baik oleh Rasulullah saw. sendiri maupun para sahabat. Dengan demikian, orisinalitas al-Qur'an ini tidak perlu diragukan lagi. Hapalan Rasul dan sahabat inilah yang menjadi *i'timād* (sandaran) dalam penukilan al-Qur'an, bukan dokumentasi secara tertulis seperti *ṣuḥuf* maupun mushaf.[17]

Keberagaman bacaan sudah ada sejak sebelum Islam datang. Bangsa Arab merupakan bangsa yang mempunyai kabilah-kabilah yang tersebar di beberapa kawasan Semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat tinggal di perkampungan, yaitu di sebelah timur Jazirah Arabiyah dan ada pula yang bertempat tinggal di perkotaan, seperti kawasan sebelah barat Jazirah Arabiyah yang meliputi Mekkah, Madinah, dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan, seperti suku Tamīm, Qais, Sa'd, dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek yang berbeda dengan mereka yang tinggal di perkotaan.

Dialek yang dianut oleh suku pedalaman cukup beragam, seperti *imālah* atau mengucapkan huruf a menjadi huruf e seperti sate. Ada juga suku Badui yang suka meringkas perkataan dengan melipat huruf, sehingga dua huruf menjadi satu huruf, yang akhirnya dikenal dengan istilah *idghām*. Berkenaan dengan

[17] Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* (Baṭanṭa: Dār al-Ṣaḥābah, 2002), jilid 1, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragamnya dialek kabilah-kabilah Arab ini, Ibnu Qutaibah menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu al-Jazarī sebagai berikut:

فَكَانَ مِنْ تَيْسِيْرِ اللهِ تَعَالَى أَنْ أَمَرَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِأَنْ يَقْرَأَ كُلُّ أُمَّةٍ بِلُغَتِهِمْ وَمَا جَرَتْ عَلَيْهِ عَادَتُهُمْ فَالْهُذْلِيُّ يَقْرَأُ (عَتَّى حِيْنٍ) يُرِيْدُ (حَتَّى) هَكَذَا يُلْفِظُ بِهَا وَ يَسْتَعْمِلُهَا وَالْأَسَدِيُّ يَقْرَأُ (تِعْلَمُونَ وَ تِعْلَمُ وَ تِسْوَدُّ وَ أَلَمْ إِعْهَدْ إِلَيْكُمْ) وَالتَّمِيْمِيُّ يُهَمِّزُ وَالْقُرَشِيُّ لَا يُهَمِّزُ وَالْآخَرُ يَقْرَأُ (قِيْلَ لَهُمْ وَ غِيْضَ الْمَاءُ) بِإِشْمَامِ الضَّمِّ مَعَ الْكَسْرِ وَ (بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ) بِإِشْمَامِ الْكَسْرِ مَعَ الضَّمِّ[18]

Allah telah memberikan kemudahan bagi nabi-Nya dan memerintahkan kepadanya agar membolehkan setiap suku Arab yang menjadi umatnya bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa dan dialeknya masing-masing. Suku Hudhail hanya mampu membaca (عَتَّى حِيْنٍ) padahal seharusnya (حَتَّى حِيْنٍ). Orang dari suku Asad mengucapkan (تِعْلَمُونَ – تِعْلَمُ – تِسْوَدُّ – أَلَمْ – إِعْهَدْ – إِلَيْكُمْ) dengan meng-*kasrah*-kan awal huruf dari *fi'il muḍāri'*. Sedangkan orang dari suku Tamīm akan membaca *hamzah* dengan nada kuat, sementara orang Quraish mengucapkannya dengan nada lemah. Ada juga satu kabilah yang mengucapkan (قِيْلَ لَهُمْ – وَغِيْضَ الْمَاءُ) dengan *ishmām* (yaitu men-*ḍammah*-kan *qāf* dan *ghain* terlebih dahulu kemudian dengan cepat meng-*kasrah*-kan keduanya), mereka juga membaca (بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ) dengan meng-*ishmām*-kan *rā'*-nya, yaitu mencampurkan suara *kasrah* dengan *ḍammah*.

Dalam situasi seperti inilah Rasulullah diutus dan al-Qur'an diturunkan. Melihat situasi yang majemuk tersebut, Rasulullah memohon keringanan kepada Allah Swt. agar tidak menurunkan al-Qur'an hanya dengan satu *ḥuruf* dan akhirnya Allah mengabulkannya serta memberikan keringanan hingga tujuh *ḥuruf* atau yang dikenal dengan istilah *sab'atu aḥruf*. Hal ini diceritakan dalam sebuah hadis riwayat Ubay ibn Ka'b sebagai berikut:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِى غِفَارٍ – قَالَ – فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ «

[18] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَءُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا[19]

Dari Ubay ibn Ka'b bahwasanya Nabi Muhammad saw. berada di genangan air milik Banī Ghifār. Kemudian datanglah Jibrīl dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf". Nabi berkata: "Aku meminta ampunan kepada-Nya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu". Kemudian Jibrīl datang yang kedua kalinya dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Lalu Nabi menjawab: "Aku meminta ampunan kepada-Nya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu". Lalu Jibrīl datang yang ketiga kali, keempat kali, dan pada akhirnya Jibrīl mengatakan bahwa Allah memberikan keringanan hingga tujuh huruf. Huruf mana saja yang mereka baca, mereka semuanya benar".

Perselisihan umat Islam tentang *qirā'āt* pada masa Nabi sangatlah minim sekali. Hal ini dikarenakan setiap terjadi perselisihan tentang *qirā'āt,* mereka langsung menemui Nabi dan kemudian Nabi mengoreksi *qirā'āt* tersebut (sebagaimana kasus tentang perselisihan *qirā'āt* antara 'Umar dan Hishām ibn Ḥakīm). *Qirā'āt* yang benar adalah *qirā'āt* yang diajarkan dan diakui oleh Nabi.

Selain dihapal, al-Qur'an yang diturunkan oleh Jibrīl kepada Nabi juga ditulis oleh para sahabat penulis wahyu. Ada beberapa sahabat yang ditunjuk oleh Nabi untuk menulis ayat-ayat yang turun, di antaranya adalah Abū Bakar, 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Uthmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān, Abān ibn Sa'īd, Khālid ibn Walīd, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Thābit, dan Thābit ibn Qais.[20]

---

[19] Abī al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz 1, hadis ke- 274, 584.
[20] 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Tārikh al-Muṣḥaf,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa sahabat tersebut lebih cenderung menjadi milik pribadi. Mereka menulisnya dalam media apa adanya, seperti pelepah kurma, kulit binatang, tulang binatang, maupun batu-batuan. Penulisannya pun juga belum tersusun secara sistematis, akan tetapi masih berbentuk lembaran *(ṣuḥuf)*.[21] Meskipun demikian, dokumentasi wahyu bukanlah merupakan sarana utama dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Yang menjadi otoritas utama dalam menjaga kemurnian al-Qur'an adalah hapalan Rasulullah dan para sahabatnya, yang setiap tahunnya juga dikoreksi kembali dengan cara dibacakan kembali oleh Rasulullah kepada Jibrīl as.[22]

Pengoreksian kembali tulisan al-Qur'an yang dimiliki oleh sahabat kepada Rasulullah juga terjadi, sebagaimana Zaid ibn Thābit yang menghadap Rasulullah untuk mengoreksikan dokumen tertulisnya yang berisikan tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dimilikinya.[23] Uraian ini menegaskan bahwa landasan periwayatan al-Qur'an melalui dua cara, yaitu hapalan (sebaga landasan utama) dan tulisan.

Babak kodifikasi sejak kepemimpinan Abū Bakar. Dengan dilatarbelakangi oleh gugurnya tujuh puluh penghapal al-Qur'an dalam perang Yamāmah, atas usul 'Umar yang mengkhawatirkan akan musnahnya al-Qur'an berbarengan dengan gugurnya mereka, ditunjuklah Zaid ibn Thābit untuk mengumpulkan tulisan-tulisan ayat al-Qur'an dan dibendel dalam satu mushaf.[24] Mushaf hasil kodifikasi pertama ini merupakan mushaf standar yang keabsahannya disepakati. Meskipun demikian, para sahabat dan umat Islam ketika itu boleh membaca al-Qur'an sesuai dengan

---

[21] Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiih fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmi, 1988), 123.
[22] Mannā' al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur'an*, 124.
[23] Ibid.
[24] Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: IIQ Jakarta, 2003), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan yang diterima dari Nabi dan sesuai dengan naskah pribadinya masing-masing.[25]

Kelonggaran dalam menggunakan *qirā'āt* yang berkembang di kalangan sahabat ketika itu terus berjalan hingga masa 'Umar. Mereka mulai membuka *ḥalaqah* pengajaran al-Qur'an sesuai dengan *qirā'āt* yang dikuasainya.[26] Ada di antara mereka yang menetap dan mengajarkan *qirā'āt* al-Qur'an di Madinah dan Mekkah, seperti Ubay ibn Ka'b (w. 30 H/650 M), 'Uthmān ibn 'Affān (w. 35 H/655 M), Zaid ibn Thābit (w. 45 H/665 M), Abū Hurairah (w. 59 H/678 M), 'Abd Allāh ibn 'Ayyāsh (w. 64 H/683 M), 'Abd Allāh ibn 'Abbās (w. 68 H/687 M), dan 'Abd Allāh ibn Saib al-Makhzūmī (w. 68 H/687 M).

Sedangkan di antara sahabat Nabi yang mengajarkan al-Qur'an di negeri lain, seperti 'Irāq adalah 'Abd Allāh ibn Mas'ūd (w. 32 H/652 M) yang diperintahkan oleh Khalīfah 'Umar untuk mengajar di Kūfah. Di 'Irāq juga ada 'Alī ibn Abī Ṭālib (w. 40 H/660 M). Selain itu, ada juga Abū Mūsā al-Asy'ārī (w. 44 H/664 M) yang ditugaskan di kota Baṣrah, Mu'ādh ibn Jabal yang mengajarkan al-Qur'an di Palestina, 'Ubādah ibn Ṣāmit (w. 34 H/654 M) yang mengajar di kota Himsh di Shām, dan Abū Dardā' (w. 32 H/652 M) yang mengajar di Damaskus.[27]

Kodifikasi kedua dilakukan pada masa kepemimpinan 'Uthmān ibn 'Affān yang disebabkan karena perbedaan *qirā'āt* antar kabilah yang menyebabkan

---

[25] Al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān,* 88.

[26] Abū Bakar Muḥammad ibn Mūsā Ibnu Mujāhid al-Tamīmī, *Kitāb al-Sab'ah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 55.

[27] Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Penerjemah Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 197-198. Buka juga Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an 2, *"Kemasyhuran Qirā`at `Āshim Riwāyat Ḥafhs di Dunia Islam",* (Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpecahan dan saling merasa paling benar serta saling mengkafirkan di kalangan umat Islam ketika itu. Kasus perpecahan ini disaksikan langsung oleh Khuzaimah ibn al-Yamānī ketika terjadi penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan. Melihat kejadian tersebut, Khuzaimah langsung menghadap ‘Uthmān agar supaya dilakukan penulisan kembali mushaf al-Qur’an untuk dikirim ke beberapa kota besar penyebaran Islam agar menjadi pedoman standar.

Untuk merealisasikan usul tersebut, ‘Uthmān segera membentuk tim penulisan mushaf yang terdiri dari empat orang. Mereka adalah Zaid ibn Thābit (w. 45 H/665 M) sebagai ketua, dan Sa’īd ibn ‘Aṣ al-Amawī (w. 59 H/678 M), ‘Abd Allāh ibn Zubair (w. 73 H/692 M), dan ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥārith ibn Hishām al-Makhzūmī (w. 43 H/663 M) sebagai anggota. Sebelum mereka menjalankan tugasnya, ‘Uthmān berpesan kepada mereka, “Jika kalian berselisih soal tulisan dengan Zaid ibn Thābit, maka tulislah dengan lughat Quraish, karena al-Qur’an diturunkan (pertama kali) dengan lughat Quraish”. ‘Uthmān juga berpesan kepada mereka agar *qirā’āt* yang diakomodir dalam mushaf adalah *qirā’āt* yang sudah dikoreksi di hadapan Nabi dan berdasarkan *al-‘urḍah al-ākhirah*, sehingga semua *qirā’āt* yang sudah di-nasakh atau periwayatannya *aḥad* tidak lagi diikutkan dalam penulisan mushaf tersebut.[28] Mereka melaksanakan tugasnya menulis kembali al-Qur’an dengan hampir tidak ada kendala yang berarti, kecuali hanya satu perbedaan tentang penulisan lafaz التابوت di mana Zaid menulisnya dengan *tā’ marbūṭah* (التابوة), sementara tiga anggota timnya menulisnya dengan *tā’ maftūḥah* atau *tā’*

[28] Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, jilid 1, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa (التابوت). Berdasarkan pesan ‘Uthmān kepada mereka, akhirnya tim panitia menulisnya mengembalikan kepada lughat aslinya (lughat Quraish), yaitu ditulis dengan *tā’ maftūḥah* atau *tā’* biasa (التابوت).[29]

Mushaf hasil kodifikasi masa ‘Uthmān yang terkenal dengan sebutan *“al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah”* menjadi mushaf standar dan rujukan bagi seluruh umat Islam hingga sekarang ini. Demi menjaga kesatuan umat Islam ketika itu, ‘Uthmān menghimbau kepada seluruh sahabat yang masih mempunyai tulisan-tulisan al-Qur’an atau mushaf pribadinya supaya diserahkan kepada pemerintah untuk kemudian dimusnahkan. Menurut ‘Uthmān, dengan banyaknya mushaf-mushaf pribadi selain *al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah* yang beredar, akan dapat membingungkan umat dan menyebabkan malapetaka.

Berdasarkan instruksi ‘Uthmān tersebut, para sahabat menyambut baik untuk menyerahkan mushaf pribadinya kepada pemerintah serta menerima dengan lapang dada kehadiran *al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah*, kecuali Ibn Mas’ūd yang diduga pada awalnya menolak untuk menyerahkan mushafnya dan masih berpegang teguh pada mushaf pribadinya, namun setelah melihat keunggulan dan keistimewaan *al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah*, akhirnya rela menyerahkan mushaf pribadinya.[30] Sementara itu, mushaf Abū Bakar yang menjadi rujukan dalam penulisan *al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah* itu diserahkan kembali ke tangan Ḥafṣah. Akan tetapi, setelah Ḥafṣah wafat, Marwan ibn Ḥakam saat menjadi gubernur Madinah,

[29] ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Tārikh al-Muṣḥaf*, 45.
[30] Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membakar mushaf tersebut karena dikhawatirkan akan dapat menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam pada masa mendatang.[31]

Meskipun dokumen mushaf pribadi sudah tidak ada, akan tetapi periwayatan *qirā'āt* tetap berlangsung melalui jalur *talaqqi*. Para sahabat yang telah diberi otoritas mengajarkan *qirā'āt* al-Qur'an oleh Nabi seperti Ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'b, Abū Mūsā al-Ash'ārī, dan Abū Dardā' yang diduga mushaf mereka berbeda dengan *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah,* dengan semangat mengajarkan *qirā'āt* ke berbagai wilayah. Sementara itu, pengiriman *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah* oleh 'Uthmān ke berbagai wilayah kota besar juga disertakan para *qurrā'* yang ahli sebagai rujukan. Al-Zarqānī menyebutkan bahwa sahabat yang dijadikan sebagai *qāri'* rujukan yang menyertai mushaf di kawasan Madinah adalah Zaid ibn Thābit, mushaf kawasan Mekkah dengan *qāri'* rujukan 'Abd Allāh ibn Sāib (w. 70 H/690 M), mushaf kawasan Shām dengan *qāri'* rujukan al-Mughīrah ibn Sāib, dan mushaf kawasan Kūfah dengan *qāri'* rujukan 'Āmir ibn 'Abd al-Qāis.[32]

2. Masa *Tābi'īn* dan Kodifikasi

Pada abad kedua Hijriyah, muncullah generasi ahli *qirā'āt* dari kalangan *tābi'īn* sebagai penerus dalam penyebaran *qirā'āt.* Di antaranya di Madinah ada Ibn al-Musayyab, 'Urwah, Sālim, 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, Sulaimān ibn Yasār, 'Aṭā' ibn Yasār, Mu'ādh ibn al-Ḥārith, 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz, Ibn al-Shihāb al-Zuhrī, dan Muslim ibn Jundab.

---

[31] Muḥammad al-Bīlī, *Ikhtilāf Baina al-Qirā'āt*, 65-66.
[32] Al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kota Makkah, yang masyhur adalah ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāḥ, Mujāhid, Ṭāwus, ‘Ikrimah, Ibn Abī Mulīkah, dan ‘Ubaid ibn ‘Umair. Di kota Baṣrah ada Abū al-‘Āliyah, Abū Rajā’, Naṣr ibn ‘Āṣim, Yaḥyā ibn Ya‘mar, al-Ḥasan, Ibn Sīrīn, Qatādah, dan lainnya. Di kota Kūfah ada ‘Alqamah, al-Aswad, Masrūq, ‘Ubaidah, ‘Amr ibn Sharhabil, al-Ḥārith ibn Qais, Rabī’ ibn Khulthaim, ‘Amr ibn Maimūn, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, Zirr ibn Hubais, ‘Ubaid ibn Nuḍailah, Sa‘īd ibn Jubair, al-Nakhā’ī, al-Sha‘bī, dan lain-lain. Sedangkan di kota Shām ada al-Mughīrah ibn Abī Shihāb al-Makhzūmī (murid ‘Uthmān) dan Khalīfah ibn Sa’īd (murid Abū Dardā’).[33]

Pada generasi inilah masa keemasan dan kematangan disiplin ilmu *Qirā’āt* mulai berlangsung. Hal ini ditandai dengan antusius masyarakat dalam mengkaji ilmu *Qirā’āt* sangat besar sehingga banyak di antara mereka mampu menghasilkan karya-karya ilmiah tentang ilmu *Qirā’āt* yang menjadi embrio di bidang ilmu yang sama untuk disempurnakan oleh generasi sesudahnya. Masa kodifikasi ini mulai berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai macam ilmu keislaman, seperti ilmu Hadis, Tafsir, Tarikh, dan sebagainya, yaitu pada abad ketiga Hijriyah.

Sebagian ulama *mutaākhirīn* berpendapat bahwa yang pertama kali menyusun buku tentang ilmu *qirā’āt* adalah Yaḥyā ibn Ya’mar (w. 90 H), salah seorang murid Abū al-Aswad al-Dualī. Kemudian disusul oleh beberapa ulama setelahnya, di antaranya yaitu:

a. ‘Abd Allāh ibn ‘Āmir al-Shāmī (w. 118 H) dengan kitabnya *Ikhtilāfāt Maṣāḥif al-Shām wa al-Ḥijāz wa al-‘Irāq.*

[33] Al-Suyūṭī, *al-Itqān,* juz 1, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Abān ibn Taghlub al-Kūfī (w. 141 H) dengan kitabnya *Ma'ānī al-Qur'ān* dan kitab *al-Qirā'āt.*
c. Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
d. Abū 'Amr ibn al-'Alā' (w. 156 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
e. Ḥamzah ibn Ḥabīb al-Zayyāt (w. 156 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
f. Zāidah ibn Qudāmah al-Thaqafī (w. 161 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
g. Hārūn ibn Mūsā al-A'war (w. 170 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
h. 'Abd al-Ḥamīd ibn `Abd al-Majīd al-Akhfash al-Kabīr (w. 177) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
i. 'Alī ibn Ḥamzah al-Kisā'ī (w. 189 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*
j. Ya'qūb ibn Isḥāq al-Ḥaḍramī (w. 205 H) dengan kitabnya *al-Jāmi'.*
k. Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām (w. 224 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt.*[34]

Sedangkan menurut Ibn al-Jazarī, orang pertama yang telah menghimpun macam-macam *qirā'āt* adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām. Agaknya, ini adalah pendapat yang paling tepat. Hal ini disebabkan karena dalam karyanya Yaḥyā bin Ya'mar (w. 90 H./708 M) tidak menghimpun macam-macam perbedaan *qirā'at*, tetapi kajiannya lebih fokus pada pemberian *ḥarakat*. Sehingga, kurang tepat ketika dikatakan bahwa kitab karyanya adalah kitab tentang *qirā'āt.* Lain halnya dengan pendapat Ibn al-Jazarī yang mengatakan bahwa orang pertama yang telah menghimpun macam-macam *qirā'āt* adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām,

[34] Nabīl ibn Muḥammad Ibrāhīm, *'Ilmu al-Qirā'āt Nash'atuhū-Aṭwāruhū-Āthāruhū fī 'Ulum al-Sharī'ah*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Taubah, 1419 H), 98-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan di dalam kitab karyanya memuat dua puluh lima *qirā'āt*, termasuk di dalamnya adalah *Qirā'āt Sab'ah*.[35]

Setelah itu kegiatan penulisan ilmu *Qirā'āt* semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad. Di antara yang paling masyhur adalah Aḥmad ibn Jubair al-Anṭākī (w. 258 H), Abū Bakar al-Dājūnī (w. 324 H) dengan kitabnya *al-Thamāniyah*, dan Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 324 H) dengan kitabnya *al-Qirā'āt*, Ibn Mujāhid (w. 324 H/935 M) dengan kitabnya *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, dan Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H/1052 M) dengan kitabnya *al-Taisīr fī Qirā'āt al-Sab'*.[36]

Masa kodifikasi ilmu *Qirā'āt* dianggap telah mencapai titik finalnya dengan munculnya Imām al-Shāṭibī (w. 591 H) yang telah menulis sebuah kitab yang bernama *"Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī"* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Naẓam al-Shāṭibiyyah*. Kitab ini berisi syair-syair dengan jumlah 1173 bait, yang merupakan hasil inspirasi dari pendahulunya, yaitu al-Dānī dengan kitabnya al-Taisīr yang berbentuk nathar atau prosa kemudian diringkas menjadi untaian bait yang sangat indah dan menggugah. Jumlah kitab yang mensharaḥinya lebih dari lima puluh kitab. *Naẓam al-Shāṭibiyyah* ini merupakan hasil karya terbesar al-Shāṭibī dalam bidang ilmu *Qirā'āt.* Hingga sekarang *Naẓam* ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam di dunia yang ingin mendalami ilmu *Qirā'āt*.[37]

3. Terbentuknya *Qirā'āt Sab'ah*

Banyaknya *qirā'āt* yang tersebar di berbagai negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Seiring

[35] Ibid., 99-103.
[36] Al-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 348.
[37] Ahmad fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), jilid 1, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalannya waktu, variasi *qirā'āt* tersebut semakin berkembang dan bahkan tidak terkontrol. Fenomena munculnya variasi bacaan yang semakin beragam ini muncul setelah kekhalifahan 'Uthmān hingga memasuki awal-awal abad keempat Hijriyah. Puncaknya terjadi pada tahun 322 H/933 M ketika pemerintahan 'Abbasiyyah. Pemerintah merasa prihatin dengan banyaknya versi bacaan al-Qur'an yang beredar ketika itu. Meskipun *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah* itu sudah menjadi mushaf standar yang sudah disepakati ketika itu, akan tetapi masih banyak ditemui pembacaan-pembacaan al-Qur'an yang tidak sesuai dengannya, bahkan bisa dikatakan bertentangan. Sebagai contoh, seorang ahli al-Qur'an kenamaan bernama Ibn Shannabūdh yang meriwayatkan dan mengajarkan *qirā'āt* berdasarkan dua mushaf terdahulu (Mushaf Ubay ibn Ka'b dan Ibn Mas'ūd) walaupun bertentangan dengan *Muṣḥaf al-Imām.* Selain itu, ada Ibn Miqsām al-'Aṭṭār yang menganggap sahnya bacaan sebagai *qirā'āt* al-Qur'an hanya karena sesuai dengan rasm huruf dan tulisan *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah* saja, tanpa mempedulikan sanad dan riwayat bacaan tersebut.[38]

Kemudian melalui dua orang menterinya, Ibn 'Isa dan Ibn Muqlah, pemerintah memberikan mandat kepada Ibn Mujāhid (w. 324 H/935 M) untuk melakukan penertiban terhadap bacaan al-Qur'an yang semakin tidak terkendali itu.[39] Selanjutnya, dengan segala kemampuan dan keahliannya dalam ilmu *Qirā'āt*, Ibn Mujāhid membandingkan semua bacaan yang berjumlah puluhan itu, kemudian menyeleksinya dan pada akhirnya menghasilkan tujuh varian bacaan *(qirā'āt*

[38] Ṣabarī al-Ashwah, *I'jāz al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 63-64.
[39] Abd. Moqsith Ghazali, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sab'ah) dari para *qurrā'* ternama dari berbagai penjuru kota, yakni dari kota Madinah terpilih Nāfi' (w. 169 H/785 M), dari Mekkah terpilih Ibn Kathīr (w. 120 H/737 M), dari Baṣrah terpilih Abū 'Amr (w. 150 H/767 M), dari Shām terpilih Ibn 'Āmir (w. 118 H/736 M), dan dari Kūfah terpilih tiga orang, yaitu 'Āṣim (w. 127 H/744 M), Ḥamzah (w. 156 H/772 M), dan 'Alī al-Kisā'ī (w. 189 H/804 M).[40]

Dalam proses pemilihan ketujuh imam tersebut, Ibn Mujāhid menggunakan syarat dan kriteria yang sangat ketat. Ibn Mujāhid menyebut kriteria tersebut dalam kitabnya *al-Sab'ah*, yaitu harus ahli dalam bidang *qirā'āt*, mengetahui *qirā'āt* yang masyhur dan *shādh*, mengetahui tentang periwayatan, dan mengetahui seluk beluk bahasa Arab. Dalam kitabnya *al-Sab'ah* dituturkan:

فَمِنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ الْمُعْرِبُ الْعَالِمُ بِوُجُوهِ الْإِعْرَابِ وَالْقِرَاءَاتِ الْعَارِفُ بِاللُّغَاتِ وَمَعَانِي الْكَلِمَاتِ الْبَصِيرُ بِعَيْبِ الْقِرَاءَاتِ الْمُنْتَقِدُ لِلْآثَارِ فَذَلِكَ الْإِمَامُ الَّذِي يَفْزَعُ إِلَيْهِ حُفَّاظُ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ مِصْرٍ مِنْ أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ.[41]

"Di antara para ahli al-Qur'an ada yang mengetahui tentang seluk beluk *i'rāb*, *qira'āt*, bahasa dan arti dari masing-masing kalimat, mengetahui secara cermat tentang *qirā'āt* yang *shādh*, serta mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat bacaan. Inilah *imām* yang patut menjadi rujukan oleh para penghafal al-Qur'an di setiap negeri kaum muslimin."

Menyikapi gagasan baru dan usaha Ibn Mujāhid sebagaimana yang telah tertuang dalam karyanya *Kitāb al-Sab'ah*, masyarakat ketika itu terbagi menjadi dua kelompok yaitu antara kelompok yang pro dalam arti setuju dan mendukung gagasan tersebut, dan kelompok yang kontra dalam arti tidak setuju terhadap gagasan tersebut. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibn Mujāhid akan mengikuti

---

[40] Ṣabarī al-Ashwah, *I'jāz al-Qirā'āt,* 62.
[41] Abū Bakr Aḥmad ibn Mūsā ibn al-'Abbās ibn Mujāhid al-Tamīmī, *Kitab al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1400 H), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jejaknya dengan cara menghimpun bacaan Imām Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan atau *ḥujjah* terhadap setiap fenomena *qirā'āt* yang diriwayatkan dari tujuh *imām* tersebut. Sedangkan mereka yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa *Qirā'āt Sab'ah* adalah *sab'atu aḥruf* sebagaimana yang dimaksud oleh hadis Nabi. Menyikapi hal tersebut, Abū 'Abbās ibn 'Ammār berpendapat alangkah seyogyanya *qira'āt* yang dikumpulkan oleh Ibn Mujāhid itu tidak berjumlah tujuh saja, bisa kurang dari tujuh atau mungkin lebih dari tujuh. Adapun di antara ulama lain yang kontra dengan gagasan Ibn Mujāhid adalah Abū 'Alī al-Fārisī, Ibn Khālawaih, Ibn Zanjalah, dan Makkī ibn Abī Ṭālib al-Qaishī.[42]

Istilah *Qirā'āt Sab'ah* menjadi semakin masyhur dengan munculnya Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H/1052 M) dengan kitabnya yang berjudul *al-Taisīr fī Qirā'āt al-Sab'.* Hal yang paling menonjol dari kitab ini adalah penyederhanaan perawi dari setiap Imām Tujuh dengan hanya mengambil dua perawi saja, padahal jumlah perawi setiap imam mencapai puluhan, bahkan ratusan. Tujuan Abū 'Amr memilih hanya dua perawi saja dari setiap *imām,* sebagaimana dituturkan dalam *muqaddimah* kitabnya adalah agar supaya lebih mudah dan ringan dalam menelaah, menghapal, dan mempelajarinya.[43]

Ketujuh *imām qirā'āt* dan dua perawi yang dipilih oleh al-Dānī adalah (1) Nāfi' dengan perawinya Qālūn (w. 220 H/835 M) dan Warsh (w. 197 H/812 M), (2) Ibn Kathīr dengan perawinya al-Bazzī (w. 250 H/864 M) dan Qunbul (w. 291

[42] T.M. Hasby As-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 138.
[43] Abū 'Amr 'Uthmān ibn Sa'id al-Dānī, *al-Taisīr fī Qirā'āt al-Sab'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/903 M), (3) Abū ‘Amr dengan perawinya al-Dūrī (w. 246 H/860 M) dan al-Sūsī (w. 261 H/874 M), (4) Ibn ‘Āmir dengan perawinya Hishām (w. 245 H/859 M) dan Ibn Dhakwān (w. 242 H/856 M), (5) ‘Āṣim dengan perawinya Shu‘bah (w. 193 H/808 M) dan Ḥafṣ (w. 180 H/796 M), (6) Ḥamzah dengan perawinya Khalaf (w. 229 H/843 M) dan Khallād (w. 220 H/835 M), dan (7) al-Kisā’ī dengan perawinya Abū al-Ḥārith (w. 240 H/854 M) dan al-Dūrī al-Kisā’ī (w. 246 H/860 M).[44]

4. Perkembangan *Qirā’āt Sab’ah* di Indonesia

Tidak diketahui secara pasti kapan ilmu *Qirā’at Sab‘ah* itu mulai masuk ke Indonesia. Akan tetapi, sebagian pendapat mengatakan bahwa *Qirā’at Sab‘ah* mulai masuk ke Indonesia sekitar awal abad 20 Masehi, tepatnya setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Salah satu ulama yang memprakarsai masuknya ilmu *Qirā‘āt* di Indonesia adalah KH. Munawwir bin Abdullah Rosyad (w. 1361 H/1942 M) dari Krapyak Yogyakarta. Beliau belajar ilmu *Qirā‘at* dari Hijaz, tepatnya di Mekkah dan Madinah dalam kurun waktu kurang lebih selama 21 tahun. Sepulang dari sana, beliau mengajarkan ilmu *Qirā‘āt* ini kepada para santrinya. Satu-satunya santri yang mengkaji *qirā‘āt* hingga khatam tiga puluh juz serta mendapatkan sanad adalah KH. Arwani Amin dari Kudus, yang kemudian menulis sebuah kitab dengan judul *Faiḍ al-Barakāt fī Sab‘ al-Qirā’āt*.[45]

Dari KH. Arwani, ilmu *Qirā’āt* mulai dikenal dan dipelajari oleh beberapa santri yang telah mengkhatamkan hapalan 30 juz. Dari awal mengajar hingga wafatnya KH. Arwani, tercatat hanya sekitar sembilan santri yang mengkhatamkan

[44] Ahmad fathoni, *Kaidah Qirā’āt Tujuh*, seri 1, 6-9.
[45] Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1987), 225-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qirā'at Sab'ah kepada beliau. Selainnya, mereka belajar kepada murid-murid KH. Arwani.

Pada periode berikutnya, yaitu pada dekade tujuh puluhan muncullah PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) yang khusus mengajarkan *'Ulūm al-Qur'an*, termasuk di dalamnya adalah ilmu *Qirā'āt*.[46] Kedua institusi ini sangatlah berjasa terhadap perkembangan keilmuan di bidang al-Qur'an, khususnya ilmu *Qirā'āt*. Dari awal berdirinya pada tahun 1971 hingga sekarang ini, telah tercatat banyak melahirkan pakar-pakar dalam bidang tafsir dan *qirā'āt*. Di antara pakar *qirā'āt* kenamaan yang dilahirkan adalah Ahmad fathoni, sebagai representasi dari PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dan Romlah Widayati, representasi dari IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an).

Dari kedua pakar di atas muncullah buku tentang ilmu *Qirā'āt* berbahasa Indonesia, yaitu "Kaidah *Qirā'āt* Tujuh" yang ditulis pada tahun 1992 oleh Ahmad Fathoni. Buku ini sangat membantu memudahkan masyarakat Indonesia yang kurang menguasai bahasa Arab dalam belajar ilmu *Qirā'āt*. Adapun Romlah Widayati berkolaborasi dengan Ahsin Sakho Muhammad (seorang pakar ilmu *Qirā'āt* alumni Timur Tengah, Guru Besar di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta) menghasilkan sebuah karya tulis tentang ilmu *Qirā'āt* yang berjudul *"Mamba' al-Barakāt"*.

Sementara itu, sebagai salah satu sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang *'Ulūm al-Qur'ān* yang tentunya menyangkut *qirā'āt,* pemerintah juga mendirikan suatu lembaga yang bernama LPTQ (Lembaga Pengembangan

[46] Ahsin Sakho, *Qira'ah Sab'ah di Indonesia*, Maret 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tilawatil Qur'an). Dengan adanya lembaga ini, diharapkan dapat mendorong para pemuda Islam dalam meningkatkan ilmu pengetahuan tentang ke-al-Qur'an-an. Dan yang paling menggembirakan, bahwa pada tahun 1989 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dalam Program Studi Tafsir dan Hadits telah memasukkan *Ilmu Qirā'āt* sebagai salah satu mata kuliah yang harus dipelajari. Bahkan LPTQ Nasional telah menetapkan *Qirā'āt Sab'ah* menjadi salah satu cabang yang diperlombakan di mulai sejak MTQ Nasional pada tahun 2003 di Mataram.[47]

C. Macam-Macam *Qirā'āt*

Pembagian *qirā'āt* berdasarkan atas dua kategori, yaitu berdasarkan kualitas keabsahan *qirā'āt* dan berdasarkan jumlah perawinya.

1. Macam *Qirā'āt* Berdasarkan Kualitas Kesahihannya

Untuk menentukan kualitas sebuah *qirā'āt*, ada beberapa ketentuan dan syarat sebagai parameter diterimanya sebagai *qirā'āt*. Parameter tersebut meliputi:

a. Sesuai dengan kaidah *nahwu* (tata bahasa Arab), meskipun hanya satu *wajh* (segi) saja.
b. Sesuai dengan salah satu rasm *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah.*
c. Mempunyai sanad yang sahih.[48]

Apabila sebuah *qirā'āt* telah memenuhi ketiga parameter di atas, maka *qirā'āt* tersebut dikategorikan sebagai *qirā'āt ṣaḥīḥah* yang wajib untuk diterima dan tidak boleh untuk diingkari. Dan sebaliknya, apabila sebuah *qirā'āt* tidak

[47] Ibid.
[48] Ibn al-Jazarī, a*l-Nashr*, jilid 1, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi salah satu dari tiga parameter keabsahan tersebut, maka *qirā'āt* tersebut termasuk dalam kategori *qirā'āt ḍa'īfah* atau *shādhdhah* atau *bāṭilah*.[49]

Berdasarkan parameter yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Jazarī di atas, al-Suyūṭī membagi *qirā'āt* menjadi enam macam yaitu:[50]

a. *Qirā'āt mutawātirah*

Yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dalam jumlah yang banyak dan dari beberapa kelompok orang, yang pada masing-masing tingkatan perawinya tidak mungkin melakukan kebohongan. Contoh *qirā'āt mutawātir* adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh *imām tujuh (Qirā'āt Sab'ah)* dan *imām sepuluh (Qirā'āt 'Asharah).*

b. *Qirā'āt mashhūrah*

Yaitu *qirā'āt* yang mempunyai kualitas sanad yang sahih yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍābiṭ*, serta sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab dan salah satu dari *al-Maṣāḥif al-'Uthmāniyyah*. Jenis *qirā'āt* ini cukup terkenal di kalangan ahli *qirā'āt* dan tidak mengandur unsur kekeliruan atau *shādh*. Akan tetapi, jumlah perawi yang ada tidak mencapai hingga derajat *mutawātir*. Meskipun demikian, para ulama bersepakat akan dibolehkannya membaca dan wajib untuk diyakini keberadaannya serta tidak boleh diingkari.

c. *Qirā'āt Aḥād*

Yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih yang tidak mencapai derajat *mashhūr* dan tidak sesuai dengan salah satu rasm *al-Maṣāḥif*

---

[49] Ibid.
[50] Al-Suyūṭī, *al-Itqān,* juz 1, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-'Uthmāniyyah. Qirā'āt jenis ini tidak boleh untuk dibaca, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Contoh *qirā'āt aḥād* adalah *qirā'āt* Abī Bakrah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari jalur 'Āṣim a-Jahdarī yang membaca ayat QS. al-Raḥmān [55: 76] sebagai berikut:

متكين على رَفَارِفَ خُضْرٍ وَعَبَاقِرِيَّ حِسان.

d. *Qirā'āt shādhdhah*

Yaitu *qirā'āt* yang kualitas sanadnya tidak sahih. Contohnya seperti bacaan *māliki yaumiddīn* pada QS. al-Fātiḥah [1: 4] yang membaca dengan *ṣighat fi'il māḍī* dan me-*naṣab*-kan *yauma* (**مَلَكَ يَوْمَ الدِّيْنِ**).

e. *Qirā'āt mauḍū'*

Yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh seorang perawi tanpa mempunyai asal usul yang jelas. Contoh *qirā'āt mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang dikumpulkan oleh al-Khuzā'ī , seperti pada QS. al-Fāṭir [35: 28].[51]

f. *Qirā'āt mudraj*

Yaitu *qirā'āt* sisipan dalam al-Qur'an yang ditambahkan sebagai penafsiran atau penjelasan ayat. Contoh *qirā'at* ini sangat banyak dijumpai dalam kitab-kitab tafsir, misalnya *qirā'āt* Ibn 'Abbās pada QS. al-Baqarah [2: 198].[52]

---

[51] Redaksi ayatnya: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.** Sedangkan yang statusnya *mauḍū'* dibaca: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ** dengan me-*rafa'*-kan lafaz jalālah dan me-*naṣab*-kan lafaz *al-'ulamā'*. Lihat al-Zarqānī, Manāhil al-'Irfān, 425-426.

[52] Redaksinya: **لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِيْ مَوَاسِمِ الْحَجِّ).** Kalimat (**فِيْ مَوَاسِمِ الْحَجِّ**) adalah *qirā'āt* sisipan Ibn 'Abbās.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-Macam *Qirā'āt* Berdasarkan Jumlah Perawinya

Para ulama membagi macam-macam *qirā'āt* berdasarkan jumlah perawinya menjadi tiga kategori *qirā'āt*, yaitu *Qirā'āt Sab'ah, Qirā'āt 'Asharah, Qirā'āt Arba'a 'Ashara.* Berikut ini uraian ketiga macam *qirā'āt* tersebut:

a. *Qirā'āt Sab'ah*

Yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh tujuh *imām qirā'āt* dengan dua perawinya pada tiap-tiap *imām*. Tujuh *qirā'āt* ini digagas dan dipopulerkan oleh Abū Bakar Ibn Mujāhid (w. 324 H/938 M). Berkenaan dengan *Qirā'āt Sab'ah,* mayoritas ulama menilai sebagai bacaan yang sah dan *mutawātir*. Al-Zarkashī menyatakan bahwa *Qirā'āt Tujuh* diriwayatkan secara *mutawātir* dari Rasulullah saw. dan mempunyai sanad yang sah.[53]

Al-Qāḍī Jalāl al-Dīn al-Bulqīnī mensifati *Qirā'āt Tujuh* sebagai berikut :

القراءات تنقسم إلى متواترة واحآد وشاذ. فالمتواتر القراءات السبع المشهور.[54]

Qirā'āt itu terbagi menjadi *mutawātir, aḥād* dan *shādh*. Adapun *qirā'āt* yang *mutawātir* adalah *Qirā'āt Tujuh* yang populer.

Adapun nama tujuh *imām qirā'āt* beserta dua perawi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Imām Nāfi'

Nama lengkapnya adalah Nāfi' ibn 'Abd al-Raḥmān al-Laithī (70-169 H/689-785 M). Mata rantai sanad bacaan Nāfi' sangat banyak, di antaranya adalah 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz, 'Abd al-Raḥmān dari 'Abd Allāh ibn 'Abbās dan

[53] Al-Zarkashī, *Manāhil al-'Irfān* , 158.
[54] Al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Irshād, 1980), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Hurairah, dari Ubay ibn Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah saw. Adapun perawi Nāfi' adalah:

a) Qālūn, nama lengkapnya adalah Abū Mūsā ibn Miñnā. Lahir tahun 120 H/737 M dan wafat tahun 220 H/834 M.

b) Warsh, nama lengkapnya adalah 'Uthmān ibn Sa'id al-Miṣrī. Lahir tahun 110 H/728 M dan wafat tahun 197 H/812 M di Mesir.[55]

2) Imām Ibnu Kathīr

Nama lengkapnya adalah Abū Ma'bad 'Abd Allāh ibn Kathir al-Makkī. Lahir pada tahun 45 H/665 M dan wafat di Mekkah pada tahun 120 H/737 M. Mata rantai sanad bacaan Ibnu Kathīr adalah dari 'Abd Allāh ibn Sa'id al-Makhzūmī. 'Abd Allāh membaca dari Ubay dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan keduanya membaca dari Rasulullah saw. Adapun perawi Ibnu Kathīr adalah:

a) Al-Bazzī, nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Abū Bazzah. Lahir pada tahun 170 H/786 M dan wafat di Mekkah pada tahun 250 H/864 M. Ia membaca dari 'Ikrimah ibn Sulaimān al-Makkī, 'Ikrimah dari Shibl, dan Shibl dari Ibnu Kathīr.

b) Qunbul, nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Makhzūmī. Lahir pada tahun195 H/810 M dan wafat di Mekkah pada tahun 291 H/903 M. Ia ber-talaqqī al-Qur'an dari Abu al-Ḥasan Aḥmad al-Qawwās, al-Qawwās dari Abū al-Ikhrīṭ, Abū al-Ikhrīṭ dari Shibl, dan Shibl dari Ibnu Kathīr.[56]

---

[55] 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zahīrah*, 7-8.
[56] Ibid., 13-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Imām Abū ‘Amr

Nama lengkapnya adalah Zabbān ibn al-‘Alā’ ibn ‘Ammār. Lahir pada tahun 68 H/687 M dan wafat di Kūfah pada tahun154 H/770 M. Mata rantai sanad bacaan Abū ‘Amr adalah membaca dari beberapa guru, di antaranya Abū Ja’far Yazīd al-Qa’qa’ dan Ḥasan al-Baṣrī. Ḥasan membaca dari Haṭṭān dan Abū al-‘Āliyah. Sedangkan Abū al-‘Āliyah mendapat bacaan dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dan Ubay ibn Ka’b. Adapun keduanya dari Rasulullah saw.

Adapun perawi Abū ‘Amr adalah

a) Al-Dūrī, nama lengkapnya adalah Abū ‘Umar Ḥafṣ ibn ‘Umar, wafat pada tahun 246 H/860 M.
b) Al-Sūsī, nama lengkpanya adalah Abū Shu’aib Ṣāliḥ ibn Ziyād al-Sūsī, wafat pada tahun 261 H/874 M.[57]

4) Imām Ibnu ‘Āmir

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allāh ibn ‘Āmir al-Yaḥṣabī. Lahir pada tahun 21 H/641 M dan wafat di Damaskus pada tahun 118 H/735 M. Ibnu ‘Āmir mempunyai mata rantai sanad hanya berselang seorang sahabat, yaitu ‘Uthmān ibn ‘Affān, dan ‘Uthmān dari Rasulullah saw.

Adapun perawi Ibnu ‘Āmir adalah:

a) Hishām, nama lengkapnya adalah Hishām ibn ‘Ammār al-Dimashqī. Lahir pada tahun 153 H/641 M dan wafat di Damaskus pada tahun 245 H/859 M. Ia belajar al-Qur’an dari ‘Irāk ibn Khālid al-Mizzī, al-Mizzī dari Yaḥyā ibn Ḥārith al-Ẓimārī, dan al-Ẓimārī dari Ibnu ‘Āmir.

[57] Ibid., 16-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ibnu Dhakwān, nama lengkapnya adalah Abū ‘Āmir ‘Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Bashīr ibn Dhakwān al-Dimashqī. Lahir pada tahun 173 H/ 856 M. Ia belajar al-Qur’an dari Ayyūb ibn Tamīm, Ayyūb dari Yaḥyā ibn Ḥārith al-Ẓimārī, dan al-Ẓimārī dari Ibnu ‘Āmir.[58]

5) Imām ‘Āṣim

Nama lengkapnya adalah Abū Bakar ibn Abī al-Najūd al-Asadī. Wafat di Kūfah pada tahun 128 H/745 M. Mata rantai sanad bacaan ‘Āṣim adalah dari Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥubaib al-Sulāmī, Abū ‘Abd al-Raḥmān membaca dari ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd, ‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka’b, Zaid ibn Thābit, dan para sahabat tersebut dari Rasulullah saw.

Adapun perawi ‘Āṣim adalah:

a) Shu’bah, nama lengkapnya adalah Abū Bakar Shu’bah ibn ‘Ayyāsh ibn Sālim al-Asadī. Lahir pada tahun 95 H/713 M dan wafat di Kūfah pada tahun 193 H/808 M.

b) Ḥafṣ, nama lengkapnya adalah Abū ‘Amr Ḥafṣ ibn Sulaimān ibn al-Mughīrah. Lahir pada tahun 90 H/708 M dan wafat pada tahun 180 H/790 M.[59]

6) Imam Ḥamzah

Nama lengkapnya adalah Ḥamzah ibn Ḥubaib al-Zayyāt. Lahir pada tahun 80 H/699 M dan wafat di Halwan pada tahun 156 H/772 M. Mata rantai sanadnya dari Abū Muḥammad Sulaimān ibn Mihrān al-A’mashī, al-A’mashī dari Abū

[58] Ibid., 21-23.
[59] Ibid., 24-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad Yaḥyā al-Asadī, Yaḥyā menerima dari ‘Alqāmah ibn Qais, ‘Alqāmah dari ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd, dan Ibnu Mas’ūd dari Rasulullah saw.

Adapun perawi Ḥamzah adalah:

a) Khalaf, nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Khalaf ibn Hishām al-Bazzār. Lahir pada tahun 150 H/767 M dan wafat di Baghdad pada tahun 229 H/843 M.

b) Khallād, nama lengkapnya adalah Abū ‘Īsā Khallād ibn Khālid al-Sairafī. Wafat di Kūfah pada tahun 220 H/835 M.[60]

7) Imām Al-Kisā’ī

Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Ḥamzah al-Kisā’ī. Wafat pada tahun 189 H/804 M. Ia biasa juga disebut dengan Alī al-Kisā’ī. Mata rantai sanad bacaan al-Kisā’ī adalah dari Ḥamzah. Selain itu, dia juga ber-*talaqqī* kepada Muḥammad Abū lailī serta ‘Īsā ibn ‘Umar, dan ‘Īsā ibn ‘Umar dari ‘Āṣim.

Adapun perawi al-Kisā’ī adalah:

a) Abū al-Ḥārith, nama lengkapnya adalah al-Lais ibn Khālid al-Baghdādī. Wafat pada tahun 240 H/854 M.

b) Al-Dūrī, nama al-Dūrī di sini adalah satu orang dengan al-Dūrī perawi Abū ‘Amr. Ketika ia berstatus sebagai perawi Abū ‘Amr, biasa disebut Dūrī al-Baṣrī. Sedangkan ketika ia berstatus sebagai perawi al-Kisā’ī, maka sering disebut sebagai Dūrī al-Kisā’ī.[61]

[60] Ibid., 28-31.
[61] Ibid., 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Qirā'āt 'Asharah*

Macam kedua dari *qirā'āt* berdasarkan jumlah perawinya adalah *Qirā'āt 'Asharah. Qirā'āt 'Asharah* merupakan *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh sepuluh *imām qirā'āt*. Sepuluh Imam tersebut terdiri dari *imām tujuh* di atas dan ditambah tiga berikut ini:

1) Imām Abū Ja'far

Nama aslinya ada Yazīd ibn al-Qa'qa' al-Makhzūmī al-Madanī. Ia adalah *Imām qirā'āt* dari kalangan *tābi'īn* yang belajar *qirā'āt* dari 'Abd allāh ibn 'Ayyāsh, 'Abd Allāh ibn 'Abbās, dan Abū Hurairah. Mereka membaca dari Rasulullah saw. Abū Ja'far wafat di Madinah pada tahun 130 H/747 M.

Ia mempunyai dua perawi, yaitu 'Īsā ibn Wardān atau terkenal dengan sebutan Ibnu Wardān (w. 160 H/776 M) dan Sulaimān ibn Muḥammad ibn Muslim ibn Jammāz atau yang terkenal dengan sebutan Ibnu Jammāz (w. 170 H/786 M).[62]

2) Imām Ya'qūb

Nama lengkapnya adalah Ya'qūb ibn Isḥāq ibn Zaid ibn 'Abd Allāh ibn Abī Isḥāq al-Ḥaḍramī al-Baṣrī. Ia membaca al-Qur'an kepada Abū Mundhīr Sallām al-Ṭawīl al-Mazinī, sedangkan Sallām dari 'Āṣim dan Abū 'Amr. Wafat di Baṣrah pada tahun 205 H/819 M.

Ia mempunyai dua perawi yang masyhur, yaitu Muḥammad ibn al-Mutawakkil al-Lu'lu'ī al-Baṣrī, atau lebih dikenal dengan Ruwais (w. 238 H/852

[62] Ibid., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M) dan Rauḥ ibn ‘Abd al-Mu’min al-Hudhlī al-Baṣrī al-Naḥwī, atau lebih dikenal dengan nama Rauḥ (w. 234 H/848 M).[63]

3) Imām Khalaf

Nama lengkapnya telah disebutkan di atas sebagai salah satu perawi Imām Ḥamzah. Adapun bacaan Khalaf diriwayatkan oleh dua perawi yang masyhur, yaitu Isḥāq ibn Ibrāhīm ibn ‘Uthmān ibn ‘Abd Allāh al-Marwazī, yang lebih dikenal dengan nama panggilan Isḥāq (286H/899M) dan Idrīs ibn ‘Abd al-Karīm al-Ḥaddād al-Baghdādī, atau lebih dikenal dengan panggilan Idrīs (w. 292 H/904 M).[64]

Berkenaan dengan *Qirā’āt ‘Asharah,* sebagian ulama mengatakan bahwa *qirā’āt tiga imām* terakhir (Abū Ja’far, Ya’qūb, Khalaf) tidak sampai derajat *mutawātirah*. Akan tetapi menurut jumhur ulama, *qirā’āt* mereka dihukumi sebagai *qirā’āt* yang *mutawātirah* tanpa ada keraguan dan wajib diterima. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu al-Jazarī dan didukung oleh banyak ulama, di antaranya adalah ‘Abd al-fattāḥ al-Qāḍī.[65]

[63] Ibid., 41-42.
[64] Ibid., 44.
[65] ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *Qirā’āt Shādhdhah wa Taujīhuhā* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Qirā'āt Arba'a 'Ashara*

Qirā'āt Arba'a 'aAhara adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh empat belas *imām qirā'āt*, yaitu sepuluh *imām qirā'āt* ditambah empat *imām* lainnya. Adapun empat *imām* yang dimaksud adalah:

1) Imām Ibn Muḥaiṣin

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥaiṣin al-Sahmī (w. 123 H/740 M). Dia adalah seorang ahli *qirā'āt* Mekkah yang satu level dengan Ibnu Kathīr.

Sanad mata rantai bacaan berasal dari Mujāhid ibn Jubair, Dirbās, dan Sa'id ibn Jubair. Para pakar *qirā'āt* yang pernah berguru kepadanya di antaranya Shibl ibn 'Ubbād, Abū 'Amr ibn al-'Alā', Ismā'īl ibn Muslim al-Makkī, dan 'Īsā ibn 'Umar al-Baṣrī.

Adapun perawi Ibn Muḥaiṣin yang paling masyhur adalah Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn al-Qāsim, atau lebih dikenal dengan al-Bazzī dan Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Shannabūdh, yang lebih populer dengan sebutan Ibnu Shannabūdh (w. 328 H/939 M).[66]

2) Imām Yaḥyā al-Yazīdī

Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Yaḥyā ibn al-Mubārak ibn al-Mughīrah al-'Adwī al-Baṣrī, yang lebih terkenal dengan sebutan al-Yazīdī (w. 202 H/817 M). Dia belajar *qirā'āt* kepada Abū 'Amr ibn al-'Alā', Ḥamzah, dan Khalīl ibn Aḥmad.

[66] Ibid., 506-507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kedua perawinya adalah Abū Ayyūb Sulaimān ibn Ayyūb ibn al-Ḥakam ibn al-Khayyāṭ al-Baghdādī (w. 235 H/849 M) dan Abū Ja'far Aḥmad ibn Faraḥibn Jibrīl al-Ḍarīr al-baghdādī yang masyhur dipanggil dengan Aḥmad ibn Faraḥ (w. 303 H/915 M).[67]

3) Imām Ḥasan al-Baṣrī

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'īd al-Ḥasan ibn Yasār al-Baṣrī. Lahir pada masa kekuasaan 'Umar pada tahun 21 H/641 M dan wafat pada tahun 110 H/728 M. Ia belajar *qirā'āt* kepada Ḥaṭṭān ibn 'Abd Allāh al-Raqāshī dari Abū Mūsā al-Ash'arī, Abū al-'Āliyah, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Thābit, dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Adapun murid-muridnya yang terkenal adalah Abū 'Amr ibn al-'Alā', Sallām al-Ṭawīl, 'Āṣim al-Jaḥdarī, dan 'Īsā al-Thaqafī.

Dua perawinya yang masyhur adalah Abū Nu'aim al-Shujā' ibn Abī Naṣr al-Bulkhī, yang sering dipanggil dengan nama Shujā' (120-190 H/737-805 M) dan 'Īsā al-Thaqafī (w. 149 H/766 M).[68]

4) Imām al-A'mash

Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Sulaimān ibn Mahrān al-A'mashī al-Asadī al-Kūfī (60-148 H/679-765 M). Ia belajar *qirā'āt* kepada Ibrāhīm al-Nakha'ī, Zirr ibn Ḥubbaish, 'Āṣim ibn Abī al-Najūd, dan Mujāhid ibn Jabr. Adapun orang yang meriwayatkan *qirā'āt* darinya, di antaranya adalah Ḥamzah al-Zayyāt, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Lailī, Zāidah ibn Qudāmah, Ṭalḥah ibn Maṣrif, Ibrāhīm al-Taimī, dan Manṣūr ibn al-Mu'tamir.

---

[67] Ibid., 508-509.
[68] Ibid., 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua perawinya yang paling masyhur adalah Abū al-Faraj Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Shannabūdhī al-Baghdādī (w. 388 H/998 M).[69]

Berkenaan dengan *Qirā'āt Arba'a 'Ashara*, menurut jumhur ulama, *qirā'āt* empat *imām* terakhir (Ibn Muḥaiṣin, al-Yazīdī, Ḥasan al-Baṣrī, dan al-A'mash) merupakan kategori *qirā'āt shādhdhah*, tidak diakui sebagai bacaan al-Qur'an yang sah, dan tidak boleh dibaca baik di dalam shalat maupun di luar shalat.[70]

[69] Ibid., 512.
[70] Ibid., 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI KH. ARWANI AMIN DAN SEPUTAR KITAB *FAIḌ AL-BARAKĀT*

A. Biografi KH. Arwani Amin

1. Silsilah Keluarga KH. Arwani Amin

KH. Arwani Amin dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, 5 Rajab 1323 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 1905 M di Desa Madureksan, Kerjasan, Kudus, kira-kira 100 meter sebelah selatan Masjid Menara. Beliau dilahirkan dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah, sebuah pasangan suami isteri yang saleh salehah dan sangat mencintai al-Qur'an. Meskipun bukan seorang penghapal al-Qur'an, tetapi mereka sangat gemar membaca al-Qur'an. Berkat kecintaannya terhadap al-Qur'an, mereka kelak diberi anugerah oleh Allah berupa tiga dari dua belas putra putrinya menjadi penghapal *(ḥāfiẓ)* al-Qur'an. Salah satunya adalah KH. Arwani Amin.

Arwani Amin adalah anak kedua dari dua belas bersaudara. Kakaknya yang pertama bernama Muzainah. Kemudian adik-adiknya secara beurutan adalah Farkhan, Sholikhah, Abdul Muqsith, Khafidz, Ahmad Da'in, Ahmad Malikh, I'anah, Ni'mah, Muflikhah, dan Ulya.[1]

Silsilah yang dimiliki oleh keluarga KH. Arwani Amin menunjukkan beliau lahir dari keluarga yang taat beragama. Kakek beliau dari jalur ayah, KH. Imam Kharamain adalah seorang tokoh ulama terkemuka di Kudus yang sangat dihormati dan disegani. Sedangkan apabila dilihat dari silsilah jalur ibu, maka akan ditemukan

[1] Rosidi, *KH Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus* (Kudus: Penerbit Al-Makmun, 2008), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama seorang pahlawan besar, yaitu Pangeran Diponegoro tepat pada urutan keenam setelah ibunya, Hj. Wanifah. Sehingga, wajar apabila KH. Arwani Amin menjadi ulama yang mumpuni ilmunya karena memang memiliki garis silsilah keluarga yang baik dan berilmu.[2]

Sejak kecil, KH. Arwani Amin hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat santri yang ketat dalam mengamalkan ajaran agama. Sehingga tumbuh sebagai pribadi yang mempunyai kepribadian dan karakter baik yang mampu menjadikan orang-orang di sekitarnya mencintainya.[3]

2. Pendidikan KH. Arwani Amin

Sebagai seorang ulama yang mumpuni, tentunya KH. Arwani memiliki latar belakang dan riwayat pendidikan. Pada saat kecilnya KH. Arwani Amin, Indonesia masih dalam masa penjajahan, yang tentunya kebijakan pemerintah Belanda untuk membatasi akses pendidikan hanya bagi kalangan priyayi itu masih diberlakukan. Hal ini menyebabkan semua putra putri H. Amin Said tidak bisa menempuh pendidikan formal. Sebagai solusinya, H. Amin Said memasukkan semua putra putrinya di lembaga pendidikan agama, tanpa terkecuali Arwani Amin.

Dalam menempuh jenjang pendidikannya, KH. Arwani Amin melalui beberapa tahap masa belajar. Adapun tahapan dan masa belajar tersebut adalah sebagai berikut:

---

[2] Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1987), 43.
[3] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Masa di Kudus

KH. Arwani Amin memulai pendidikannya di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan tepat pada usia tujuh tahun. Madrasah ini merupakan madrasah tertua di Kudus yang didirikan oleh Organisasi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Salah satu pimpinan madrasah ini di awal-awal didirikannya adalah KH. Abdullah Sajad (kakek isteri KH. Arwani Amin).[4]

KH. Arwani Amin merupakan murid angkatan pertama di madrasah ini. Di madrasah ini, beliau belajar ilmu *naḥwu, ṣaraf,* bahasa Arab*, tajwīd, fiqih, akhlāq*, dan lain-lain.[5] Di sela-sela belajar madrasah, KH. Arwani Amin juga mengaji al-Qur'an *bi al-naẓri* (dengan membaca) kepada K. Syiraj di kampung Kelurahan dan beberapa kitab kuning, seperti *Tafsīr Jalālain, Bidāyah al-Hidāyah, al-Ḥikam,* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada KH. Asnawi.[6]

b. Masa di Solo

Setamat dari Madrasah Mu'awanatul Muslimin, KH. Arwani Amin melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mamba'ul 'Ulum Solo. Madrasah ini didirikan atas prakarsa Sultan Paku Buwono X pada tahun 1913, yang terletak di sebelah selatan Masjid Agung Surakarta. Dalam perjalanannya, madrasah ini selalu bergandengan dengan sosok KH. Idris, pengasuh Pesantren Jamsaren ketika itu. Oleh karena itu, semua santri Pesantren Jamsaren pasti menuntut ilmu di Madrasah Mamba'ul 'Ulum. Pada pagi hingga siang hari, mereka belajar di madrasah, sedang sore dan malam harinya mengaji di pesantren. Adapun guru-guru di Madrasah

[4] Ibid., 80.
[5] Ibid.
[6] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mamba'ul 'Ulum adalah ulama-ulama terkemuka di Surakarta, seperti KH. Idris, K. Abdul Jalil, dan KH. Abu Amar.[7]

Selama di Jamsaren, KH. Arwani Amin belajar berbagai disiplin keilmuan, seperti *naḥwu, ṣaraf, fiqh, uṣūl fiqh, balāghah, manṭīq, tajwīd* dan *qirā'āt, ilmu tafsīr,* hadis*, taṣawwuf,* dan *ilmu falak.*

Selama tujuh tahun di Solo, selama itu pula beliau memanfaatkan waktunya untuk belajar tidak hanya di madrasah dan pesantren saja, melainkan beliau juga mengaji kepada seorang ulama terkemuka dan disegani, K. Abu Su'ud.[8]

c. Masa di Tebuireng

Setamat dari Pesantren Jamsaren Solo, KH. Arwani melanjutkan belajarnya ke Pesantren Tebuireng yang saat itu masih diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari. KH. Arwani Amin belajar di Pesantren Tebuireng selama empat tahun. Dalam kurun waktu tersebut, beliau lebih banyak mempelajari dan memantapkan keilmuan-keilmuan yang pernah dipelajarinya selama di Jamsaren, di samping juga mulai mendalami kajian *Qirā'āt Sab'ah* melalui kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidhkār al-Muqri' al-Muntahī* karya Abū al-Qāsim 'Alī ibn 'Uthmān ibn Muḥammad, sebuah kitab *sharaḥ* dari *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karya Imām al-Shāṭibī, atau yang lebih populer dengan sebutan *Naẓam al-Shāṭibiyyah.*[9]

[7] Ibid., 82.
[8] Ibid., 86.
[9] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Masa di Krapyak

Sepulang dari Tebuireng, KH. Arwani Amin melanjutkan safari keilmuannya ke Pesantren Krapyak asuhan KH. Munawwir, seorang ulama ahli al-Qur'an dan *Qirā'āt Sab'ah*. Pada awalnya, KH. Arwani hanya ingin mengantarkan adiknya mondok di Krapyak untuk mengaji kepada sang kyai. Akan tetapi, karena usia adiknya yang masih kecil dan tidak memungkinkan untuk ditinggal sendirian, akhirnya Arwani Amin ikut menemani belajar dan mondok di Krapyak.

KH. Arwani Amin menghadap kepada K. Munawwir untuk meminta ijin supaya dapat mengaji *Qirā'āt Sab'ah* kepadanya. Akan tetapi, keinginan tersebut ditolak oleh K. Munawwir. K. Munawwir mengatakan bahwa syarat untuk dapat mengaji *Qīr'āt Sab'ah* adalah harus sudah hapal 30 juz al-Qur'an dengan baik dan benar. Mendengarkan *dawuh* tersebut, KH. Arwani Amin langsung tergugah dan berniat untuk menghapal al-Qur'an terlebih dahulu.[10] Berkat kegigihannya yang luar biasa, KH. Arwani mampu mengkhatamkan hapalannya dalam tempo dua tahun.[11]

Selanjutnya KH. Arwani memulai belajar *Qirā'āt Sab'ah* kepada K. Munawwir dengan kitab *al-Shāṭibiyyah*. Untuk dapat mengkhatamkannya, KH. Arwani membutuhkan waktu selama sembilan tahun. KH. Arwani adalah satu-satunya santri yang berhasil mengkhatamkan *Qirā'āt Sab'ah* dan mendapatkan sanad dari K. Munawwir.[12]

[10] Ibid., 91.
[11] Ibid., 92.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelang kepulangan Arwani Amin dari Krapyak, K. Munawwir berpesan kepada Arwani agar supaya tetap mengajarkan kembali pelajaran yang didapat di Krapyak, yang tidak lain adalah mengajarkan al-Qur'an *bi al-naẓar*[13] dan *bi al-ghaib*[14] serta *Qirā'āt Sab'ah*. Selain itu, K. Munawwir juga berpesan kepada para murid lainnya yang ingin belajar *Qirā'āt Sab'ah* supaya belajar kepada Arwani Amin.[15]

e. Masa di Undaan

Setelah pulang dari Krapyak, KH. Arwani memutuskan untuk lebih mendalami kehidupan tasawuf dengan memasuki dunia *ṭarīqat* para sufi. Beliau berguru kepada K. Sirojuddin, seorang ulama kharismatik ahli *ṭarīqat* yang tinggal di Undaan, sebuah kampung yang berada sekitar 15 kilometer dari kediaman KH. Arwani. Setiap harinya, KH. Arwani berjalan kaki menuju Undaan untuk belajar kepada K. Sirojuddin. Selang beberapa lama, Allah memanggil K. Sirojuddin dan hal ini menyebabkan pelajaran *ṭarīqat* KH. Arwani berhenti untuk sementara waktu.[16]

---

[13] Membaca al-Qur'an *bi al-naẓar* adalah membaca al-Qur'an dengan melihat teks mushafnya.
[14] Membaca al-Qur'an *bi al-ghaib* adalah membaca al-Qur'an dengan tanpa melihat teks mushafnya (dengan hapalan).
[15] Ibid., 97.
[16] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Masa di Popongan

Sepeninggal K. Sirojuddin, KH. Arwani berniat melanjutkan belajar *ṭarīqat* kepada KH. Muhammad Mansur Popongan Solo, seorang santri senior seangkatan di Pesantren Jamsaren.

Selama sepuluh tahun lamanya belajar *ṭarīqat* dan diselingi pulang kampung tiap dua minggu sekali, KH. Arwani mampu menyelesaikan pelajaran *ṭarīqat*-nya kepada KH. Muhammad Mansur pada bulan *Muḥarram* 1377 H/1957 M dan resmi ditetapkan sebagai seorang mursyid *ṭarīqat* menggantikan beliau.[17]

3. Perjuangan dan Pengabdian KH. Arwani Amin

Semasa hidupnya, KH. Arwani Amin lebih memfokuskan diri dalam rangka mengabdi kepada masyarakat dalam bidang pengajaran al-Qur'an dan *ṭarīqat*.

a. Bidang Pengajaran al-Qur'an

Beliau mengajarkan al-Qur'an pertama kali sekitar tahun 1942 di Masjid Kenepan Kudus yaitu setamat beliau nyantri dari pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pada periode ini santri-santri beliau kebanyakan berasal dari luar kota Kudus. Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit santri beliau semakin bertambah banyak dan bukan hanya dari Kudus dan sekitarnya, tapi ada yang berasal dari luar propinsi bahkan dari luar pulau Jawa. Para murid kebanyakan belajar al-Qur'an *bi al-naẓar*, meskipun ada beberapa murid yang belajar al-Qur'an *bi al-ghaib* dan *Qirā'āt Sab'ah* seperti KH. Abdullah Salam yang nantinya menjadi badal (pengganti) KH. Arwani dalam mengajar al-Qur'an dan sekaligus besan.[18]

---

[17] Ibid., 101.
[18] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin hari semakin banyak para murid yang datang berduyun-duyun dari berbagai daerah di luar jawa tengah untuk mengikuti pengajian al-Qur'an hingga menyebabkan kekurangan tempat. Kebanyakan dari mereka tinggal di rumah warga atau kos. Melihat keadaan yang seperti itu, kemudian beliau berinisiatif ingin membangun sebuah pondok pesantren yang nantinya mampu menampung para santri dalam jumlah yang banyak. Atas kegigihannya disertai doa yang tiada henti, keinginan membangun pondok tersebut dapat terwujud pada tahun 1973 dan diberi nama Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber al-Quran.[19]

Semenjak kiprahnya dalam mengajarkan al-Qur'an melalui pondok pesantren yang di rintisnya itu hingga sekarang, tercatat telah menelurkan hingga ribuan santri. Banyak dari mereka telah menjadi para tokoh dan ulama besar. Di antara murid-murid KH. Arwani Amin yang terkenal adalah KH. Abdullah salam (Kajen, pati), KH. Tamyiz (Kajen, Pati), KH. Salamun (Kudus), K. Hisyam (Kudus), K. Turmudzi (Kebumen), KH. Sya'roni (Kudus), K. Mahfudz (Bangsri, Jepara), K. Thosin (Suradadi, Jepara), K. Abdul Wahab (Benda, Bumiayu), KH. Nawawi Abdul Aziz (Bantul, Yogyakarta), KH. Marwan (Mranggen, Demak), KH. M. Mansyur (Kudus), KH. Ulinnnuha Arwani (Kudus), KH. Ulil Albab Arwani (Kudus), Amrun (Rawasari, Semarang), dan Hj. Nur Ismah.[20]

b. Bidang Pengajaran *Ṭarīqat*

Selain mengajarkan al-Qur'an, semasa hidupnya KH. Arwani Amin juga mengajarkan Thariqat Naqsabandiyah Kholidiyah yang pusat kegiatannya

[19] Ibid., 107.
[20] Rosidi, *KH. Arwani Amin*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertempat di mesjid Kwanaran. Beliau memilih tempat ini karena suasana di sekeliling cukup sepi dan sejuk. Di samping itu tempatnya dekat perumahan dan sungai Gelis yang airnya jernih untuk membantu penyediaan air untuk para peserta khalwat. Atas kegigihan dan keistiqomahannya dalam mengajarkan thariqat, KH. Arwani amin juga pernah dipercayai menjadi pimpinan *Jam'iyyah Ahl al-Ṭarīqat al-Mu'tabarah* yang didirikan oleh para kyai pada tanggal 10 Oktober 1957 M. Dan dalam Mu'tamar NU 1979 di Semarang, nama tersebut diubah menjadi *Jam'iyyah Ahl al-Ṭarīqat al-Mu'tabarah al-Nahḍiyyah* (JATMAN).[21]

Setelah perjalanannya yang panjang dalam menngemban tugas dakwah menjaga wahyu Allah, pada tanggal 25 *Rabi'ul Akhir* 1415 H atau bertepatan tanggal 1 Oktober 1994 Allah memanggil KH. Arwani Amin untuk kembali ke hadirat-Nya dalam usia 92 tahun. Masyarakat dan santri baik dari Kudus sendiri maupun luar Jawa Tengah berbondong-bondong untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Sang Penjaga Wahyu dari Kudus itu, sehingga lautan manusia menjadi pemandangan di sekitar Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Jenazah dimakamkan di belakang *ndalem* (kediaman) beliau, di komplek Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.[22]

---

[21] Faqih Abdul Aziz, "Shaikh Arwānī al-Qudsī Ṣāḥib Faiḍ al-Barakāt", diakses pada hari Kamis, 16 Nopember 2017 pukul 11:54:17 dari www.arwaniyyah.com.
[22] Rosidi, *KH. Arwani Amin*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karya-Karya KH. Arwani Amin

KH. Arwani Amin meninggalkan sebuah kitab yang diberi nama *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Kitab ini merupakan kitab panduan dalam belajar *Qirā'āt Sab'ah*. Selain kitab ini, beliau juga mentashih banyak kitab yang disusun oleh para kyai Nusantara. Di antara kita-kitab yang pernah ditashih adalah:

a. *Al-Ibrīz fī Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān* karya KH. Bisri Mustofa (Rembang).
b. Risalah Tuntunan Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah karya KH. Muslih (Mranggen, Demak).
c. *Al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah fī Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa Naqshābandiyyah* karya KH. Muslih (Mranggen, Demak).
d. *Al-Nūr al-Burhān fī Tarjamat Lujjainī al-Dānī* karya KH. Muslih (Mranggen, Demak).
e. *Risālah al-Qurrā' wa al-Ḥuffāẓ* karya KH. Abdullah Umar (Semarang).
f. *Muṣtalāḥat al-Tajwīd fī Qur'ān al-Majīd* karya KH. Abdullah Umar (Semarang).
g. *Al-Kawākib al-Durriyyah fī Naẓm al-Masā'il al-Khilāfiyyah* karya KH. Abdullah Umar (Semarang).
h. *Al-Maṣābīḥ al-Nūraniyyah fī Nazm Aḥādīth al-Qur'āniyyah* karya KH. Abdullah Umar (Semarang).
i. *Al-Risālah al-Mubārakah* karya K. M. Hambali Sumardi (Kudus).
j. *Al-Durūs al-Thamīn* karya K. M. Hambali Sumardi (Kudus).
k. *Fatḥ al-Mannān* karya KH. Maftuh (Kediri).[23]

[23] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Seputar Kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-qirā'āt*

1. Latar Belakang dan Waktu Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

Setelah mengenal sosok KH. Arwani Amin sebagai ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi, maka yang tidak bisa luput dari perhatian adalah hasil karyanya yang sangat berbobot. Salah satu karya beliau yang terbesar adalah kitab *Faiḍ al-Barakat fī Sab' al-Qirā'āt* yang sekaligus menjadi bahan kajian penulis dalam penelitian ini.

Sebagaimana karya-karya ulama pada umumnya, kitab *Faiḍ al-Barakāt* juga mempunyai latar belakang yang mendasari penulisannya. Dalam hal ini, penulis menemukan dua pendapat atau sumber yang dapat menjawabnya.

Menurut sumber pertama dari KH. Ibrohim Abdul Majid Banyuwangi, salah seorang santri kinasih KH. Arwani Amin, mengemukakan bahwa hal yang melatarbelakangi dalam penulisannya adalah pengalaman KH. Arwani Amin ketika belajar *Qirā'āt Sab'ah* menggunakan *al-Shāṭibiyyah* kepada K. Munawwir Krapyak, KH. Arwani Amin mengalami kesulitan dalam menelaah, mendalami, dan mempraktekannya sehingga menyebabkan butuh waktu yang cukup lama hingga hampir 10 tahun. Dari pengalaman yang dialami KH. Arwani tersebut, maka munculah sebuah inisatif bagaimana caranya *Qirā'āt Sab'ah* itu dapat dikaji dengan sebuah metode yang mudah dan praktis. Kemudian, ide cemerlang tersebut direalisasikan dalam bentuk kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt.*[24]

[24] Wawancara pribadi penulis dengan KH. Ibrohim Abdul Majid (Salah satu santri kinasih KH. Arwani Amin). Malang, 15 Nopember 2017 pukul 19.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat kedua yang melatarbelakangi penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Arwani Amin dalam *muqaddimah* kitabnya. Ketika beliau selesai belajar *Qirā'āt Sab'ah* kepada K. Munawwir dengan menggunakan panduan kitab *Ḥirz al-Amānī* atau *al-Shāṭibiyyah* maka timbullah sebuah keinginan untuk menuliskan dalam sebuah karya tulis berdasarkan pengalaman belajar kepada K. Munawwir supaya ilmu ini tidak hilang ditelan masa.[25]

KH. Arwani memberikan nama kitabnya *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* berasal dari empat kata, yaitu *faiḍun, barakāt, sab',* dan *qirā'āt*. Kata *faiḍun* merupakan *isim maṣdar* dari kata *fāḍa* yang artinya penuh, meluap, banyak, dan melimpah-limpah.[26] Sedangkan kata *barakāt* merupakan bentuk plural dari kata barkah yang artinya berkembang, bertambah atau bahagia, tetapi juga ada yang mengartikan bertambahnya kebaikan. Sehingga, dari dua kata tersebut memiliki arti limpahan dari bertambahnya kebaikan. Kemudian ada kata *sab'* yang artinya tujuh, dan kata *qirā'āt* yang merupakan bentuk plural dari *qirāah* yang artinya bacaan. Dari penamaan tersebut, penulis kitab (KH. Arwani Amin) berharap besar kitabnya akan menjadi sarana berlimpahnya kebaikan dari Allah Swt bagi para pengkaji *Qirā'āt Sab'ah*.[27]

KH. Arwani mulai menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt* ketika berusia 21 tahun.[28] Menurut KH. Ibrohim Abdul Majid, awal mula KH. Arwani Amin menulis kitab

---

[25] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 2.
[26] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progessif, 1997), 1082.
[27] Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani*, 135.
[28] Faqih Abdul Aziz, "Shaikh Arwānī al-Qudsī Ṣāḥib Faiḍ al-Barakāt", diakses pada hari Kamis, 16 Nopember 2017 pukul 11:54:17 dari www.arwaniyyah.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak secepat kilat terwujud secara sempurna, akan tetapi melalui proses yang lama dan membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang sangat tinggi. Konon ceritanya, penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini dari awal hingga selesai secara sempurna pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* 1418 H membutuhkan waktu hingga pengulangan dan pentashihan sebanyak tiga kali. Hal ini beliau lakukan karena ketelitian, kecermatan, serta kehati-hatian yang dimiliki KH. Arwani Amin, sehingga apa yang dituliskannya dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan.[29]

Pada awalnya, kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini tidak dipublikasikan secara massal berdasarkan perintah KH. Arwani Amin. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu:

a. Supaya setiap santri yang belajar *Qirā'āt Sab'ah* kepada beliau dapat menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt* dengan tulisan tangannya sendiri.
b. Mengingatkan kepada para santri bahwa proses belajar itu tidak mudah, akan tetapi membutuhkan kesungguhan yang luar biasa.
c. Ada kekhawatiran dari beliau dengan dicetaknya kitab *Faiḍ al-Barakāt* secara massal dapat menyebabkan setiap orang dapat mempelajarinya, meskipun belum hapal al-Qur'an dengan baik dan benar, sementara berdasarkan wasiat dari gurunya (K. Munawwir) bahwa syarat utama belajar *Qirā'āt Sab'ah* adalah sudah hapal al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar.[30]

[29] Wawancara pribadi dengan KH. Ibrohim Abdul Majid. Malang, 15 Nopember 2017 pukul 19.30.
[30] Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH. Muhammad Arwani*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat akan alasan-alasan di atas, KH. Arwani menghimbau kepada setiap santri yang akan belajar *Qirā'āt Sab'ah* wajib menulis isi kitab *Faiḍ al-Barakāt* halaman demi halaman dari para senior yang telah mengkhatamkannya kemudian disetorkan dan dikoreksi kepada KH. Arwani Amin bersamaan dengan proses *talaqqī*.[31]

Akan tetapi, seiring dengan banyaknya peminta kajian ilmu *qirā'āt* baik dari kalangan pesantren maupun akademisi, kitab *Faiḍ al-Barakāt* akhirnya dicetak dan dipublikasikan dalam jumlah yang besar oleh Percetakan Mubārakatan Ṭayyibah Kudus, yang tidak lain merupakan sebuah percetakan di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Hingga sekarang ini, kitab ini telah melalui cetak ulang sebanyak empak kali. Cetakan pertama pada tahun 1997, cetakan kedua pada tahun 2001, cetakan ketiga pada tahun 2007, dan cetakan terakhir pada tahun 2014. Dari kuantitas cetakan kitab ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadirnya kitab *Faiḍ al-Barakāt* mendapatkan perhatian yang besar dari para pengkaji ilmu *qirā'āt*, khususnya di Indonesia. Kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini menjadi kitab pelopor dalam bidang ilmu *qirā'āt* yang mampu menyajikan materi-materi *Qirā'āt Sab'ah*, baik kaidah *uṣūliyyah* maupun *farsh al-ḥurūf* dalam format yang praktis dan mudah dipahami tanpa harus menghapal *Naẓm al-Shāṭibiyyah* sebagai kitab induknya. Kitab ini dicetak ke dalam tiga jilid, masing-masing jilid berisi sepuluh juz al-Qur'an.

[31] Wawancara pribadi dengan KH. Ibrohim Abdul Majid. Jakarta, 7 Februari 2015 pukul 07.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dalam *muqaddimah*-nya KH. Arwani mengemukakan bahwa kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini merupakan hasil dari apa yang didapatkannya ketika mengkaji dan *talaqqī* kepada K. Munawwir dengan menggunakan *ṭarīq Ḥirz al-Amānī.* Dari pernyataan ini, dapat diketahui bahwa rujukan utama beliau dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* adalah kitab *al-Shāṭibiyyah* karya Imām al-Shāṭibī. Meskipun dalam beberapa tempat beliau juga menyatakan mengambil dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar*.[32]

2. Metode Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

Setiap karya tulis ilmiah tentu memiliki karakteristik penulisan tertentu yang menjadi ciri khas karya tersebut. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis, metode penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* adalah sesuai dengan *tartīb al-muṣḥaf* (urutan mushaf), yaitu dimulai dengan surah al-Fātiḥah, al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan seterusnya secara berurutan hingga surah terakhir, yaitu al-Nās pada juz 30. Menurut hemat penulis, metode *tartīb al-muṣḥaf* dipilih oleh KH. Arwani tentunya untuk memudahkan para pengkajinya dalam mempelajari kitab tersebut dikarenakan sesuai dengan urutan surah-surah seperti yang ada pada mushaf yang dikenal hingga sekarang ini.

Kitab *Faiḍ al-Barakāt* membahas tiga puluh juz al-Qur'an secara lengkap, ayat demi ayat, surah demi surah dari al-Fātiḥah hingga al-Nās. Dalam

[32] Salah satu contoh pengambilan dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* adalah pada pembahasan QS. al-Baqarah [2: 62]. Berdasarkan riwayat dari *Ittḥāf Fuḍalā' al-Bashar*, lafaz *al-naṣārā* dan seluruh lafaz yang sejenis yang berwazan *fa'ālā* dan *fu'ālā*, untuk riwayat Dūrī al-Kisā'i dibaca dengan *al-imālah li al-imālah* (al-naṣērē). Lihat Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya, KH. Arwani menggunakan bahasa dan metode yang sangat praktis, mudah, dan sederhana untuk dipahami.

Kitab-kitab tentang ilmu *Qirā'āt* yang ada sebelum *Faiḍ al-Barakāt* dapat dikatakan secara keseluruhan hanya sebuah kitab instrumental, dalam arti hanya sekedar menjelaskan teori dan kaidah-kaidahnya saja, tanpa menyentuh hingga teknis praktek *jam' al-qirā'āt* (mengumpulkan bacaan *imām tujuh* dan *rāwī*-nya) beserta dengan urutan-urutan bacaannya. Lain halnya dengan *Faiḍ al-Barakāt*, di dalamnya memuat akan kedua hal tersebut, baik secara teori maupun praktek teknis. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dan karakteristik yang dimiliki oleh *Faiḍ al-Barakāt* dan tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain.

Dalam pembahasannya, potongan setiap ayat dari al-Qur'an merupakan hal pertama yang dipaparkan oleh sang *muallif* (KH. Arwani Amin). Selanjutnya dipaparkan urutan *jam' al-qirā'āt* (mengumpulkan bacaan Imam Tujuh dan *rāwī*-nya) dimulai dengan Qālūn. Setelah urutan *jam' al-qirā'āt* disebutkan, dijelaskan pula kaidah *uṣūliyyah* dan *farsh al-ḥurūf* yang ada pada ayat yang dibahas tersebut. Pembahasan sebuah ayat akan diakhiri dengan penyebutan lafaz-lafaz yang mempunyai *khilāf* (perbedaan) bacaan, walaupun tidak secara keseluruhan dan ditulis dalam tanda kurung. Menurut hemat penulis, hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada para pengkaji bahwa ada *khilāf* bacaan dalam lafaz-lafaz tersebut dan supaya diperhatikan. Pada setiap akhir surah juga dibahas dan dijelaskan *kaifiyyah jam' baina al-sūratain* (tata cara mengumpulkan bacaan Imam Tujuh dan *rāwī*-nya antara dua surah) yang menghubungkan antara ayat terakhir sebuah surah, basmalah, dan awal surah selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyebutkan nama Imam Tujuh pada *khilāf* bacaan yang ada, KH. Arwani lebih banyak menyebutnya dengan nama-nama yang menisbatkan kepada negara asal para Imam Tujuh, seperti *al-Ḥaramiyyān* (الحرميان) istilah yang kerap digunakan untuk menyebutkan nama dua *imām* yang berasal dari dua Tanah Suci (Madinah dan Mekkah), yaitu Nāfi' dan Ibnu Kathīr secara bersamaan, *al-Makkī* (المكي) istilah yang kerap digunakan untuk menyebutkan nama *imām* yang berasal dari Mekkah, yaitu Ibnu Kathīr, al-Baṣrī (البصري) istilah yang kerap digunakan untuk menyebut nama *imām* yang berasal dari Baṣrah, yaitu Abū 'Amr, al-Shāmī (الشامي) istilah yang kerap digunakan untuk menyebut nama *imām* yang berasal dari Shām, yaitu Ibnu 'Āmir, *al-Ikhwān* (الإخوان) istilah yang kerap digunakan untuk menyebut dua nama *imām* secara bersamaan, yaitu Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'ī, dan (ك) sebuah simbol khusus yang menerangkan bacaan idghām al-Sūsī.

Dalam menyebutkan *imām* dan *rāwī* pada urutan *jam' al-qirā'āt*, ada tiga jenis penyebutan yang sering dipakai oleh KH. Arwani dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt*-nya.

Pertama, *imām* dan *rāwī* disebutkan secara keseluruhan. Pada jenis pertama ini, seluruh *imām* dan *rāwī* yang mempunyai bacaan yang sama dalam setiap urutan tingkatan *jam' al-qirā'āt* pada sebuah ayat disebutkan secara keseluruhan dengan ungkapan وَدَخَلَ مَعَهُ.[33]

[33] Contoh penyebutan jenis pertama ini dapat dilihat dalam pembahasan QS. al-Fātiḥah [1: 5].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *imām* dan *rāwī* hanya disebutkan satu saja untuk mewakili semua bacaan yang sama. Pada jenis penyebutan kedua ini, KH. Arwani Amin hanya menyebutkan satu *imām* atau *rāwī* dalam urutan tingkatan *jam' al-qirā'āt* yang ada untuk mewakili yang lainnya ketika terjadi kesamaan bacaan.[34]

Ketiga, *imām* dan *rāwī* tidak disebutkan secara keseluruhan. Pada jenis yang ketiga ini, KH. Arwani tidak menyebutkan nama *imām* atau *rāwī* satu pun dikarenakan tidak ada *khilāf* bacaan di antara Imām Tujuh. Untuk mengetahui hal ini, biasanya terdapat keterangan لَا خِلَافَ فِيهَا بَيْنَ الْقُرَّاءِ (tidak ada perbedaan bacaan di antara para *imām/qurrā'*).[35]

3. Sistematika Penulisan Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

Kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini terdiri dari tiga jilid, setiap jilid berisikan sepuluh juz al-Qur'an. Pada jilid pertama, lebih banyak berisikan tentang kaidah-kaidah *Qirā'āt Sab'ah* baik kaidah *uṣūliyyah* maupun *farsh al-ḥurūf*. Pada jilid kedua dan ketiga tidak sebanyak jilid pertama dikarenakan penulis kitab tidak mengulang kembali kaidah-kaidah yang telah dibahas sebelumnya, kecuali merasa perlu untuk diulang kembali. Jilid pertama terdiri dari 262 halaman, jilid kedua terdiri dari 327 halaman, dan jilid ketiga terdiri dari 393 halaman.

Pada jilid pertama, KH. Arwani Amin mengalawinya dengan sebuah *muqaddimah* (pendahuluan) yang diawali dengan kalimat *taḥmīd* untuk

[34] Contoh penyebutan jenis kedua ini dapat dilihat dalam pembahasan QS. al-Fātiḥah [1: 3].
[35] Contoh penyebutan jenis ketiga ini dapat dilihat dalam pembahasan QS. al-Fātiḥah [1: 2].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dengan ungkapan kalimat yang sederhana dan ringkas "*alḥamdulillāh*".[36]

Setelah mengugkapkan rasa syukurnya, KH. Arwani mengutip ayat al-Qur'an surah al-Shu'arā' [26: 192-195] yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

> Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh *al-rūḥ al-amīn* (Jibrīl), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.[37]

Sebagaimana *muqaddimah* dalam karya-karya ulama lain, ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad dengan ungkapan *"waṣṣalātu wassalāmu 'alā ḥabībihi sayyidinā Muḥammadin"* mengiringi ungkapan rasa syukur KH. Arwani Amin.[38]

Kemudian KH. Arwani Amin mengutip sebuah hadis tentang *qirā'āt "innal qur'āna unzila 'alā sab'ati aḥrufin"*, sebuah hadis yang cukup terkenal dalam dunia *qirā'āt.*[39]

Setelah ungkapan kalimat *taḥmīd* dan shalawat beliau ungkapkan, selanjutnya memperkenalkan diri dengan nama lengkapnya, Muḥammad Arwānī bin Muḥammad Amīn al-Qudsī. Beliau juga mengemukakan riwayatnya dalam belajar *Qirā'āt Sab'ah* dengan kitab *Ḥirz al-Amānī* kepada KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad Yogyakarta, yang kemudian berkeinginan untuk

---

[36] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 2.
[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010), jilid 7, 147.
[38] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 2.
[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membukukan apa yang telah didapat olehnya ketika belajar dalam sebuah karya tulis.[40]

Selanjutnya KH. Arwani mengungkapkan bahwa kitab yang ditulis ini mencakup kaidah-kaidah *Qirā'āt Sab'ah* serta tata cara membacanya yang dijelaskan pada setiap ayatnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para pengkaji *Qirā'āt Sab'ah* walaupun usianya masih kecil, di samping juga menjadi lebih ringkas dan praktis untuk dikaji.

Pada paragraf selanjutnya, KH. Arwani menekankan pentingnya kajian *'Ulūm al-Qur'ān*, termasuk ilmu *Qirā'āt* di dalamnya dikarenakan kedudukan al-Qur'an terhadap selainnya seperti keutamaan Allah terhadap selain-Nya. Dan menjaga eksistensi ilmu *Qirā'āt* adalah *farḍu kifāyah*.

Menurut KH. Arwani, karya-karya tulis di bidang *qirā'āt* ini sebenarnya sudah banyak dihasilkan oleh ulama-ulama sebelumnya, hanya saja belum ada seorang pun ulama dari Indonesia yang mempunyai perhatian serius untuk mendalami kajian ini. Hal inilah yang menyebabkan kekhawatiran muncul dalam diri KH. Arwani Amin, yaitu suatu saat nanti ilmu *Qirā'āt* ini akan hilang dari khazanah keilmuan Islam dikarenakan tidak satu pun orang yang mau mendalaminya.[41]

Muqaddimah kitab diakhiri dengan harapan doa dari para pembaca kitabnya, khususnya saudara dan para kerabat KH. Arwani, agar selalu diberikan keselamatan dan ampunan Allah Swt. Beliau juga memohon maaf atas segala kesalahan yang

[40] Ibid.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah menjadi karasteristik seorang manusia. Menurutnya, seorang teman yang baik adalah yang mau memaafkan dan memperbaiki kesalahan sahabatnya, sedangkan teman yang buruk adalah yang hanya bisa mencela kesalahan temannya. Beliau juga mengatakan apabila di dalam tulisannya itu terdapat kebenaran agar supaya diambil, akan tetapi jika yang ditemukan adalah kesalahan agar supaya diperbaiki. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa KH. Arwani Amin bukan merupakan sosok ulama yang anti kritik, akan tetapi justru memberi peluang dan kesempatan kepada generasi selanjutnya untuk memberikan kontribusi positif, baik itu berupa kritik, saran, ataupun perbaikan dan *sharaḥ* terhadap kitab karyanya tersebut.[42]

Setelah *muqaddimah* kitab selesai, KH. Arwani juga menyajikan nama-nama *imām tujuh* beserta dengan para perawinya, negara asal, tahun lahir dan wafatnya, serta nama-nama *ṭarīq* yang terpilih dari keempat belas perawi tersebut, yang kesemuanya itu disajikan dalam bentuk tabel.[43]

Pada halaman selanjutnya KH. Arwani juga menerangkan perbedaan antara *qirā'āt, riwāyat,* dan *ṭarīq,* seputar tentang *ifrād al-qirā'āt* dan *jam' al-qirā'āt*, dan diakhiri dengan penyebutan sanad bacaan *imām tujuh* yang bersambung hingga Rasulullah saw. serta keterangan bacaan *isti'ādhah* dan *basmalah*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ayat demi ayat, mulai dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās.[44]

---

[42] Ibid., 3.
[43] Ibid., 4.
[44] Ibid., 5-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS *QIRĀ'ĀT* DALAM KITAB *FAIḌ AL-BARAKĀT*

A. Eksistensi *Qirā'āt al-Shāṭibiyyah* Dalam Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

Eksistensi atau keberadaan *qirā'āt al-Shāṭibiyyah* dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* merupakan hal yang sangat mendominasi. Hal ini dikarenakan kitab *al-Shāṭibiyyah* karya Imām al-Shāṭibī ini merupakan rujukan utama yang dipakai oleh KH. Arwani Amin dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt*, sebagaimana diungkapkan oleh sang *muallif* kitab dalam *muqaddimah*-nya.

Kendati demikian, dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt*, KH. Arwani Amin juga merujuk pada beberapa kitab selain *al-Shāṭibiyyah*, yaitu *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya Aḥmad ibn Muḥammad al-Bannā (w. 1117 H/1705 M), *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* karya Ibnu al-Jazarī (w. 833 H), dan *Ghaith al-Naf'i* karya Ṣafāqasī (w. 1118 H).

B. Deskripsi *Qirā'āt-Qirā'āt* Yang Tidak Bersumber Pada *al-Shāṭibiyyah*

Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, penulis menemukan *qirā'āt* yang keluar dari rujukan *al-Shāṭibiyyah* tersebut dalam tujuh kalimat yang tersebar pada berbagai tempat ayat. Berikut ini adalah susunan tujuh kalimat tersebut dan keberadaannya:

1. Kalimat نَصَارَى ; terdapat dalam QS. al-Baqarah [2: 62], [2: 111], [2: 113], [2: 120], [2: 135], [2: 140], QS. al-Māidah [5: 14], [5: 18], [5: 51], [5: 69], [5: 82], QS. al-Taubah [9: 30], dan QS. al-Ḥajj [22: 17].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kalimat أُسَارَى ; terdapat dalam QS. al-Baqarah [2: 85].
3. Kalimat سُكَارَى ; terdapat dalam QS. al-Nisā' [4: 43] dan QS. al-Ḥajj [22: 2].
4. Kalimat يَتَامَى ; terdapat dalam QS. al-Baqarah [2: 83], [2: 177], [2: 215], dan [2: 220], QS. al-Nisā' [4: 2], [4: 3], [4: 6], [4: 8], [4: 10], [4: 36], [4: 127], QS. al-Anfāl [8: 41], dan QS. al-Ḥashr [59: 7].
5. Kalimat مَتَى ; terdapat dalam QS. al-Baqarah [2:214], QS. Yūnus [10:48], QS. al-Isrā' [17:51], QS. al-Anbiyā' [21:38], QS. al-Naml [27:71], QS. al-Sajdah [32:28], QS. Saba' [34:29], QS. Yāsīn [36:48], dan QS. al-Mulk [67:25].
6. Kalimat كُسَالَى ; terdapat dalam QS. al-Nisā' [4:142] dan QS. al-Taubah [9:54].
7. Kalimat مَالِيَهْ هَلَكَ ; terdapat dalam QS. al-Ḥāqqah [69: 28-29].

Pembahasan Kitab *Faiḍ al-Barakāt* terhadap kalimat-kalimat yang tidak bersumber dari *al-Shāṭībiyah* di atas akan penulis deskripsikan secara detail dalam subbab ini. Berikut deskripsinya:

1. Kalimat نَصَارَى

Pembahasan kalimat نَصَارَى terdapat pada 13 tempat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat sebagai berikut:

a. QS. al-Baqarah [2: 62]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 62] dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قالون سكونه ثم عطف عليه قصر الصلة ثم مدها ثم الشامي ودخل معه عاصم ثم المكي ثم البصري ودخل معه أبوالحارث ثم عدم السكت لخلاد ثم سكته ودخل معه الوجه الأول لخلف ثم سكت خلف ثم الدوري علي ثم ورش .

(الصابين) بحذف الهمزة : نافع وإثباتها الباقون وكذلك ما ماثله من كل لفظ الصابئين أو الصابؤن. (النصارى) بتقليله : ورش وبإمالته : البصري والأخوان وكذلك نحوه من كل ذوات الراء. وروي عن الدوري علي أخذا من اتحاف البشر: إمالة الالف بعد الصاد لأجل إمالة الألف بعداللام فهي إمالة لإمالة وكذلك ما ماثله من كل ما على الوزن فَعَالى أو فُعَالى من نصارى والنصارى ويتامى واليتامى وأسارى وسكارى وكسالى لا خطايا وفرادى والحوايا والأيامى. (آمنوا – من آمن – الآخر – فلهم أجرهم – عليهُم) معلومات.[1]

Sukūn Qālūn. Kemudian dilanjutkan oleh bacaan *qaṣr al-ṣilah* dan *madd al-ṣilah.* Kemudian dilanjutkan oleh bacaan al-Shāmī dan termasuk di dalamnya yaitu bacaan ‘Āṣim, lalu dilanjutkan oleh bacaan al-Makkī (Ibnu Kathīr). Kemudian dilanjutkan oleh bacaan al-Baṣrī (Abū ‘Amr), dan termasuk di dalamnya yaitu bacaan Abū al-Ḥārith. Kemudian dilanjutkan bacaan *‘adam al-sakt* oleh Khallād, kemudian dilanjutkan oleh bacaan *sakt* Khallād dan termasuk di dalamnya yaitu wajah pertama Khalaf. Kemudian dilanjutkan oleh bacaan sakt Khalaf, kemudian dilanjutkan oleh bacaan al-Dūrī ‘Alī, kemudian dilanjutkan oleh bacaan Warsh.

الصابين dibaca dengan *taqlīl* oleh Warsh dan dibaca dengan *immālah* oleh al-Baṣrī (Ḥamzah) dan al-Akhwān (‘Alī al-Kisā’i). Contoh demikian juga berlaku untuk setiap *dhawāt al-rā’.* Dan diriwayatkan dari *Ittiḥāf al-Bashar* bahwa al-Dūrī ‘Alī membaca dengan *immālah alif* sesudah huruf *ṣād* dikarenakan ada *immālah alif* sesudah *lām*, maka disebut juga dengan *immālah li immālah.* Demikian juga berlaku bagi bacaan yang semisal yang berwazan *fa’ālā dan fu’ālā*, seperti *naṣārā, al-naṣārā, yatāmā, al-yatāmā, usārā, sukārā,* dan *kusālā.* Hal ini tidak berlaku untuk *khaṭāyā, furādā, al-ḥawāyā*, dan *al-ayāmā.*

[1] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. al-Baqarah [2: 111]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 111] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه قصر الصلة ثم مدها ثم البصري ودخل معه أبو الحارث وخلاد ثم الدوري علي ثم ورش ثم خلف على الوجهين (لنْ يّدخل – وآتوا – تجدوه – بصيْرٌ)[2]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah* kemudian bacaan *madd al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Baṣrī dan yang termasuk di dalamnya yaitu bacaan Abū al-Ḥārith dan Khallād kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī ‘Alī kemudian dilanjutkan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan dengan dua wajah bacaan Khalaf.

c. QS. al-Baqarah [2: 113]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 113] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه صلته ثم المكي ثم وقف هشام ثم الدوري ثم السوسي ثم ورش ثم حمزة ثم الدوري علي. (شيئ) فيه لحمزة وهشام وقفا أربعة أوجه: النقل مع

[2] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإسكان والروم والإبدال كذلك كما مر (ك) كذلكْ قّال – يحكمْ بينهم. (النصارى: معًا – شيٌّ – شيئٍ وّ: معًا – فيه) معلومات.[3]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Makkī (Ibnu Kathīr) kemudian dilanjutkan dengan bacaan waqaf Hishām kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī kemudian dilanjutkan dengan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ḥamzah kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī ‘Alī. Kata (*shai’)* untuk Ḥamzah dan Hishām ketika diwaqafkan mempunyai empat wajah, yaitu *al-naql* disertai dengan *al-iskān* dan *al-rūm*, dan *al-ibdāl* disertai dengan *al-iskān* dan *al-rūm*. *Idghām li al-Sūsī* pada kalimat **كذلكْ قّال – يحكمْ بينهم**.

d. QS. al-Baqarah [2: 120]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 120] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه ابن ذكوان ثم صلة قالون ثم الدوري ثم السوسي ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم ورش ثم حمزة. (ك) اللهْ هّو – العلمْ مّا (ترضى – النصارى – قلْ إن – الهدى – جاءك – منْ وّليٍّ وّ) معلومات.[4]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ibnu Dhakwān kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī kemudian dilanjutkan bacaan Abū al-Ḥārith kemudian dilanjutkan bacaan al-Dūrī ‘Alī kemudian dilanjutkan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan bacaan Ḥamzah. *Idghām li al-Sūsī* pada kalimat **اللهْ هّو** dan **العلمْ مّا**.

[3] Ibid.
[4] Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. QS. al-Baqarah [2: 135]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 135] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون ودخل معه الوجه الأول لابن ذكوان ثم عطف عليه هشام ودخل معه الوجه الثاني لابن ذكوان ثم البصري ودخل معه أبو الحارث وخلاد ثم الوجه الأول لخلف ثم الدوري علي ثم ورش ثم سكت خلف. (هودا أو – نصارى – إبراهام – حنيفا وّ) معلومات.[5]

Qālūn dan termasuk di dalamnya adalah wajah pertama bacaan Ibnu Dhakwān kemudian dilanjutkan bacaan Hishām dan termasuk di dalamnya adalah wajah kedua bacaan Ibnu Dhakwān kemudian dilanjutkan bacaan al-Baṣrī (al-Dūrī dan al-Sūsī) dan termasuk di dalamnya adalah bacaan Abū al-Ḥārith dan Khallād kemudian wajah pertama bacaan Khalaf kemudian dilanjutkan bacaan al-Dūrī ‘Alī kemudian dilanjutkan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan bacaan *sakt* Khalaf.

f. QS. al-Baqarah [2: 140]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 140] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم مدها ثم المكي ثم شعبة ثم الدوري ثم السوسي ثم ورش على الوجهين ثم الوجه الأول لابن ذكوان ودخل معه حفص ثم عدم

[5] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

السكت لخلد ودخل معه أبو الحارث ثم الدوري علي ثم سكت خلاد ودخل معه الوجه الأول لخلف ثم سكت خلف ثم الوجه الثاني لابن ذكوان ثم هشام على الوجهين. (يقولون) بالياء: الحرميان والبصري وشعبة, وبالتاء: الباقون (أأنتم) بتسهيل الثانية: الحرميان والبصري وهشام بخلف عنه. وروي عن ورش أيضا: إبدالها ألفا مع المد الطويل. وأدخل بينهما ألفا: قالون والبصري و هشام كما مر. (ك) أظلمْ مّمن (إبراهام – الأسباط – هودا أو – نصارى – قل أ – أنتم أعلم – منْ أظلَم) معلومات.[6]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan *qaṣr al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan *madd al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan al-Makkī kemudian dilanjutkan dengan al-Dūrī kemudian dilanjutkan dengan al-Sūsī kemudian dilanjutkan dengan dua wajah bacaan Warsh kemudian dilanjutkan dengan wajah pertama bacaan Ibnu Dhakwān dan bacaan yang mengikutinya yaitu Ḥafsh kemudian dilanjutkan dengan *'adam al-sakt* Kallād dan bacaan yang mengikutinya yaitu Abū al-Ḥārith kemudian dilanjutkan bacaan al-Dūrī 'Alī kemudian dilanjutkan bacaan *sakt* Khallād dan bacaan yang mengikutinya yaitu wajah pertama Khalaf kemudian dilanjutkan bacaan wajah kedua Ibnu Dhakwān kemudian dilanjutkan dua wajah bacaan Hishām. *(yaqūlūna)* dibaca dengan *yā'*: *al-Ḥaramiyyān* (Nāfi' dan Ibnu Kathīr), al-Baṣrī (Abū 'Amr). Adapun Imam lainnya membacanya dengan *tā'*. Lafaz (**أأنتم**) dibaca dengan men-*tashīl*-kan hamzah kedua oleh al-Ḥaramiyyān, al-Baṣrī, dan Hishām (dua wajah). Adapun Qālūn, al-Baṣrī, dan Hishām membacanya dengan *al-idkhāl* atau memasukkan *alif* di antara dua *hamzah*. Al-Sūsī meng-*idghām*-kan lafaz **أظلمْ مّمن**.

g. QS. al-Māidah [5: 14]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Pembahasan QS. al-Māidah [5: 14] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

[6] Ibid., 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم قصر البصري ثم مد السكون ثم الشامي ودخل معه عاصم ثم مد الصلة ثم مد الدوري ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم ورش ثم حمزة. (البغضاءَ إِلى) سهل الثانية: الحرميان و البصري. (نصارى – ذكِّرُا – القيامةْ) معلومات.[7]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr* al-Baṣrī kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Shāmī dan termasuk di dalamnya yaitu bacaan ‘Āṣim kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-ṣilah* kemudian dengan bacaan *madd* al-Dūrī kemudian dilanjutkan dengan bacaan Abū al-Ḥārith kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī ‘Alī kemudian dilanjutkan dengan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ḥamzah. kalimat (**البغضاءَ إِلى**) dibaca dengan mentashīl-kan *hamzah* kedua: al-Ḥaramiyyān (Nāfi’ dan Ibnu Kathīr) dan al-Baṣrī (al-Dūrī dan al-Sūsī).

h. QS. al-Māidah [5: 18]

Redaksi ayat tersebut sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Pembahasan QS. al-Māidah [5: 18] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه وقف هشام ثم صلة قالون ثم الدوري ودخل معه أبو الحارث ثم السوسي ثم ورش ثم حمزة ثم الدوري علي. (وأحباؤه) فيه لحمزة عند الوقف أربعة أوجه: تحقيق الأولى مع تسهيل الثانية مع المد والقصر وتسهيل الأولى كذلك. (ك) يغفرْ لّمن – يعذبْ مّن. (النصارى – بل أنتم – يغفِرُ – لمنْ يّشاء – منْ يّشا – الأرض – المصيْرُ) معلومات.[8]

[7] Ibid., 143.
[8] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan waqaf Hishām kemudian dilanjutkan dengan bacaan ṣilah Qālūn dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī dan termasuk di dalamnya adalah Abū al-Ḥārith kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī kemudian dilanjutkan dengan bacaan Warsh kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ḥamzah kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī ʻAlī. (**وأحباؤه**): Ḥamzah ketika waqaf membaca dengan empat wajah, yaitu pertama, men-*taḥqīq*-kan *hamzah* pertama dan men-*tashīl*-kan *hamzah* kedua disertai dengan *al-madd* dan *al-qaṣr*, dan kedua men-*tashīl*-kan *hamzah* pertama dan men-*tashīl*-kan hamzah kedua disertai dengan *al-madd* dan *al-qaṣr. Idghām li al-Sūsī* pada kalimat **يعذبْ مّن** dan **يغفرْ لّمن**.

i. QS. al-Māidah [5: 51]

Redaksi ayat tersebut sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Pembahasan QS. al-Māidah [5: 51] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم قصر البصري ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم وقف هشام ثم مد الدوري ودخل معه أبو الحارث ثم الدوري علي ثم حمزة ثم ورش. (آمنوا – النصارى – أوليا – بعضهم أولياء – بعضٍ وّ – منْ يّتولهم – منهمْ إن) معلومات.[9]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan bacaan qaṣr al-Baṣrī kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-ṣilah* kemudian dilanjutkan dengan bacaan waqaf Hishām kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd* al-Dūrī dan termasuk di dalamnya adalah Abū al-Ḥārith kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī ʻAlī kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ḥamzah kemudian dilanjutkan dengan bacaan Warsh.

[9] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. QS. al-Māidah [5: 69]

Redaksi ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Pembahasan QS. al-Māidah [5: 69] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه صلته ثم ثم الشامي ودخل معه عاصم ثم المكي ثم البصري ودخل معه أبو الحارث ثم حمزة ثم الدوري علي ثم ورش. (الصابون): نافع. وفيه لحمزة ثلاثة أوجه: النقل مع إسقاط الهمزة وتسهيلها وإبدالها ياء. (آمنوا – النصارى – منْ آمن – الآخر – عليهم) معلومات.[10]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Shāmī dan termasuk di dalamnya adalah ‘Āṣim kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Makkī kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Baṣrī dan termasuk di dalamnya adalah Abū al-Ḥarith, kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ḥamzah kemudian al-Dūrī ‘Alī kemudian Warsh. Kalimat (*aṣṣābūna*) dibaca oleh Warsh, sedangkan Ḥamzah membacanya dengan tiga wajah, yaitu *al-naql* disertai dengan menghilangkan huruf *hamzah*, men-*tashīl*-kan huruf *hamzah*, dan meng-*ibdāl*-kan huruf *hamzah* dengan *yā’*.

k. QS. al-Māidah [5: 82]

Redaksi ayat tersebut sebagai berikut:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Pembahasan QS. al-Māidah [5: 82) dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

[10] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قالون قصر السكون ثم عطف عليه السوسي ثم مد السكون ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم حمزة ثم قصر الصلة ثم مدها ثم ورش ثم قصر الدوري ثم مده. (الناسِ – آمنوا: معًا – نصارى – رهبانًا وّ – يستكبِرُون). معلومات.[11]

Qaṣr al-sukūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī kemudian *madd al-sukūn*, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian Ḥamzah, kemudian *qaṣr al-ṣilah, madd al-ṣilah*, Warsh, *qaṣr* al-Dūrī, dan terakhir *madd* al-Dūrī.

l. QS. al-Taubah [9: 30]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Pembahasan QS. al-Taubah [9: 30] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون ثم عطف عليه الدوري ثم حمزة ثم صلة قالون ثم السوسي على الوجهين ثم عاصم ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم ورش. (عزيْرُ ابْن) بغير التنوين: غير عاصم وعلي وهما بالتوين وكسره. (النصارى المسيح) وإذا وصل لفظ النصارى بما بعده أمتنع للدوري علي إمالة الألف بعد الصاد لامتناع إمالة الألف الثانية للساكن بعدها. وأمال الألف بعد الراء: السوسي بخلف عنه. (يُضَاهُون): غير عاصم وهو يُضَاهِؤُن. (ك) ذلكْ قّولهم. (عزيْرُ – أنى: تقليل ورش بخلف عنه والدوري وإمالة الأخوين – يؤْفكون) معلومات.[12]

Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Dūrī, kemudian Ḥamzah, kemudian ṣilah Qālūn, kemudian dua wajah bacaan al-Sūsī, kemudian ‘Āṣim, kemudian Abū al-Hārith, kemudian al-Dūrī ‘Alī, dan terakhir Warsh. Selain ‘Āṣim dan ‘Alī membaca (**عزيْرُ ابْن**)dengan tanpa tanwīn, adapun keduanya membaca dengan tanwīn dan kasrah. kalimat (**النصارى المسيح**): apabila lafaz **النصارى**di-*waṣal*-kan dengan lafaz sesudahnya, maka saya *melarang imālah alif* sesudah huruf *ṣād* untuk al-Dūrī ‘Alī dikarenakan terlarangnya *imālah*

[11] Ibid., 157.
[12] Ibid., 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alif kedua sebab bertemu huruf mati sesudahnya. Adapun al-Sūsī membaca *imālah alif* sesudah huruf *rā'* dengan adanya *khilāf*. Selain 'Āṣim membaca (يُضَاهُون) dan 'Āṣim membaca (يُضَاهِؤُن) dan al-Sūsī membaca dengan idghām kabīr pada lafaz (ذلكْ قّولهم).

m. QS. al-Ḥajj [22: 17]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Pembahasan QS. al-Ḥajj [22: 17] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم قصر الصلة ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم المكي ثم الشامي ودخل معه عاصم ثم قصر البصري ثم مد الدوري ثم أبو الحارث ثم حمزة ثم الدوري علي ثم ورش. (لؤْلؤ) بخفضه: غير نافع وعاصم وهما بالنصب. وإبدال همزة الأولى: السوسي وشعبة وقفا ووصلا, وحمزة وقفا. وأما الثانية فلها وقفا ثلاثة أوجه لهشام وحمزة: (1) إبدالها واوا خالصا مع الإسكان (2) تسهيلها بينها وبين الياء مع الروم (3) إبدالها واوا خالصا مع الوم. {ك} الصالحاتْ جّنات. (آمنوا – الأنهار – من أساور – ذهبٍ وّ) معلومات.[13]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah, madd al-sukūn, madd al-ṣilah*, al-Makkī, al-Shāmī dan yang termasuk di dalamnya yaitu 'Āṣim, kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr* al-Baṣrī, *madd* al-Dūrī, Abū al-Ḥārith, Ḥamzah, al-Dūrī 'Alī, dan Warsh. Kalimat (لؤْلؤ): selain Nāfi' dan 'Āṣim membacanya dengan *khafaḍ*, sedangkan keduanya membacanya dengan *naṣab*. Adapun al-Sūsī dan Shu'bah (*waqaf* maupun *waṣal*), dan Ḥamzah (*waqaf*) membacanya dengan meng-*ibdāl*-kan *hamzah* pertama dengan *waw*. Adapun untuk *hamzah* kedua, Hishām dan Ḥamzah ketika waqaf membacanya dengan tiga wajah, yaitu menggantikannya dengan *waw* murni dan dimatikan, *al-tashīl* disertai dengan *raum*, dan menggantikannya dengan huruf *waw* murni disertai dengan *raum*.

[13] Ibid., jilid 2, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kalimat أُسَارَى

Kalimat tersebut hanya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2: 85] sebagai berikut:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 85] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الدوري ثم السوسي ثم مد السكون ثم الشامي ثم شعبة ثم حفص ثم أبو الحارث ثم مد الدوري ثم الدوري علي ثم ورش ثم حمزة ثم قصر الصلة ثم المكي ثم مد الصلة. (تَظَّاهَرُو) بتشديد الظاء: الحرميان والبصري والشامي وبتخفيفها: الباقون. (أَسْرَى) حمزة والباقون أُسَارَى. وروي عن الدوري علي إمالة الألف بعد السين كما مر. (تَفْدُوهُمْ): المكي والبصري والشامي وحمزة. والباقون: تُفَادُوهُمْ. (إخراجهم) بترقيقه: ورش ولا يعدّ الخاء مانعا لأنها مستثناة من حروف الإستعلاء. (يعملون) بالياء: الحرميان وشعبة وبالتاء الباقون. (ديَارهم – عليهُم – بالإسم – إنْ يّاتوكمْ أسارى – وهو – عليكمْ إخرَاجهم أ – فتوْمنون – منْ يّفعل – منكمْ إلا – الدنيا: على وزن فعلى) معلومات.[14]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr* al-Dūrī, kemudian al-Sūsī, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian al-Shāmī, kemudian Shu'bah, kemudian Ḥafsh, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian *madd* al-Dūrī, kemudian al-Dūrī 'Alī, kemudian Warsh, kemudian Ḥamzah, kemudian *qaṣr al-ṣilah*, kemudian al-Makkī, kemudian terakhir *madd al-ṣilah*. Lafaz (**تَظَّاهَرُون**): al-Ḥaramiyyān, al-Baṣrī dan al-Shāmī membacanya dengan men-*tashdīd*-kan huruf *ẓāy*. Adapun selain dari mereka membacanya dengan tanpa *tashdīd*. Lafaz (**أَسْرَى**): Ḥamzah, sedangkan yang lain membaca **أُسَارَى**. Dan

[14] Ibid., jilid 1, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan dari al-Dūrī ‘Alī bahwa ia membacanya dengan *imālah alif* sesudah *sīn* sebagaimana yang telah lalu. Lafaz (تَفْدُوهُمْ): al-Makkī, al-Baṣrī, al-Shāmī, dan Ḥamzah. Sedangkan yang lain membacanya تُفَادُوهُمْ. Warsh membaca *tarqīq rā’* pada lafaz (إخراجهم), dan tidak menganggap huruf *khā’* sebagai penghalang karena merupakan pengecualian dari huruf-huruf *isti’lā’*. Lafaz (يعملون): dibaca dengan huruf *yā’* oleh al-Ḥaramiyyān dan Shu’bah, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *tā’*.

3. Kalimat سُكَارَى

Kalimat tersebut di dalam al-Qur’an ada dua tempat, yaitu QS. al-Nisā’ [4: 43] dan QS. al-Ḥajj [22: 2]. Hanya saja, di dalam QS. al-Ḥajj [22: 2], untuk riwayat al-Akhwān (Ḥamzah dan ‘Alī al-Kisā’ī) membacanya dengan سَكْرَى. Sehingga, tidak ada bacaan *al-imālah li al-imālah*.[15] Adapun redaksi QS. al-Nisā’ [4: 43] sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Pembahasan QS. al-Nisā’ [4: 43] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون مع القصر والمد في جاء ثم قصر البصر كذلك ثم قصر الصلة كذلك ودخل معه البزي ثم قنبل على الوجهين ثم مد السكون مع المد فقط في جاء ثم هشام ودخل معه عاصم ثم ابن ذكوان ثم مد الدوري مع المد فقط في جاء ثم علي ثم مد الصلة ثم حمزة ثم ورش على أربعة أوجه وفي كل منها يقرأ وجها جاء أحد فصارت جملة أوجه ورش ثمانية. (سُكَارَى) قلله: ورش, وأماله البصري والأخوان وروي عن

[15] Ibid., jilid 2, 472.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدوري علي أيضا إمالة ألألف بعد الكاف كما مر. (جاءَ أحد) أسقط الأولى مع المد والقصر: قالون والبزي والبصري وسهل الثانية: ورش وقنبل وروي عنهما أيضا إبدالها ألفا. (لَمَسْتُمْ) بغير الألف: الأخوان. والباقون لَامَسْتُمْ: بالألف. (آمنوا – الصلَاة – جنبًا إلا – مرضى: على وزن فَعْلَى – سفرٍ أو – جاء – أيديكمْ إن) معلومات.[16]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* dengan *al-madd* dan *al-qaṣr* pada lafaz *jā'* kemudian *qaṣr* al-Baṣrī demikan juga, kemudian *qaṣr al-ṣilah* demikian juga dan termasuk di dalamnya adalah bacaan al-Bazzī, kemudian dua wajah bacaan Qunbul, kemudian *madd al-sukūn* disertai dengan *al-madd* pada lafaz *jā'*, kemudian Hishām dan termasuk di dalamnya adalah bacaan 'Āṣim, kemudian Ibnu Dhakwān, kemudian *madd* al-Dūrī disertai dengan *al-madd* pada lafaz *jā'*, kemudian 'Alī, *madd al-ṣilah*, Ḥamzah, empat wajah bacaan Warsh dan setiap wajahnya dibaca juga dua wajah *jā'a aḥadun*, sehingga bacaan Warsh menjadi delapan wajah. Lafaz (سُكَارَى) dibaca *al-taqlīl* oleh Warsh dan *al-imālah* oleh al-Baṣrī dan al-Akhwān. Diriwayatkan pula dari al-Dūrī 'Alī membacanya dengan *imālah alif* sesudah *kāf* sebagaimana yang telah lalu. Pada lafaz (جاءَ أحد), Qālūn, al-Bazzī, dan al-Baṣrī membacanya dengan menghilangkan *hamzah* pertama disertai dengan *al-madd* dan *al-qaṣr.* Sedangkan Warsh dan Qunbul membacanya dengan dua wajah, yaitu *tashīl hamzah* kedua dan *ibdāl hamzah* kedua dengan *alif*. Lafaz (لَمَسْتُمْ) tanpa *alif* dibaca oleh al-Akhwān. Sedangkan yang lain (لَامَسْتُمْ) menggunakan *alif*.

4. Kalimat يَتَامَى

Kalimat tersebut terdapat dalam 14 tempat sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. 14 tempat itu adalah sebagai berikut:

a. QS. al-Baqarah [2: 83]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

[16] Ibid., jilid 1, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 83] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم قصر الدوري ثم المكي ثم السوسي على الوجهين ثم ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم مد الدوري ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم خلاد ثم الوجه الأول لخلف ثم ورش ثم سكت خلف. (لا يَعْبُدُونَ) بالياء: المكي والأخوان وبالتاء الباقون. (اليتامى) بتقليله: ورش بخلف عنه وبإمالته: الأخوان وروي عن الدوري علي أخذا من اتحاف البشر إمالة الالف بعد التاء وكذلك ماثله من كل لفظ اليتامى كما مر سواء كان بأل أو لا (حَسَنًا): الأخوان والباقون حُسْنًا. (ك) إسرائيلْ لّا – الزكاةْ ثّم: بخلف عنه. (إذْ أَخذنا – إحسانًا وّ – الصلاة – آتوا – توليتمْ إلا) معلومات.[17]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan *bacaan qaṣr al-ṣilah*, kemudian *qaṣr* al-Dūrī, kemudian al-Makkī, kemudian dua wajah al-Sūsī, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian *madd* al-Dūrī, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian Khallād, kemudian wajah pertama Khalaf, kemudian Warsh, kemudian sakt Khalaf. kalimat (*lā ya’budūna*) dibaca dengan *yā’*: al-Makkī dan al-Akhwān, sedangkan yang lain membacanya dengan *tā’*. Warsh membaca kalimat (*al-yatāmā*) dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ*, al-Akhwān dengan *al-imālah*, dan lainnya membacanya dengan *al-fatḥ*. Dan diriwayatkan dari al-Dūrī ‘Alī sebagaimana mengambil dari *Ittiḥāf al-Bashar* bahwasanya ia membacanya dengan *imālah alif* sesudah *tā’*. Hal demikian berlaku juga untuk setiap kalimat *yatāmā* baik berawalan *al ta’rīf* maupun tidak. Al-Akhwān membaca (*ḥasanan*), sedangkan lainnya membaca *ḥusnan*. Al-Sūsī meng-*idghām*-kan bacaan **إسرائيلْ لّا** dan **الزكاةْ ثّم**.

b. QS. al-Baqarah [2: 177]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ

[17] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 177] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه الشامي ثم البصري ثم شعبة ثم علي ثم قصر الصلة ثم مدها ثم المكي ثم ورش ثم حفص ثم حمزة. (ليس البِرُّ) با لرفع: غير حمزة وحفص وبالنصب لهما. (ولكن البرُّ) بالتخفيف والرفع: نافع والشامي والباقون بالتشديد والنصب. (البِرُّ: معًا – منْ آمن – الآخر – النبيئين – آتى:معًا – القربى: على وزن فُعْلَى – اليتامى – الصلَاة – بعهدهمْ إذا – الباساء – الباس) معلومات.[18]

Sukūn Qālūn, kemudian dilanjutkan bacaan al-Shāmī, kemudian al-Baṣrī, kemudian Shu'bah, kemudian 'Alī, kemudian *qaṣr al-ṣilah*, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian al-Makkī, kemudian Warsh, kemudian Ḥafṣ, dan kemudian Ḥamzah. (*laisal birru*) dibaca dengan *rafa'* oleh selain Ḥamzah dan Ḥafsh, sedangkan keduanya membaca dengan *naṣab*. (*walākinil birru*) dibaca dengan *takhfīf* dan *rafa'* oleh Nāfi' dan al-Shāmī, sedangkan selainnya membaca dengan *tashdīd* dan *naṣab.*

c. QS. al-Baqarah [2: 215]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 215] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم مد السكون ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم مد الصلة ثم ورش ثم حمزة (الأقربين – اليتامى) معلومان.[19]

[18] Ibid., 45.
[19] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qālūn *qaṣr al-sukūn*, kemudian dilanjutkan dengan *qaṣr al-ṣilah*, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian Warsh, dan kemudian Ḥamzah.

d. QS. al-Baqarah [2: 220]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Pembahasan QS. al-Baqarah [2: 220] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم ابن ذكوان ثم قصر الصلة ودخل معه الوجه الأول للبزي ثم مدها ثم الوجه الثاني له ثم ورش ثم أبو الحارث ثم حمزة ثم الدوري علي.(لأعنتكم) سهل همزه: البزي بخلف عنه وكذلك حمزة عند الوقف. (اليتامى – قلْ إِصلاح – خيْرٌ وّ – فإخوانكم: وقف حمزة – شاء – لأعنتكمْ إن) معلومات.[20]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan Ibnu Dhakwān, kemudian *qaṣr al-ṣilah* dan termasuk di dalamnya adalah wajah pertama al-Bazzī, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian wajah kedua al-Bazzī, kemudian Warsh, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian Ḥamzah, kemudian al-Dūrī ‘Alī. Kalimat (*laa’natakum*) dibaca dengan *tashīl*-nya *hamzah* dan *al-taḥqīq* oleh al-Bazzī dan al-tashīl oleh Ḥamzah ketika *waqaf*.

e. QS. al-Nisā’ [4: 2]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَآتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan QS. al-Nisā' [4: 2] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه السوسي ثم قصر الصلة ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم أبو الحارث ثم حمزة ثم الدوري علي ثم ورش. {آتوا – اليتامى – تاكلوااا أموالهمْ إلى – اموالكمْ إنه – كبيْرًا} معلومات.[21]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī *kemudian qaṣr al-ṣilah* kemudian *madd al-sukūn* kemudian *madd al-ṣilah* kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian Ḥamzah, kemudian al-Dūrī 'Alī, kemudian Warsh.

f. QS. al-Nisā [4: 3]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا

Pembahasan QS. al-Nisā [4: 3] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه مده ودخل معه الشامي وعاصم ثم أبو الحارث ثم خلاد ودخل معه عدم السكت لخلف ثم الدوري علي ثم قصر الصلة ثم مدها ثم ورش ثم سكت خلف. (طاب) أماله: حمزة. (خفتمْ ألا: معًا – اليتامى – مثنى: على وزن مفعل – فواحدةً أو – ملكتْ أيمانكم – أدنى: على وزن أفعل) معلومات.[22]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn* dan termasuk di dalamnya adalah al-Shāmī dan 'Āṣim, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian Khallād dan termasuk di dalamnya adalah *'adam al-sakt Khalaf*, kemudian al-Dūrī 'Alī, kemudian *qaṣr al-ṣilah*, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian Warsh, kemudian sakt Khalaf. Kalimat (ṭāba) Ḥamzah membacanya dengan *imālah alif* sesudah *ṭā'*.

[21] Ibid., 107.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. QS. al-Nisā' [4: 6]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Pembahasan QS. al-Nisā' [4: 6] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه السوسي ثم قصر الصلة ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم أبو الحارث ثم ورش ثم حمزة ثم الدوري علي. (ك) المعروفْ فإذا. (اليتامى – فإنْ آنستم – إليهُمْ أموالهم: معًا – تاكلوها – إسرافًا وّ – بدارًا أنْ يّكبروا – فقيْرًا – فلياكل – دفعتمْ إليهُمْ – عليهُمْ – كفى) معلومات.[23]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī, kemudian *qaṣr al-ṣilah*, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian Warsh, kemudian Ḥamzah, kemudian al-Dūrī 'Alī. Al-Sūsī meng-*idghām*-kan kalimat المعروفْ فإذا.

h. QS. al-Nisā' [4: 8]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Pembahasan QS. al-Nisā' [4: 8] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

[23] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قالون بالسكون ودخل معه فتح ورش ثم صلة قالون ثم المكي ثم البصري ثم تقليل ورش ثم أبو الحارث ودخل معه حمزة ثم الدوري علي. (القربى: على وزن فُعْلى – اليتامى – منه) معلومات.[24]

Sukūn Qālūn dan termasuk di dalamnya adalah Fatḥ Warsh, kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn, kemudian al-Makīī, kemudian al-Baṣrī, kemudian taqlīl Warsh, kemudian Abū al-Ḥārith dan termasuk di dalamnya adalah Ḥamzah, kemudian al-Dūrī ‘Alī.

i. QS. al-Nisā’ [4: 10]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Pembahasan QS. al-Nisā’ [4: 10] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه الشامي ودخل معه شعبة ثم صلة قالون ثم خلاد ودخل معه أبو الحارث ثم عدم السكت لخلف ثم السكت له ثم الدوري علي ثم السوسي ثم ورش. (سَيُصْلَوْنَ) بالضم: الشامي وشعبة والباقون بالفتح. (ياكلون: معًا – اليتامى – ظلمًا إنما – نارًا وّ – سيصْلَون – سعيْرًا) معلومات.[25]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Shāmī dan termasuk di dalamnya adalah Shu’bah, kemudian ṣilah Qālūn, kemudian Khallād dan termasuk di dalamnya adalah Abū al-Ḥārith, kemudian ‘adam al-sakt Khalaf, kemudian sakt Khalaf, kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian al-Sūsī, kemudian Warsh. (*sayuṣlauna*) dibaca dengan *ḍammah* oleh al-Shāmī dan Shu’bah, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *fatḥ.*

[24] Ibid.
[25] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. QS. al-Nisā' [4: 36]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Pembahasan QS. al-Nisā' [4: 36] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه قصر الصلة ثم مدها ثم الدوري ثم السوسي ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم عدم السكت لخلاد ثم ورش على ثمانية أوجه ثم سكت خلاد ثم خلف على الوجهين. (الجارِ: معًا) قلله: ورش بخلف عنه وأماله: الدوري علي ولا يميله البصري. (ك) الصاحبْ بّالجنب. (شيئًا وّ – إحسانًا وّ – القربى: معًا على وزن فُعْلَى – اليتامى – ملكت ايمانكمْ إن) معلومات.[26]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah* kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian al-Dūrī, kemudian al-Sūsī, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī 'Alī, kemudian 'adam al-sakt Khallād, kemudian delapan wajah Warsh, kemudian sakt Khallād, kemudian dua wajah Khalaf. Kalimat (*al-jārī*) sebanyak dua kali: Warsh membacanya dengan *al-fatḥ* dan *al-taqlīl*, al-Dūrī 'Alī dengan *al-imālah*, adapun al-Baṣrī tidak meng-*imālah*-kannya. Al-Sūsī meng-*idghām*-kan kalimat الصاحبْ بّالجنب.

k. QS. al-Nisā' [4: 127]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

[26] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan QS. al-Nisā' [4: 127] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون ثم عطف عليه السوسي ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم صلة قالون ثم وقف هشام ثم ورش ثم حمزة. (يتامى النساء) وإذا وصل لفظ يتامى بما بعده أمتنع للدوري علي إمالة الألف بعد التاء لامتناع إمالة الألف الثانية للساكن بعدها. (النسا – يتلى – تؤتونهن – لليتامى) معلومات.[27]

Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī 'Alī, kemudian *ṣilah* Qālūn, kemudian waqaf Hishām, kemudian Warsh, kemudian Ḥamzah. Kalimat (*yatāman nisā'i*): apabila lafaz *yatāmā* diwaṣalkan dengan sesudahnya, maka saya melarang imālah alif setelah huruf tā' untuk al-Dūrī 'Alī dikarenakan terlarangnya *imālah alif* yang kedua yang disebabkan bertemu dengan *sukūn* sesudahnya.

l. QS. al-Anfāl [8: 41]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pembahasan QS. al-Anfāl [8: 41] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر البصري ثم قصر الصلة ثم مد السكون ثم مد الدوري ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم مد الصلة ثم عدم السكت لخلاد ثم ورش ثم سكت خلاد ثم سكت خلف. (شيْ: معًا – القربى: على وزن فُعْلَى – اليتامى – كنتمْ آمنتم) معلومات.[28]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr* al-Baṣrī, kemudian *qaṣr al-ṣilah*, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian *madd al-Dūrī*,

[27] Ibid., 131.
[28] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Abū al-Ḥārith kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian *‘adam al-sakt* Khallād, kemudian Warsh, kemudian *sakt* Khallād, kemudian *sakt* Khalaf.

m. QS. al-Ḥashr [59: 7]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Pembahasan QS. al-Ḥashr [59: 7] dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه قصر الصلة ثم المكي ثم قصر البصري ثم مد السكون ثم مد الصلة ثم هشام على الوجهين ثم مد الدوري ثم أبو الحارث ثم الدوري علي ثم خلاد على الوجهين ثم ورش ثم سكت خلف. (تَكُونَ) بالتاء: هشام بخلف عنه وبالياء: الباقون وهو الجه الثاني لهشام. (دولةٌ) برفعه: هشام وبنصبه: الباقون. (منْ أهل – القرى – القربى – اليتامى – الأغنياء – آتكم – فخذوه – نهكم – عنه) معلومات.[29]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *qaṣr al-ṣilah*, kemudian al-Makkī, kemudian *qaṣr* al-Baṣrī, kemudian *madd al-sukūn*, kemudian *madd al-ṣilah*, kemudian dua wajah Hishām, kemudian *madd* al-Dūrī, kemudian Abū al-Ḥārith, kemudian al-Dūrī ‘Alī, kemudian dua wajah Khallād, kemudian Warsh, kemudian *sakt* Khalaf. Kalimat (*takūna*) dengan *tā’* dibaca oleh Hishām dengan ada *khilāf*, dan dibaca dengan *yā’* oleh lainnya. Dan ini merupakan wajah kedua Hishām. Kalimat (*dūlatun*) dibaca rafa’ oleh Hishām dan *naṣab* oleh lainnya.

[29] Ibid., jilid 3, 844.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kalimat مَتَى

Pembahasan kalimat مَتَى yang tersebar dalam delapan tempat tersebut dapat dilihat dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* sebagai berikut:

a. QS. al-Baqarah [2: 214]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Pembahasan ayat di atas dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه مده ثم قصر الدوري ثم مده ثم عاصم ثم علي ثم خلاد ودخل معه الوجه الأول لخلف ثم السوسي ثم قصر الصلة ثم المكي ثم مد الصلة ثم ورش ثم الوجه الثاني لخلف. (حتى يقولُ) بالرفع: نافع والباقون بالنصب. (متى) قلله: ورش بخلف عنه وأماله الأخوان على ما في الشاطبية ولكن قد تلقينا من شيخنا تقليله للبصري أخذا من اتحاف البشر. (حسبتمْ أن – ياتكم – الباساء – آمنوا) معلومات.[30]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn*, kemudian *qaṣr* al-Dūrī kemudian *madd* al-Dūrī kemudian ‘Aṣim kemudian ‘Alī al-Kisā’i kemudian Khallād dan termasuk di dalamnya yaitu wajah pertama Khalaf, kemudian al-Sūsī kemudian *qaṣr al-ṣilah* kemudian al-Makkī kemudian *madd al-ṣilah* kemudian Warsh kemudian wajah kedua Khalaf. kalimat *(ḥattā yaqūlu)* dibaca dengan *rafa’* oleh Nāfi’, sedangkan lainnya membaca dengan naṣab. Kalimat *(matā)* dibaca *al-taqlīl* oleh Warsh dengan ada khilaf dan *al-imālah* oleh al-Akhwān sebagaimana dalam *al-Shāṭibiyyah*. Akan tetapi saya ber-*talaqqī* kepada guru saya (K. Munawwir) dengan membaca *al-taqlīl* untuk al-Baṣrī mengambil dari *Ittiḥāf al-Bashar*.

[30] Ibid., jilid 1, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. Yūnus [10: 48]

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan dari ayat di atas dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) قلله: ورش بخلف عنه والدوري وأماله الأخوان.[31]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah bacaan al-Dūrī , kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah bacaan 'Alī al-Kisā'ī. Kalimat *(matā)* dibaca dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ* oleh Warsh, *al-taqlīl* oleh al-Dūrī, dan *al-imālah* oleh al-akhwān.

c. QS. al-Isrā' [17: 51]

Redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Pembahasan ayat di atas dalam *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه مده ثم قصر الدوري ثم مده ثم علي ثم خلاد ثم الوجه الأول لخلف فثم قصر الصلة ثم مدها ثم ورش ثم سكت خلف. (متى) قلله: ورش بخلف عنه والدوري وأماله الأخوان. (حجارةً أو – حديدا أو – منْ يّعيدنا – فطركمْ أول – مرّةْ: بخلف عنه – رؤسهم – عسى – أنْ يّكون) معلومات.[32]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn* kemudian *qaṣr* al-Dūrī kemudian *madd* al-Dūrī kemudian 'Alī kemudian Khallād kemudian wajah pertama Khalaf kemudian *qaṣr al-ṣilah* kemudian *madd al-ṣilah* kemudian Warsh kemudian *sakt* Khalaf. Kalimat *(matā)* dibaca

[31] Ibid., jilid 2, 278.
[32] Ibid., 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ* oleh Warsh, *al-taqlīl* oleh al-Dūrī, dan *al-imālah* oleh al-akhwān.

d. QS. al-Anbiyā' [21: 38]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ودخل معه فتح ورش ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[33]

Sukūn Qālūn dan termasuk di dalamnya adalah bacaan *fatḥ* Warsh kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

e. QS. al-Naml [27: 71]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[34]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

[33] Ibid., 462.
[34] Ibid., 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. QS. al-Sajdah [32: 28]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[35]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

g. QS. Saba' [34: 29]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[36]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

h. QS. Yāsīn [36: 48]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

[35] Ibid., jilid 3, 614.
[36] Ibid., 634.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[37]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ṣilah* Qālūn kemudian *taqlīl* Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

i. QS. al-Mulk [67: 25]

Redaksi ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون سكونه ثم عطف عليه صلته ثم تقليل ورش ودخل معه الدوري ثم حمزة ودخل معه علي. (متى) معلوم.[38]

Sukūn Qālūn kemudian dilanjutkan dengan bacaan ṣilah Qālūn kemudian taqlīl Warsh dan termasuk di dalamnya adalah al-Dūrī kemudian Ḥamzah dan termasuk di dalamnya adalah 'Alī.

6. Kalimat كُسَالَى

Pembahasan dua ayat tersebut dalam kitab *Faiḍ al-Barakāt* dapat dilihat sebagai berikut:

a. QS. al-Nisā' [4: 142]

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

[37] Ibid., 654.
[38] Ibid., 870.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه مده ثم علي ثم قصر الصلة ثم مدها ثم المكي ثم الشامي ودخل معه عاصم ثم حمزة ثم ورش. (كسالَى) قلله: ورش بخلف عنه وأماله الأخوان وروي عن الدوري علي أيضا إمالة الألف بعد السين كما مرّ (وهْو – يراؤن – الصلَاة) معلومات.[39]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan *madd al-sukūn* kemudian ‘Alī kemudian *qaṣr al-ṣilah* kemudian *madd al-ṣilah* kemudian al-Makkī kemudian al-Shāmī dan termasuk di dalamnya adalah ‘Āṣim kemudian Ḥamzah kemudian Warsh. Kalimat *kusālā*: Warsh membacanya dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ*, sedangkan al-Akhwān membacanya dengan *al-imālah*. Dan diriwayatkan dari al-Dūrī ‘Ali juga bahwa dia membacanya dengan *imālah alif* sesudah *sīn* sebagaimana yang telah lalu.

b. QS. al-Taubah [9: 54]

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

Pembahasan *Faiḍ al-Barakāt* terhadap ayat di atas dapat dilihat sebagai berikut:

قالون قصر السكون ثم عطف عليه السوسي ثم مد السكون ثم علي ثم خلاد ثم الوجه الأول لخلف ثم قصر الصلة ثم مدها ثم ورش ثم سكت. (يقبل) بالياء: الأخوان والباقون بالتاء. (كسالَى) قلله: ورش بخلف عنه وأماله الأخوان وروي عن الدوري علي أيضا إمالة الألف بعد السين كما مرّ. (منعهمْ أن يّقبل – نفقاتهمْ إلا – ياتون – الصلَاة) معلومات.[40]

Qālūn *qaṣr al-sukūn* kemudian dilanjutkan dengan bacaan al-Sūsī kemudian *madd al-sukūn* kemudian ‘Alī kemudian Khallād kemudian wajah pertama Khalaf kemudian *qaṣr al-ṣilah* kemudian *madd al-ṣilah* kemudian Warsh

[39] Ibid., jilid 1, 133.
[40] Ibid., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian *sakt* Khalaf. Kalimat *yuqbala*: al-Akhwān membacanya dengan *yā'*, sedangkan yang lainnya dengan *tā'*. Kalimat *kusālā:* Warsh membacanya dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ*, sedangkan al-Akhwān membacanya dengan *al-imālah*. Dan diriwayatkan dari al-Dūrī 'Alī juga bahwa dia membacanya dengan *imālah alif* sesudah *sīn* sebagaimana yang telah lalu.

7. Kalimat مَالِيَهْ هَّلَكَ

Kalimat tersebut terdapat dalam QS. al-Ḥāqqah [69: 28-29] dengan redaksi ayat sebagai berikut:

مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

Adapun pembahasannya dalam *Faiḍ al-Barakāt* sebagai berikut:

قالون قصره ثم عطف عليه مده ثم علي ثم ورش ثم حمزة. (مالي – سلطاني) بغير هاء السكتة وصلا: حمزة وبإثباتها: الباقون في الحالين. (ماليهْ هّلك) أدغمه الجميع وصلا غير حمزة. كما في النشر وغيث النفع أن لهم وجهين وصلا الإدغام والإظهار أي السكت. وأما وقفا فإثبات الهاء الساكنة للجميع. (أغنى) معلوم.[41]

Qaṣr al-sukūn kemudian dilanjutkan dengan *madd al-sukūn* kemudian 'Alī kemudian Warsh kemudian Ḥamzah. kalimat (**مالي – سلطاني**) dengan tanpa *hā' saktah* ketika *waṣal*: Ḥamzah. Selain Ḥamzah membacanya *dengan ithbāt hā'* baik *waqaf* maupun *waṣal*. Kalimat (**ماليهْ هّلك**) seluruh Imam Tujuh kecuali Ḥamzah membacanya dengan *al-idghām***.** Sebagaimana yang ada dalam *al-Nashr* dan *Ghaith al-Naf'i*, bahwasanya mereka (Imam Tujuh selain Ḥamzah) ketika *waṣal* membacanya dengan dua wajah, yaitu *al-idghām* dan *al-iẓhār* atau *al-sakt*. Adapun ketika waqaf, semua Imam Tujuh membacanya dengan *ithbāt hā sukūn*.

[41] Ibid., jilid 3, 880-881.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis *Qirā'āt* Yang Tidak bersumber Pada *al-Shāṭibiyyah*

1. Kalimat نَصَارى، أُسَارَى، سُكَارَى، يَتَامى، كُسَالَى

Kalimat نَصَارى، أُسَارَى، سُكَارَى merupakan contoh-contoh *dhawāt al-rā'*. Dalam pembahasan kitab *Faiḍ al-Barakāt*, dapat diketahui bahwa *imām tujuh* membacanya dengan berbeda-beda. Warsh membacanya dengan *al-taqlīl*, sementara Abū 'Amr dan al-Akhwān (Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'ī) membacanya dengan *al-imālah*. Selain dari mereka membacanya dengan *al-fatḥ.*

Adapun يَتَامى، كُسَالَى merupakan *dhawāt al-yā'* yang dibaca berbeda oleh para *imām tujuh*. Warsh membacanya dengan *al-taqlīl* dan *al-fatḥ*, Abū 'Amr dengan *al-taqlīl*, dan al-Akhwān dengan *al-imālah*. Hal ini sesuai dengan dalil *al-Shaṭibiyyah*-nya sebagai berikut:

وَذُو الرَّاءِ وَرْشٌ بَيْنَ بَيْنَ وَفِي أَرَا كَهُمْ وَذَوَاتِ الْيَا لَهُ الْخُلْفُ جُمِّلَا[42]

Warsh membaca *alif*-nya *dhawāt al-rā'* dengan *al-taqlīl*, dan khusus pada kalimat *arākahum* dan *dhawāt al-yā'* membacanya dengan *ikhtilāf* (*al-taqlīl* dan *al-fatḥ*).

وَمَا بَعْدَ رَاءٍ شَاعَ حُكْمًا .....[43]

Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'ī serta Abū 'Amr membaca *al-imālah* pada *alif* yang terletak sesudah *rā'* atau *dhawāt al-rā'.*

Selain perbedaan bacaan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan adanya penyebutan riwayat *qirā'āt* keluar dari *al-Shāṭibiyyah*. Sebagaimana disebutkan oleh K. Arwani, menurut riwayat tersebut, al-Dūrī ' Alī (salah satu perawi 'Alī al-

[42] Al-Qāsim ibn Fiyyurah ibn Khalaf ibn Aḥmad al-Shāṭibī, *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* (Saudi: Maktabah Dār al-Huda, 2010), 26.
[43] Ibid., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisā'ī) membaca kalimat نَصَارَى dengan *imālah alif* sesudah *ṣād* dan diikuti pula dengan *imālah dhawāt al-rā'* (*naṣērē*). Demikian juga pada empat kalimat lainnya (أُسَارَى، سُكَارَى، يَتَامى، كُسَالَى) yang dibaca dengan *imālah alif* sesudah *sīn* (*usērē kusēlē*), *imālah alif* sesudah *kāf* (*sukērē*), dan *imālah alif* sesudah *tā'* (*yatēmē*). Riwayat bacaan ini juga berlaku untuk kalimat serupa yang ber-wazan *fa'ālā* dan *fu'ālā* . Akan tetapi tidak berlaku untuk *khaṭāyā, furādā, al-ḥawāyā*, dan *al-ayāmā* (خَطَايَا، فُرَادَى، الْحَوَايَا، الأَيَامَى).[44]

Dalam bait *al-Shāṭibiyyah* bab *al-fatḥ wa al-imālah wa baina al-lafẓaini* bait ke 311 dan 314 sebagaimana penulis sebutkan di atas, tidak menunjukkan riwayat *al-imālah li al-imālah* untuk al-Dūrī 'Alī. Pada bait ke-314 hanya menjelaskan riwayat bacaan Warsh yang membaca dengan *al-taqlīl* pada setiap *dhawāt al-rā'* kecuali pada kalimat *arākahum* dalam surah al-Anfāl ayat 43[45] yang mempunyai dua wajah bacaan yaitu *al-fatḥ* dan *al-taqlīl.* Adapun bait ke 311 menjelaskan riwayat Abū 'Amr, Ḥamzah, dan 'Alī al-Kisā'ī yang membaca dengan *al-imālah* pada setiap *dhawāt al-rā'*.[46]

Terkait dua bait yang telah disebutkan di atas, 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī mengomentari bahwa bait di atas menjelaskan tentang bacaan *al-imālah* untuk Abū 'Amr, Ḥamzah, dan 'Alī al-Kisā'ī ketika ada *alif* yang berhadapan dengan *yā'* atau

---

[44] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 23.

[45] Redaksi ayatnya adalah وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

[46] Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2010), jilid 2, 44 dan 47; lihat juga Abū 'Amr 'Uthmān ibn Sa'īd al-Dānī, *al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis dengan *rasm yā'* sebagaimana dalam *al-maṣāḥif al-'uthmāniyyah* adalah *alif* yang terletak sesudah *rā',* baik berbentuk *isim* seperti *bushrā, annasārā, asrā,* dan *adhdhikrā* ataupun *fi'il* seperti *ishtarā, qad narā,* dan *walau tarā.*[47]

Berdasarkan dua bait *al-Shāṭibiyyah* yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa riwayat *al-imālah li al-imālah* yang dibaca oleh al-Dūrī 'Alī bukan bersumber dari *al-Shāṭibiyyah.*

Berdasarkan pelacakan yang dilakukan, penulis menemukan riwayat *imālah alif* sesudah *ṣād* atau disebut juga *al-imālah li al-imālah* tersebut diriwayatkan oleh al-Dūrī 'Alī dari jalur Abū 'Uthmān al-Ḍarīr yang terkumpul dalam kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar bi al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Ashar* karya Aḥmad ibn Muḥammad al-Bannā.[48]

2. Kalimat مَتَى

Dalam pembahasan ilmu *Qirā'āt*, kalimat مَتَى merupakan *dhawāt al-yā'* yang di antara *imām tujuh* berbeda-beda dalam membacanya. Sebagaimana disebutkan dalam *Faiḍ al-Barakāt,* Warsh membacanya dengan *al-taqlīl* dengan ada khilaf (al-fatḥ), sedangkan al-Akhwān (Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'ī) membacanya dengan *al-imālah* dan selain dari mereka membacanya dengan *al-fatḥ.* Dalil *al-Shāṭibiyyah*-nya adalah:

---

[47] 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Madinah: Maktabah al-Suwādī li al-Tauzī', 1990), 146-148. Lihat juga Abū al-Qāsim 'Alī ibn 'Uthmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad, *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidhkār al-Muqri' al-Muntahī* (Baṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah, 2004), 204-206.

[48] Aḥmad ibn Muḥammad al-Bannā, *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987), jilid 1, 33 dan 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...وَذَواتِ اليَا لَهُ الخُلْفُ جُمِّلَا[49]

...Warsh membaca *dhawāt al-yā'* dengan *ikhtilāf* (*al-fatḥ* dan *al-taqlīl*)

وَفِي اسْمٍ فِي الاسْتِفْهَامِ أَنَّى وَفِي مَتَى *** مَعًا وَعَسَى أَيْضًا أَمَالَا وَقُلْ بَلَى[50]

Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'ī membaca *al-imālah al-kubrā* pada lafaz *annā* yang dipergunakan untuk *istifhām, matā, 'asā*, dan *balā*

Selain riwayat bacaan yang telah disebutkan di atas, disebutkan pula riwayat selain dari *al-Shāṭibiyyah*, yaitu riwayat dari al-Baṣrī (Abū 'Amr) yang membaca kalimat مَتَى dengan *al-taqlīl* sebagaimana sang *muallif* (K. Arwani) mendapatkannya dari sang guru (K. Munawwir).

Penulis menemukan riwayat bacaan kalimat مَتَى yang dibaca oleh al-Baṣrī (Abū 'Amr) dengan *al-taqlīl* adalah riwayat dari jalur Abū 'Uthmān al-Ḍarīr yang terambil dalam kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā.[51] Sedangkan menurut Ibnu al-Jazarī dalam *al-Nashr*, kalimat مَتَى dibaca oleh Abū 'Amr al-Baṣrī (bukan hanya al-Dūrī saja), di samping dibaca *al-taqlīl* juga oleh Warsh.[52]

3. Kalimat مَالِيَهْ هَّلَكَ

Pembahasan kalimat ماليه pada ayat di atas menjadi sorotan bagi penulis. Sebagaimana dalam penjelasan di atas, seluruh *imām tujuh* kecuali Ḥamzah membacanya dengan *ithbāt hā' sukūn* (ماليهْ) baik dalam keadaan *waqaf* maupun

[49] Al-Shāṭibī, *Ḥirz al-Amānī, bāb al-Fatḥ wa al-imālah baina al-lafẓaini,* bait ke-214, 26.
[50] Ibid., bait ke-295, 24.
[51] Al-Bannā, *Ittiḥāf,* juz 1, 436.
[52] Ibnu al-Jazarī, *al-Nashr, fī al-Qirā'āt al-'Ashr* (Baṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah, 2002), jilid 2, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waṣal. Lain halnya dengan Ḥamzah, ia membacanya dengan tanpa *hā' saktah* ketika *waṣal* (مالي). Dalil *al-Shāṭibiyyah*-nya adalah:

.....مَالِيَهْ مَاهِيَهْ فَصِلْ *** وَسُلْطَانِيَهْ مِنْ دُوْنِ هَاءٍ فَتُوصَلَا[53]

Apabila kalimat (ماليهْ) di-*waṣal*-kan dengan kalimat (هلك), maka sebagaimana dijelaskan bahwa seluruh *imām tujuh* kecuali Ḥamzah meng-*idghām*-kannya. Lebih dari itu, K. Arwani mengemukakan tata cara *al-idghām* pada dua kalimat tersebut menurut al-Ṣafāqasī dalam *Ghait al-Naf'i* dan Ibnu al-Jazarī dalam *al-Nashr*, yaitu meng-*idghām*-kannya dengan dua wajah, pertama *al-idghām*[54], dan kedua *al-iẓhār (al-sakt)*.[55]

Kedua *kaifiyyah* tersebut di atas merupakan salah satu *ṭarīqah* bacaan yang diakui dalam dunia ilmu *qirā'āt*. Meskipun tidak diriwayatkan dalam *al-Shāṭibiyyah*, akan tetapi masyhur dan banyak dipraktekkan dalam pengajaran ilmu *qirā'āt.* Di antara mereka yang meriwayatkannya adalah Ibnu al-Jazarī dalam *al-Nashr*, al-Ṣafāqasī dalam *Ghaith al-Naf'i*, dan 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī dalam *al-Budūr al-Zāhirah*.[56]

---

[53] Al-Shāṭibī, *Hirẓ al-Amānī*, *bāb sūrah Nūn ilā sūrah al-Qiyāmah*, bait ke-1079, 86.

[54] *Al-idghām* adalah memasukkan huruf pertama *(hā'*-nya *māliyah)* ke dalam huruf kedua *(hā'*-nya *halaka).*

[55] *Al-iẓhār* yang dimaksud adalah berhenti sejenak tanpa bernafas pada lafaz *māliyah* dan berniat meneruskannya dengan lafaz *halaka*. Lih. Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt,* jilid 3, 881.

[56] Al-Ṣafāqasī, *Ghaith al-Naf'i* (Saudi Arabia: Kulliyat al-Da'wah wa Uṣūl al-Dīn, 1426 H), 1225; Ibnu al-Jazarī, *al-Nashr*, jilid 2, 109; dan 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Nilai Keabsahan *Qirā'āt* Yang Tidak Bersumber Pada *al-Shāṭibiyyah*

Menurut Ibnu al-Jazarī, sebuah *qirā'āt* dapat dikatakan atau dinilai sebagai *qirā'āt* yang absah apabila memenuhi tiga parameter yang telah ditetapkan sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya.[57]

Sedangkan *Qirā'āt Sab'ah* dan *Qirā'āt 'Asharah*, sebagaimana pendapat Ibnu al-Jazarī dan diikuti oleh 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī serta didukung oleh mayoritas ulama, merupakan *qirā'āt* yang telah memenuhi tiga parameter tersebut. Sehingga, kedua *qirā'āt* tersebut dinilai sebagai *qirā'āt ṣaḥīḥah* yang wajib diterima.

Adapun kitab *Faiḍ al-Barakāt, qirā'āt*-nya mayoritas mengacu kepada *al-Shāṭibiyyah*, atau dengan kata lain *al-Shāṭibiyyah* menjadi rujukan utama dalam penulisan *Faiḍ al-Barakāt.* Penulis kitab *Faiḍ al-Barakāt* sendiri menyatakan bahwa:

> "Ketika aku membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir khatam secara sempurna dengan *qirā'āt* tujuh menggunakan *ṭarīq Ḥirz al-Amāni (al-Shaṭibiyyah)* kepada seorang guru yang agung dan satu-satunya yang menjadi panutan para *qurrā'* pada masanya, yaitu *al-shaikh* Muhammad Munawwir ibn 'Abdullah Rasyad Yogyakarta, aku berkeinginan untuk menulis apa yang telah aku dapatkan darinya.....".[58]

Adanya *qirā'āt-qirā'āt* yang yang keluar dari rujukan *al-Shāṭibiyyah* yang telah penulis temukan terdiri dari lima kalimat, yaitu **(نصارى، أسارى، سكارى، يتامى، كسالى)** yang dibaca oleh al-Dūrī 'Alī (salah satu perawi dari 'Alī al-Kisā'ī) dengan

---

[57] Tiga parameter tersebut adalah pertama harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, kedua harus mempunyai sanad yang sahih, dan ketiga harus sesuai dengan *rasm 'Uthmānī.*
[58] Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-imālah li al-imālah merupakan kategori *Qirā'āt Sab'ah* yang telah diakui kesahihannya. Hanya saja, bacaan *al-imālah li al-imālah* pada beberapa kalimat di atas adalah jalur atau *ṭarīq* Abū 'Uthmān al-Ḍarīr yang diambil dari *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā. Sedangkan *ṭarīq* terpilih yang diambil dan dipakai oleh al-Shāṭibī untuk al-Dūrī 'Alī dalam *Ḥirz al-Amānī* adalah Abū al-Faḍl[59] yang membaca kalimat-kalimat di atas dengan *al-imālah* pada *dhawāt al-rā'* atau *dhawāt al-yā'.*

Selain lima kalimat yang telah disebutkan di atas, ada pula kalimat **متى** yang dibaca dengan *al-taqlīl* oleh Abū 'Amr menurut *ṭarīq* Abū 'Uthmān al-Ḍarīr yang diambil dari *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* juga. Sementara *ṭarīq* yang dipilih dan dipakai oleh al-Shāṭibī adalah Abū al-Za'zā' dan Abū 'Imrān yang membacanya dengan *al-fatḥ.* Meskipun demikian, *qirā'āt* ini juga masih dalam kategori *Qirā'āt Sab'ah* yang mempunyai nilai *mutawātir* dan *maqbūl.*

Adapun *kaifiyyah* atau tata cara *al-idghām* pada kalimat **مَالِيَهْ هَلَكَ** yang terdiri dari dua wajah (*al-idghām* dan *al-iẓhār/al-sakt*) juga merupakan *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jazarī dalam *al-Nashr* dan al-Ṣafāqasī dalam *Ghaith al-Naf'i* serta 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī dalam *al-Budūr al-Zāhirah.* Meskipun al-Shāṭibī sendiri tidak meriwayatkannya, akan tetapi riwayat yang dikemukakan oleh ketiga ulama tersebut juga merupakan *qirā'āt* yang *mutawātir* dan *maqbūl* dikarenakan masih dalam kategori *Qirā'āt 'Asharah.*

[59] Lihat *ṭarīq-ṭarīq* yang dipilih oleh al-Shāṭibī dalam Muḥammad Arwānī, *Faiḍ al-Barakāt*, jilid 1, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik ke dalam dua butir kesimpulan yang terkait dengan tema pokok dalam penelitian tesis ini. Dua kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi atau keberadaan *qirā'āt al-Shāṭibiyyah* dalam kitab penulisan *Faiḍ al-Barakāt* karya KH. Arwani Amin merupakan hal yang sangat mendominasi. Hal ini dikarenakan kitab *al-Shāṭibiyyah* karya Imām al-Shāṭibī ini merupakan rujukan utama dalam penulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt*. Meskipun *al-Shāṭibiyyah* menjadi rujukan utama, berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, penulis telah menemukan tujuh *qirā'āt* yang keluar dari rujukan *al-Shāṭibiyyah* atau bersumber dari kitab lainnya. Tujuh *qirā'āt* yang dimaksud adalah sebagai berikut:
   a. Kalimat نَصَارَى ; yang dibaca oleh al-Dūrī 'Alī dengan *al-imālah li al-imālah* atau (*naṣārē*) bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā.
   b. Kalimat أُسَارَى ; yang dibaca oleh al-Dūrī 'Alī dengan *al-imālah li al-imālah* (*usārē*) bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā.
   c. Kalimat يَتَامَى ; yang dibaca oleh al-Dūrī 'Alī dengan *al-imālah li al-imālah* (*yatēmē*) bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar* karya al-Bannā.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kalimat سُكَارَى ; yang dibaca oleh al-Dūrī ‘Alī dengan *al-imālah li al-imālah* (*sukērē*) bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā’ al-Bashar* karya al-Bannā.

e. Kalimat كُسَالَى ; yang dibaca oleh al-Dūrī ‘Alī dengan *al-imālah li al-imālah* (*kusēlē*) bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā’ al-Bashar* karya al-Bannā.

f. Kalimat مَتَى ; yang dibaca oleh al-Baṣrī (abū ‘Amr) dengan *al-taqlīl* dan bersumber dari kitab *Ittiḥāf Fuḍalā’ al-Bashar* karya al-Bannā.

g. Kalimat مَالِيَهْ هَلَكَ yang dibaca oleh seluruh imām tujuh dan sepuluh dengan cara *al-idghām* dan mempunyai dua cara dalam meng-*idghām*-kannya, yaitu *al-idghām* dan *al-iẓhār/al-sakt. Kaifiyyah* ini diriwayatkan dalam kitab *al-Nashr* karya Ibnu al-Jazarī, *al-Budūr al-Zāhirah* karya ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, dan *Ghaith al-Naf’i* karya al-Ṣafāqasī.

2. Ketujuh *qirā’āt* yang keluar dari rujukan *al-Shāṭibiyyah* yang telah disebutkan di atas merupakan *qirā’āt-qirā’āt* yang bernilai *mutawātir* dan wajib diterima *(maqbūlah).* Hal ini dikarenakan ketujuh *qirā’āt* tersebut masih dalam kategori *Qirā’āt Sab’ah* dan *Qirā’āt ‘Asharah* yang nilai keabsahannya telah disepakati oleh jumhur ulama.

B. Saran

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis sertakan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karya ini merupakan kajian di bidang ilmu *Qirā’āt*, yang mana ilmu *Qirā’āt* merupakan ilmu yang sangat urgen dan berkaitan langsung dengan interistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an, akan tetapi tidak banyak peneliti yang menyentuh wilayah keilmuan ini. Maka, dengan karya ini penulis bermaksud menggugah semangat para pembaca untuk turut menggiatkan kajian-kajian di bidang ilmu *Qirā'āt*. Dan lebih dari sekedar kajian yang berupa penelitian, penulis berharap kepada para pembaca yang telah hapal 30 juz al-Qur'an untuk dapat melanjutkan kajian *qirā'āt* hingga mencapai *Qirā'āt Sab'ah* dengan cara ber-*talaqqī* kepada guru ahli yang mempunyai sanad *mutawātir* hingga Rasulullah saw. Hal ini merupakan salah satu cara untuk ikut berkontribusi dalam menjada dan melestarikan kemurnian bacaan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

2. Mengingat akan keterbatasan dan sederhanya kajian ini yang hanya meneliti *qirā'āt* yang tidak bersumber pada *al-Shāṭibiyyah*, sementara masih banyak dari sisi lain yang belum dikaji, maka penulis berharap kepada para peneliti berikutnya agar dapat meneliti dari sisi yang belum dikaji. Kajian ini hanyalah motivasi dan stimulasi bagi para pengkaji ilmu *Qirā'āt* selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aḥmad, Abū al-Ḥasan ibn Fāris ibn Zakariyyā. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1415/1994.

Ahsin Sakho dan Romlah Widayati. *Manba' al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'āt.* Jakarta: Jāmi'ah 'Ulūm Al-Qur'ān, 2012.

'Alī, Abū al-Qāsim. *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tidhkār al-Muqri' al-Muntahī.* Baṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah, 2004.

Āmīn, Muḥammad Arwānī ibn Muḥammad. *Faiḍ al-Barakāt*. Kudus, Mubārakatan Ṭayyibah, 2001.

Ashwah (al), Ṣabarī. *I'jāz al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah.* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Aziz, Faqih Abdul. "Shaikh Arwānī al-Qudsī Ṣāḥib Faiḍ al-Barakāt", diakses pada hari Kamis, 16 Nopember 2017 pukul 11:54:17 dari www.arwaniyyah.com.

Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391.

Bannā (al), Aḥmad ibn Muḥammad. *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Bashar.* Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987.

Bīlī (al), Aḥmad. *Ikhtilāf baina al-Qirā'āt.* Beirut: Dār al-Jail, 1408/1988.

Bukhāri (al), Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Al-'Imrāniyyah al-Gharbiyyah: Dār Nahr al-Nīl, t.th.

Dānī (al), Abū 'Amr 'Uthmān ibn Sa'īd. *Al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Sab'.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Fathoni, Ahmad. *Ilmu Rasm Usmani*. Jakarta: IIQ Jakarta, 2003.

_____. *Kaidah Qirā`āt Tujuh.* Jakarta: Darul Ulum Press, 2007.

Ghazali, Abd. Moqsith, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Ibrāhīm, Nabīl bin Muḥammad. *'Ilmu al-Qirā'āt Nash'atuhu Aṭwāruhu Āthāruhu fī 'Ulūm al-Shar'iyyah.* Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, 2000.

Jazari (al), Ibnu. *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr.* Baṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.

Junaidi, Wawan. *Madzhab Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu*. Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010.

Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.

Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Muḥammad, Abū 'Īsā bin 'Īsā bin Sūrah. *Sunan al-Tirmīdhī.* Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progessif, 1997.

Muslim, Abī al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1997.

Qāḍī (al), 'Abd al-Fattāḥ. *Al-Budūr al-Zāhirah.* Kairo: Dār al-Salām, 2005.

_____. *Al-Wāfī fī Sharḥ al-Shāṭibiyyah fī al-Qirā'āt al-Sab'.* Madinah: Maktabah al-Suwādī li al-Tauzī', 1990), 146-148.

_____. *Qirā'āt Shādhdhah wa Taujīhuhā.* Kairo: Dār al-Salām, 2005.

_____. *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Sharīf*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2007.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Nuzūl al-Qur`ān 'alā Sab'ati Aḥruf.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.

Rosehan Anwar dan Muchlis. *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1987.

Rosidi. *KH Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*. Kudus: Penerbit Al-Makmun, 2008.

Rūmi (al), Fahd ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm.* Riyāḍ: Markaz al-Tafsīr li Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2005.

Ṣābūnī (al), Muḥammad 'Alī. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Mekkah: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424/2003.

Ṣāliḥ (al), Ṣubḥi. *Mabāḥiih fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-'Ilmi, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣafāqasī (al). *Ghaith al-Naf'i.* Saudi Arabia: Kulliyat al-Da'wah wa Uṣūl al-Dīn, 1426 H.

Sakho, Ahsin. "Kemasyhuran Qirā`at 'Āshim Riwayat Ḥafsh di Dunia Islam", dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur`an 2*. Jakarta: PT. Daiva Rafarel Indonesia, t.th.

Salim, Muhsin. *Bacaan Al-Qur`ān Qirā`āt 'Āshim Riwāyat Ḥafsh: Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur`ān Berdasarkan Dua Tharīq al-Syāthibiyyah dan Thayyibah al-Nasyr*. Tesis--Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2003.

Shāṭibī (al), al-Qāsim ibn Fiyyurah ibn Khalaf ibn Aḥmad. *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī.* Saudi: Maktabah Dār al-Huda, 2010.

Siddieqy (al) , T.M. Hasby. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Sumin, Syar'i. *Qirā`āt Sab'ah Menurut Perspektif Para Ulama*. Disertasi-- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.

Suyūṭi (al), Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān.* Beirut: Dār al-Fikr, 2008, juz 1.

Syahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Qur`an Butuh Pembelaan*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Fauzan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Tamīmī (al), Abū Bakar Muḥammad ibn Mūsā Ibnu Mujāhid. *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt.* Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1400 H.

Urwah. "Metodologi Pengajaran Qirā`ah Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur`an dan Darul Qur`an". *Jurnal Suhuf,* Volume 5, No.2 (2012).

Wawancara pribadi dengan KH. Ibrohim Abdul Majid. Jakarta, 7 Februari 2015 pukul 07.36 WIB.

Wawancara pribadi penulis dengan KH. Ibrohim Abdul Majid. Malang, 15 Nopember 2017 pukul 19.30 WIB.

Zarkashī (al), Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391.

Zarqāni (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1422/2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id